

**PERSPEKTIF KRISTEN TENTANG PERNIKAHAN
BEDA AGAMA (STUDI KASUS DI JEMAAT GKE
HOSANA PANTAI RESORT MANDOMAI)**

SKRIPSI



**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
KRISTEN, JURUSAN ILMU KEAGAMAAN KRISTEN PROGRAM
STUDI TEOLOGI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU PERSYARATAN
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA TEOLOGI (S.Th)**

Oleh

JESICKA AGUSTIANA

223121087

PROGRAM STUDI TEOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026

**PERSPEKTIF KRISTEN TENTANG PERNIKAHAN
BEDA AGAMA (STUDI KASUS DI JEMAAT GKE
HOSANA PANTAI RESORT MANDOMAI)**

SKRIPSI



**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
KRISTEN, JURUSAN ILMU KEAGAMAAN KRISTEN PROGRAM
STUDI TEOLOGI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU PERSYARATAN
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA TEOLOGI (S.Th)**

Oleh

JESICKA AGUSTIANA

223121087

PROGRAM STUDI TEOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026



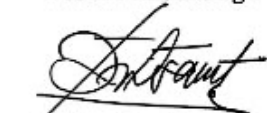
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	PERSPEKTIF KRISTEN TENTANG PERNIKAHAN BEDA AGAMA (STUDI KASUS DI JEMAAT GKE HOSANA PANTAI RESORT MANDOMAJ)
NAMA MAHASISWA	JESICKA AGUSTIANA
NIM	223121087
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 10 Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I


Wilson, D. Th

NIP. 196906302008011007

Dosen Pembimbing II

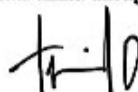


Aprianto Wirawan, M. Th

NIP. 198604252020121007

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



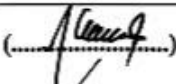
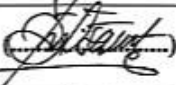
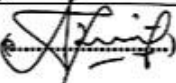
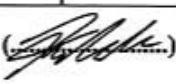
Lianto, M. Th

NIP. 198201262009011013

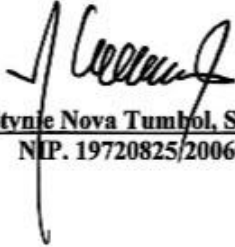
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus dua Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai)
Nama : Jesicka Agustiana
NIM : 223121087
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol,M.Th. NIP. 197208252006042003		Ketua
2.	Wilson, D.Th. NIP. 196906302008011007		Anggota I
3.	Aprianto Wirawan, M.Th. NIP. 198604252020121007		Anggota II
4.	Kukuh Pribadi, M.Psi. NIP. 198304152023211026		Anggota III

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen


Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si, Teol. M.Th
NIP. 19720825/200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jesicka Agustiana
Nim : 223121087
Program Studi : Teologi
Judul Skripsi : Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai)
Pembimbing : 1. Wilson, D. Th
2. Aprianto Wirawan, M. Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 11 Juni 2026

g Membuat Pernyataan



Jesicka Agustiana

223121087

MOTTO

YESAYA 41:10

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.”

FILIPPI 4:6

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

AYUB 42:2

“Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal.”

“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya, dan aku membuat ayahku bekerja setiap hari hingga lelah, jadi aku pastikan lelahnya tidak akan sia-sia.”

“Bukan aku yang kuat, tapi Tuhan yang mempermudah. Bukan aku yang mampu, tapi Tuhan-lah yang menolong.”

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Teologi Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Prof. Telhalia, M.Th, D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Dr. Prasetiawati, M.Th, yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Ibu Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Bapak Lianto, M.Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
5. Ibu Della Gita Van Gobel, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
6. Bapak Wilson, D.Th, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi selama studi dan penyusunan skripsi di IAKN Palangka Raya.

7. Bapak Aprianto Wirawan, M.Th, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi selama studi dan penyusunan skripsi di IAKN Palangka Raya.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.
9. Kedua orangtua tercinta, Bapak Jahai atau biasa penulis panggil dengan sebutan Babah dan Ibu Mega yang biasa penulis panggil dengan sebutan Mamah. Terimakasih untuk setiap doa, kasih, dukungan, semangat, dan pengorbanan yang tidak pernah berhenti untuk penulis dan selalu mengiringi perjalanan hidup penulis sampai dengan saat ini. Terimakasih karena tidak pernah menuntut akan segala hal dan bahkan senantiasa mendampingi setiap langkah penulis untuk menjadi seseorang yang berpendidikan. Terimakasih sudah mengusahakan kehidupan yang layak untuk kami anak-anak mu agar tidak merasakan sedikitpun rasa kekurangan. Kalian sudah mengisi penuh tangka cintaku, menjadikannya tempat yang tidak pernah kosong, penuh dengan kehangatan, dan kasih yang tidak terukur. Dari kalian, aku belajar bahwa cinta sejati tidak hanya memberi, tetapi juga memberi ruang untuk tumbuh tanpa syarat dan tanpa batas. Dengan cinta kalian, aku merasa kuat, utuh, dan siap menghadapi dunia dengan keyakinan bahwa aku selalu punya tempat pulang yang nyaman dan penuh kasih. Skripsi ini menjadi salah satu bukti dari cinta dan dukungan kalian yang selalu menyertai langkah penulis. Sekali lagi terimakasih untuk segala bentuk pengorbanan, baik secara moral maupun finansial.
10. Adik satu-satunya penulis, Evan Kristian. Terimakasih atas dukungan, perhatian dan semangat yang selalu diberikan dalam setiap proses yang penulis lewati sehingga penulis mampu menyelesaikan studi di IAKN Palangka Raya. Kamu adalah salah satu alasan penulis terus berusaha menempuh pendidikan dengan sungguh-sungguh agar kelak kamu dapat menikmati kehidupan yang lebih layak tanpa harus bersusah payah menata hidup dan karirmu dari awal.
11. Seluruh keluarga besar penulis. Terimakasih untuk setiap dukungan, semangat, doa dan kasih sayang kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.

12. Sahabat-sahabat penulis. Terimakasih karena sudah selalu hadir disetiap fase perjalanan hidup penulis. Terimakasih untuk setiap tawa yang menguatkan, cerita yang menemani, tangan yang selalu siap merangkul dan memeluk, telinga yang selalu siap untuk mendengarkan, bahu yang selalu siap menjadi tempat untuk bersandar, kata “iya, boleh dan bisa” disetiap penulis butuh bantuan, dan kebersamaan yang membuat segala lelah terasa lebih ringan. Kehadiran kalian bukan hanya mengisi hari-hari penulis, tetapi juga meninggalkan jejak hangat yang akan selalu penulis ingat. Semoga persahabatan ini tetap terjaga melampaui, jarak, waktu, dan kesibukan yang akan datang.
13. Teman-teman Program Studi Teologi, kelas A, Angkatan 2022. Terimakasih telah membuktikan bahwa pertemanan diperkuliahan tidak seburuk seperti yang pernah penulis dengar dan lihat dari oranglain. Terimakasih untuk kursi kosong yang selalu tersimpan disebelah kalian, telepon masuk saat terlelap, telinga yang selalu mendengarkan, dan *support* yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah menjadi saudara/I penulis di perantauan. Jika tidak dengan kalian, mungkin perkuliahan yang penulis jalani tidak akan menyenangkan ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
15. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri. Teruntuk Jesicka Agustiana, anak perempuan pertama dan harapan orangtuanya. Terimakasih telah hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Terimakasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terimakasih karena tetap memilih melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa. Terimakasih karena telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, dalam lelah, dalam diam yang penuh tanya. Terimakasih karena sudah mempercayai proses, meski hasil belum sesuai

harapan, meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah. Terimakasih karena tetap jujur pada rasa takut, namun tidak membiarkan rasa takut itu membatasi langkah, dan paling penting, terimakasih karena sudah berani memilih, memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya,

Penulis

ABSTRAK

Jesicka Agustiana. NIM. 223121087. **Perspektif Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai).**
Dosen Pembimbing I: Wilson, D.Th. NIP. 196906302008011007. Dosen
Pembimbing II: Aprianto Wirawan, M. Th. NIP. 198604252020121007.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pernikahan beda agama yang ditemukan dalam kehidupan Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai. Keberagaman agama dalam masyarakat memungkinkan terjadinya hubungan antarumat beragama yang dapat berujung pada pernikahan beda agama, sehingga memunculkan berbagai pandangan dalam kehidupan bergereja. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perspektif Kristen tentang pernikahan Kristen dan pernikahan beda agama di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat memahami pernikahan Kristen sebagai lembaga yang ditetapkan Allah, bersifat kudus, dan berlandaskan Firman Tuhan. Pernikahan dipandang sebagai persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan memuliakan Tuhan serta dibangun atas dasar kasih, kesetiaan, komitmen, dan kesamaan iman. Sementara itu, pernikahan beda agama dipahami sebagai pernikahan antara dua orang yang memiliki keyakinan berbeda dan dipandang kurang sesuai dengan prinsip iman Kristen karena berpotensi menimbulkan tantangan dalam kehidupan rohani, ibadah keluarga, dan pendidikan iman anak. Meskipun demikian, gereja tetap menjalankan fungsi pastoral melalui pembinaan dan pendampingan kepada pasangan yang menjalani pernikahan beda agama.

Kata Kunci: *Perspektif Kristen, Pernikahan Kristen, Pernikahan Beda Agama, Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai.*

ABSTRACT

*Jesicka Agustiana. NIM. 223121087. **Perspective of Interfaith Marriage (Case Study at the GKE Hosana Pantai Resort Mandomai Congregation).** Supervisor I: Wilson, D.Th. NIP. 196906302008011007. Supervisor II: Aprianto Wirawan, M. Th. NIP. 198604252020121007.*

This research is motivated by the phenomenon of interfaith marriages found in the life of the GKE Hosana Pantai Resort Mandomai congregation. Religious diversity in society allows for interfaith relationships that can end in interfaith marriages, thus giving rise to various views on church life. This study aims to explain the Christian perspective on Christian marriage and interfaith marriage in the GKE Hosana Pantai Resort Mandomai congregation. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data were obtained through interviews, observations, and documentation of the GKE Hosana Pantai Resort Mandomai congregation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the congregation understands Christian marriage as an institution established by God, is sacred, and based on the Word of God. Marriage is seen as a life partnership between a man and a woman that aims to glorify God and is built on the basis of love, loyalty, commitment, and shared faith. Meanwhile, interfaith marriage is understood as a marriage between two people who have different beliefs and is seen as less in accordance with the principles of Christian faith because it has the potential to cause challenges in spiritual life, family worship, and children's faith education. Nevertheless, the church continues to carry out its pastoral function through training and mentoring couples who are in interfaith marriages.

Keywords: *Christian Perspective, Christian Marriage, Interfaith Marriage, GKE Hosana Pantai Resort Mandomai Congregation.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Masalah.....	7
F. Alasan Pemilihan Judul.....	8
G. Definisi Istilah.....	9
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pernikahan Kristen.....	11
1. Definisi Perspektif.....	11
2. Pernikahan dalam Perspektif Kristen	12
a. Penikahan adalah rancangan Allah.....	15
b. Pernikahan bersifat monogami.....	16
c. Pernikahan dilakukan oleh satu laki-laki dan satu perempuan	16
d. Pernikahan tidak dapat diceraikan oleh manusia	17
e. Pernikahan harus satu iman.....	19
B. Pernikahan Beda Agama	21
1. Nikah beda keyakinan	21
2. Perkawinan campur.....	22

3. Pernikahan yang tidak sejalan dengan hukum agama.....	23
C. Penelitian Terdahulu (<i>Research Gap</i>)	25
D. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Jenis Penelitian.....	29
C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Waktu Penelitian	30
E. Sumber Data.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data Penelitian.....	38
1. Sejarah singkat berdirinya GKE Hosana Pantai.....	38
2. Lokasi GKE Hosana Pantai.....	41
3. Data statistik jemaat GKE Hosana Pantai.....	41
4. Struktur data kepengurusan GKE Hosana Pantai.....	42
5. Jadwal Ibadah GKE Hosana Pantai.....	43
B. Hasil Penelitian	44
1. Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Kristen di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai	44
a. Definisi dan Pemahaman Pernikahan Kristen.....	44
b. Tujuan Utama Pernikahan Dalam Iman Kristen	48
c. Dasar Alkitab Yang Menjadi Landasan Pernikahan Kristen	51
d. Pernikahan Terjadi Karena Keinginan Manusia Atau Campur Tangan Tuhan	55
e. Pandangan Tentang Jumlah Pasangan Dalam Pernikahan	58
f. Sikap Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Pernikahan	61
g. Pentingnya Kesamaan Iman Dalam Pernikahan Kristen	64
h. Makna Kekudusan dan Komitmen Dalam Pernikahan Menurut Iman Kristen	68
2. Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Beda Agama di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai.....	71
a. Pemahaman Tentang Pernikahan Beda Agama.....	71
b. Pandangan Tentang Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Iman Kristen.....	74
c. Pernikahan Beda Agama Dianggap Tidak Sejalan Dengan Ajaran Kristen	78
d. Sikap Gereja Atau Jemaat Dalam Menyikapi Pasangan Yang Melakukan Pernikahan Beda Agama	80
e. Realitas Pernikahan Beda Agama di Lingkungan Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai	83
C. Pembahasan.....	86

1. Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Kristen di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai	86
a. Definisi dan Pemahaman Pernikahan Kristen	86
b. Tujuan Utama Pernikahan Dalam Iman Kristen.....	89
c. Dasar Alkitab Yang Menjadi Landasan Pernikahan Kristen	91
d. Pernikahan Terjadi Karena Keinginan Manusia Atau Campur Tangan Tuhan	93
e. Pandangan Tentang Jumlah Pasangan Dalam Pernikahan	95
f. Sikap Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Pernikahan.....	97
g. Pentingnya Kesamaan Iman Dalam Pernikahan Kristen.....	99
h. Makna Kekudusan dan Komitmen Dalam Pernikahan Menurut Iman Kristen	101
2. Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Beda Agama di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai	104
a. Pemahaman Tentang Pernikahan Beda Agama	104
b. Pandangan Tentang Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Iman Kristen.....	105
c. Pernikahan Beda Agama Dianggap Tidak Sejalan Dengan Ajaran Kristen	107
d. Sikap Gereja Atau Jemaat Dalam Menyikapi Pasangan Yang Melakukan Pernikahan Beda Agama.....	109
e. Realitas Pernikahan Beda Agama di Lingkungan Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai	110
D. Refleksi Teologis.....	112
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Waktu Penelitian.....	30
3.2 Tabel Profil Sumber Data.....	32

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir.....	28
----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	123
Lampiran 2. Lembar Bimbingan Skripsi.....	124
Lampiran 3. Berita Acara Ujian Skripsi.....	128
Lampiran 4. Pedoman Wawancara.....	134
Lampiran 5. Transkrip Wawancara.....	136
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Isra Widya Ningsih yang menyatakan bahwa Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman, baik dari segi budaya, suku, agama, maupun adat istiadat.¹ Keberagaman tersebut membuka ruang terjadinya interaksi yang intens antarindividu dari latar belakang yang berbeda, termasuk dalam kehidupan sosial dan relasi personal.

Interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat majemuk tersebut tidak jarang berkembang hingga pada ikatan yang lebih serius, salah satunya dalam bentuk pernikahan. Soerjono menyebutkan bahwa pernikahan pada dasarnya merupakan lembaga yang diakui secara sosial, hukum, dan agama, serta dipahami sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk kehidupan bersama.² Namun, dalam konteks masyarakat yang plural, pernikahan tidak selalu terjadi antara individu yang memiliki latar belakang iman yang sama. Salah satu bentuk pernikahan yang muncul dari realitas tersebut adalah pernikahan beda agama.

¹Isra Widya Ningsih, *INDONESIAKU BHINNEKA TUNGGAL IKA*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), Hlm. 73

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2006), hlm. 224.

Pernikahan beda agama menjadi isu yang cukup sensitif karena menyentuh aspek keyakinan yang bersifat mendasar bagi setiap individu. Di Indonesia, persoalan ini juga berkaitan erat dengan aspek legalitas. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 2 tentang Perkawinan menyatakan bahwa suatu perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya.³ Ketentuan ini menunjukkan bahwa agama memiliki peranan penting dalam menentukan keabsahan pernikahan, sehingga pernikahan beda agama sering kali menghadapi berbagai persoalan, baik secara hukum, sosial, maupun keagamaan.

Secara konseptual, pernikahan beda agama merupakan ikatan pernikahan antara dua individu yang memiliki perbedaan keyakinan agama. Zainal Arifin mengemukakan bahwa terdapat dua unsur pokok dalam pernikahan beda agama, yaitu adanya perbedaan agama antara kedua pihak serta adanya ikatan pernikahan yang menyatukan mereka.⁴ Dengan demikian, pernikahan beda agama tidak hanya menyangkut persoalan administratif atau legalitas semata, tetapi juga membawa tantangan dalam kehidupan berkeluarga, khususnya dalam hal penghayatan iman, praktik keagamaan, serta pembentukan dan pendidikan rohani dalam keluarga.

Dalam perspektif Kristen, pernikahan adalah lembaga yang didirikan Allah, digagas oleh Allah, ditetapkan Allah untuk menyatukan

³*Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3019), Pasal 2 ayat (1).

⁴Zainal Arifin, "Perkawinan Beda Agama", *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2 No. 2 (2018): Hlm. 162

laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang kudus.⁵ Pernikahan tidak sekadar dipandang sebagai kontrak sosial, melainkan sebagai persekutuan hidup yang dibangun atas dasar iman, kasih, dan tanggung jawab di hadapan Allah. Alkitab menunjukkan bahwa sejak awal penciptaan Allah telah merancang pernikahan sebagai ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dipersatukan dalam kesatuan hidup. Oleh karena itu, dalam ajaran Kristen, kesatuan iman dalam pernikahan dipandang sebagai hal yang sangat penting karena berkaitan dengan kesatuan Rohani dalam kehidupan keluarga serta pertumbuhan iman pasangan suami-istri.

Realitas kehidupan masyarakat yang majemuk juga dapat ditemukan di Desa Pantai, Kecamatan Kapuas Barat, Kabupaten Kapuas. Desa ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial dan agama yang beragam, sehingga interaksi antarindividu dari latar belakang agama yang berbeda terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial yang terjalin di antara masyarakat tidak hanya terbatas pada kegiatan kemasyarakatan, tetapi juga berkembang dalam relasi pertemanan bahkan hubungan yang lebih dekat. Dalam beberapa kasus, hubungan tersebut dapat berkembang hingga pada tahap pernikahan antara individu yang memiliki latar agama yang berbeda.

Berdasarkan pengamatan awal penulis, fenomena pernikahan beda agama juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat di desa Pantai,

⁵Aprilia, E. (2025). PENTINGNYA PEMAHAMAN TENTANG PERNIKAHAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA. *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), Hlm 89-90.

termasuk di lingkungan jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai. Dalam beberapa kasus, terdapat pasangan yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda dan kemudian memutuskan untuk menikah. Sebagian diantaranya memilih untuk berpindah agama agar dapat melangsungkan pernikahan sesuai dengan ketentuan agama dan gereja. Situasi ini menunjukkan adanya dinamika sosial dan pergumulan iman yang dihadapi oleh individu maupun jemaat dalam menyikapi persoalan pernikahan beda agama.

Sebagai bagian dari masyarakat desa Pantai, jemaat GKE Hosana Pantai hidup dan bertumbuh ditengah konteks sosial yang majemuk tersebut. Jemaat tidak hanya berhadapan dengan ajaran normatif gereja tentang pernikahan Kristen yang menekankan kesatuan iman, tetapi juga dengan realitas kehidupan sosial di mana interaksi dengan pemeluk agama lain tidak dapat dihindari. Kondisi ini dapat memunculkan berbagai pemahaman, sikap, dan respons jemaat terhadap pernikahan dan pernikahan beda agama yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, relasi sosial, serta konteks kehidupan masyarakat setempat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya pertemuan antara ajaran normatif teologi Kristen mengenai pernikahan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, ajaran Kristen menekankan pentingnya kesatuan iman dalam pernikahan, namun di sisi lain realitas kehidupan masyarakat yang plural memungkinkan terjadinya relasi lintas agama yang dapat berujung pada pernikahan beda

agama maupun perpindahan agama demi pernikahan. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana jemaat memahami ajaran Kristen tentang pernikahan serta bagaimana mereka memandang fenomena pernikahan beda agama yang terjadi di lingkungan mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana perspektif Kristen tentang pernikahan dan pernikahan beda agama dipahami oleh jemaat di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pemahaman jemaat terhadap ajaran Kristen tentang pernikahan serta bagaimana mereka menyikapi realitas pernikahan beda agama dalam konteks kehidupan sosial mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Kristen tentang pernikahan Kristen di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai?
2. Bagaimana perspektif Kristen tentang pernikahan beda agama di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan perspektif Kristen tentang pernikahan Kristen di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai.

2. Menjelaskan perspektif Kristen tentang pernikahan beda agama di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi Kristen, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tentang pernikahan dan pernikahan beda agama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teologi kontekstual dengan melihat bagaimana perspektif Kristen tentang pernikahan dipahami oleh jemaat dalam konteks kehidupan sosial yang majemuk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jemaat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu jemaat dalam memahami makna dan prinsip pernikahan menurut iman Kristen, serta memberikan pemahaman yang lebih bijaksana dalam menyikapi fenomena pernikahan, khususnya pernikahan beda agama.

b. Bagi Gereja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dalam memberikan pembinaan iman, pengajaran, serta pendampingan pastoral kepada jemaat, terutama dalam menghadapi

persoalan pernikahan dan pernikahan beda agama di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman penulis mengenai perspektif Kristen tentang pernikahan, serta menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan kehidupan jemaat dan realitas sosial gereja.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan tidak melebar, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada kajian perspektif Kristen tentang pernikahan dan pernikahan beda agama sebagaimana dipahami oleh jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai.
2. Penelitian ini tidak membahas pernikahan beda agama dari sudut pandang agama lain selain Kristen.
3. Subjek penelitian ini adalah jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang dipilih sebagai informan penelitian.
4. Penelitian ini dilakukan dalam konteks Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke semua jemaat atau denominasi gereja lainnya.

F. Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul *“Perspektif Kristen tentang Pernikahan Beda Agama di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai”* karena fenomena pernikahan beda agama merupakan salah satu realitas yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Interaksi sosial antarindividu dengan latar belakang agama yang berbeda membuka peluang terjadinya relasi yang lebih dekat, bahkan hingga pada tahap pernikahan, yang pada akhirnya menimbulkan berbagai persoalan baik secara sosial maupun keagamaan.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam kehidupan jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai. Berdasarkan pengamatan awal penulis, terdapat beberapa kasus pernikahan beda agama serta perpindahan agama yang dilakukan demi melangsungkan pernikahan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika sosial dan pergumulan iman yang dihadapi oleh jemaat dalam menyikapi persoalan tersebut.

Dalam perspektif Kristen, pernikahan merupakan lembaga yang ditetapkan oleh Allah dan memiliki makna yang penting dalam kehidupan iman orang percaya. Oleh karena itu, persoalan pernikahan, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan agama, perlu dipahami secara lebih mendalam. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana perspektif Kristen tentang pernikahan dan pernikahan beda agama sebagaimana dipahami oleh jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai.

G. Definisi Istilah

1. Perspektif

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan perspektif sebagai “cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata” dan juga sebagai “sudut pandang.”⁶

2. Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen adalah lembaga yang didirikan Allah, digagas oleh Allah, ditetapkan Allah untuk menyatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang kudus (Kejadian 2:18).⁷

3. Pernikahan Beda Agama

Pernikahan beda agama adalah suatu ikatan perkawinan yang terjadi antara dua insan yang berbeda agama.⁸

H. Sistematika Penulisan

Dalam Upaya mempermudah kerangka kajian dalam penelitian ini, maka penulis akan membagi penelitian ini secara sistematis ke dalam beberapa bab yaitu:

⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

⁷Aprilia, E. (2025). PENTINGNYA PEMAHAMAN TENTANG PERNIKAHAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA. *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), Hlm 89-90.

⁸M. Karsayuda, *Perkawinan Beda Agama: Menakar Nilai-nilai Keadilan* Kompilasi Hukum Islam, (Yogyakarta: Total Media, 2006), hlm. 84.

BAB I : Penulis menguraikan tentang pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

BAB II: Memaparkan tentang bagian kajian yang mencakup kerangka teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III: Penulis memaparkan tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Mendeskripsikan tentang penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ditentukan sebelumnya pada Bab I.

BAB V : Menyimpulkan isi dari hasil penelitian dan memberikan saran yang membangun baik bagi pembaca, penulis, dan peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pernikahan Kristen

1. Definisi Perspektif

Secara umum, perspektif dipahami sebagai sudut pandang atau cara memandang suatu objek, peristiwa, atau realitas tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan perspektif sebagai “cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata” dan juga sebagai “sudut pandang.”⁹ Pengertian ini menegaskan bahwa perspektif berkaitan dengan posisi atau cara seseorang memandang suatu realitas, yang kemudian memengaruhi pemahamannya terhadap realitas tersebut. Dalam bahasa Inggris, perspektif juga dikenal dengan istilah *point of view*, yang berarti sudut pandang dalam melihat dan menafsirkan suatu fenomena.

Dalam kajian akademik, perspektif tidak hanya dimaknai sebagai cara berpikir, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku. Sumaatmadja dan Winardit menyatakan bahwa perspektif adalah “cara pandang dan cara berperilaku seseorang terhadap suatu masalah atau kejadian.”¹⁰ Definisi ini menunjukkan bahwa perspektif memengaruhi tidak hanya pemahaman seseorang, tetapi juga respons dan tindakan yang diambil dalam menghadapi suatu persoalan.

⁹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

¹⁰Sumaatmadja dan Winardit, *Perspektif Global* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hlm. 18.

Selanjutnya, Suhanadji dan Waspada TS menjelaskan bahwa perspektif merupakan “cara pandang atau wawasan yang digunakan untuk melihat dunia dari berbagai macam segi, yaitu politik, ekonomi, dan budaya.”¹¹ Pandangan ini menegaskan bahwa perspektif bersifat kontekstual dan memungkinkan seseorang memahami realitas secara lebih luas dari berbagai dimensi kehidupan sosial.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perspektif merupakan cara pandang atau *point of view* yang mencakup sudut pandang, kerangka berpikir, wawasan, serta sikap yang memengaruhi bagaimana seseorang memahami, menilai, dan merespons suatu realitas. Perspektif tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh nilai, pengetahuan, dan keyakinan tertentu. Dalam penelitian ini, perspektif yang digunakan adalah perspektif Kristen, yaitu cara pandang yang berlandaskan pada iman Kristen, ajaran gereja, serta prinsip-prinsip Alkitab dalam memahami pernikahan.

2. Pernikahan Dalam Perspektif Kristen

Dalam perspektif Kristen, pernikahan dipahami bukan sekadar ikatan sosial atau kontrak hukum antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, melainkan sebagai lembaga ilahi yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Pernikahan memiliki dasar teologis yang kuat karena sejak awal penciptaan, Allah merancang pernikahan sebagai bagian dari

¹¹Suhanadji & Waspada TS, *Administrasi Pemerintahan Desa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm. 25.

tatanan hidup manusia. Oleh karena itu, pemahaman tentang pernikahan dalam perspektif Kristen tidak dapat dilepaskan dari kesaksian Alkitab sebagai sumber utama iman Kristen.

Pemahaman ini menegaskan bahwa pernikahan Kristen bukanlah hasil kesepakatan manusia semata, melainkan kehendak dan inisiatif Allah. Alkitab mencatat bahwa Allah melihat tidak baik manusia seorang diri saja, sehingga Ia menciptakan pasangan yang sepadan dan mempersatukan keduanya dalam ikatan pernikahan (Kejadian 2:18).¹² Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan merupakan bagian dari rancangan Allah sejak awal penciptaan, yang bertujuan membangun relasi hidup yang saling melengkapi dan bertanggung jawab di hadapan-Nya.

Pandangan teologis tersebut sejalan dengan pemahaman Aprillia yang menyatakan bahwa pernikahan Kristen adalah lembaga yang didirikan, digagas, dan ditetapkan oleh Allah untuk menyatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam ikatan yang kudus. Pernikahan Kristen, menurut Aprillia, merupakan sebuah perjanjian antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan yang saling berikrar untuk hidup bersama seumur hidup dan ditahbiskan oleh Allah.¹³ Dengan demikian, pernikahan Kristen dipahami sebagai ikatan

¹²Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Kejadian 2:18.

¹³Aprilia, E. (2025). PENTINGNYA PEMAHAMAN TENTANG PERNIKAHAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA. *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), Hlm 89-90.

yang bersifat ilahi dan sakral, bukan sekadar hubungan manusiawi, melainkan perjanjian seumur hidup yang berada di bawah kehendak dan ketetapan Allah.

Hal ini juga diperkuat oleh Sutjipto Subeno yang menyatakan bahwa pada hakikatnya pernikahan dirancang Allah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Manusia pada dasarnya memang tidak bisa hidup sendiri, maka Allah memberikan seorang penolong agar bisa menjadi satu pasangan yang serasi, yang indah dan bahagia (Kejadian 2:18–25).¹⁴ Pernyataan ini menegaskan bahwa pernikahan merupakan institusi ilahi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial manusia, tetapi juga dirancang Allah untuk membangun kehidupan yang harmonis, penuh kasih, dan memuliakan-Nya.

Dengan demikian, pernikahan dalam perspektif Kristen menempatkan Allah sebagai pusat dan dasar kehidupan rumah tangga. Allah adalah pihak yang berinisiatif dan berdaulat menyatukan seorang pria dan seorang wanita dalam pernikahan. Pernikahan Kristen bukan sekadar keputusan atau kehendak manusia, melainkan perwujudan ketaatan terhadap kehendak Allah yang harus dihidupi dengan kesetiaan, tanggung jawab, dan komitmen seumur hidup.

Dalam perspektif Kristen, pernikahan dipahami melalui beberapa pandangan dasar yang menjadi pedoman dalam membangun

¹⁴Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), hlm. 22

rumah tangga sesuai kehendak Allah. Pandangan-pandangannya menekankan bahwa pernikahan bukan sekadar hubungan manusiawi, tetapi merupakan perjanjian kudus yang ditetapkan Allah, yang harus dijalani dengan kesetiaan, tanggung jawab, dan komitmen yang selaras dengan rancangan-Nya. Perspektif Kristen tentang pernikahan meliputi:

1. Pernikahan Adalah Rancangan Allah

Rancangan Allah tentang pernikahan terpancar dari kitab Kejadian 1:27 yang berbunyi: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”¹⁵ Sekiranya Allah menciptakan manusia tanpa jenis kelamin, maka istilah pernikahan tidak akan ada. Dengan menciptakan jenis kelamin, Allah berkehendak mempertautkan manusia yang laki-laki dan perempuan itu dalam ikatan suami istri. Hal ini menjadi jelas sekali di dalam ayat 28a yang berbunyi: “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak....”¹⁶. Hanyalah mereka yang terikat dalam hubungan suami istri yang dapat beranak-cucu. Dari ayat-ayat ini maka jelaslah bahwa pernikahan itu adalah rancangan Allah sendiri.

¹⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Kejadian 1:27.

¹⁶Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Kejadian 1:28a.

2. Pernikahan Bersifat Monogami

Dalam perspektif Kristen, Allah menegaskan bahwa pernikahan harus bersifat monogami. Menurut J. Kussoy, monogami adalah pernikahan di mana seorang laki-laki mengikatkan diri dalam hubungan pernikahan hanya dengan seorang istri, demikian juga seorang perempuan hanya diperkenankan mempunyai seorang suami dalam satu waktu yang sama.¹⁷ Allah menegaskan bahwa pernikahan adalah pernikahan satu laki-laki dan satu perempuan. Allah tidak memberikan banyak Adam kepada satu Hawa, atau banyak Hawa kepada satu Adam. Maka pernikahan yang sejati adalah “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku”. Itu berarti hanya satu perempuan untuk satu laki-laki.

3. Pernikahan Dilakukan Oleh Satu Laki-Laki dan Satu Perempuan

Bukan hanya satu laki-laki dan satu perempuan dalam pengertian monogami. Alkitab juga menegaskan, sejak semula Allah tidak memberikan dua Adam atau dua Hawa ketika melihat perlunya penolong yang sepadan. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Di dalamnya terkandung maksud yang sangat agung, yaitu prokreasi, komplementasi, keindahan kesatuan di dalam

¹⁷J. Kussoy, *Menuju Kebahagiaan Kristiani Dalam Perkawinan*, (Jawa Timur: Yayasan penerbit Gandum Mas, 1994), hlm. 2

keberbedaan, yang tidak akan pernah dicapai jika keduanya satu jenis. Karena itu, adanya homoseksualitas di dalam pernikahan tidak bisa dibenarkan. Homoseksualitas merupakan dosa yang dikecam oleh Allah secara keras dan eksplisit, baik di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru. Di dalam Perjanjian Lama dengan jelas dinyatakan bahwa pelaku homoseksual harus dihukum mati dan tidak diberikan ampun sama sekali (Imamat 20:13). Pernikahan tidak dibentuk dari dua orang yang berjenis kelamin sama, tetapi justru dari dua orang yang berjenis kelamin berbeda. Di dalam Perjanjian Baru, hal ini semakin jelas, mengapa harus laki-laki dan perempuan, yaitu karena laki-laki merepresentasikan Kristus, sementara perempuan merepresentasikan jemaat (Efesus 5:22-23).¹⁸ Dengan demikian, pernikahan memiliki makna dan implikasi yang jauh lebih dalam dan lebih luas dari apa yang manusia pikirkan.

4. Pernikahan Tidak Dapat Diceraikan Oleh Manusia

Dalam perspektif Kristen, pernikahan dipahami sebagai ikatan kudus yang berasal dari kehendak Allah dan bukan semata-mata hasil kesepakatan manusia. Yesus secara tegas menyatakan bahwa pernikahan adalah karya Allah sendiri, sehingga manusia tidak memiliki otoritas untuk memisahkan apa yang telah

¹⁸Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), hlm. 17

dipersatukan oleh-Nya. Pernyataan ini tercatat dalam kitab Injil Matius 19:6 yang berbunyi: “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”¹⁹ Ajaran Yesus tersebut berakar pada maksud Allah sejak penciptaan. Dalam kitab Kejadian 2:24 ditegaskan bahwa laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging.²⁰ Kesatuan ini menunjukkan bahwa pernikahan bersifat permanen dan menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, dan rohani. Oleh karena itu, perceraian bertentangan dengan kehendak Allah yang semula bagi pernikahan. Lebih lanjut, pernikahan dalam iman Kristen dipahami sebagai perjanjian (*covenant*), bukan sekadar kontrak sosial. Sebagai perjanjian yang dihadirkan di hadapan Allah, pernikahan menuntut kesetiaan dan komitmen seumur hidup. Erickson menegaskan bahwa pernikahan Kristen harus dilihat sebagai ikatan yang mencerminkan kesetiaan Allah sendiri terhadap umat-Nya, sehingga perceraian tidak dapat dipandang sebagai solusi yang ringan atau mudah.²¹ Dengan demikian, ajaran bahwa pernikahan tidak boleh diceraikan oleh

¹⁹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Matius 19:6.

²⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Kejadian 2:24.

²¹Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, jil. 3 (Malang: Gandum Mas, 2015), hlm. 487.

manusia menegaskan kekudusan dan tanggung jawab moral yang besar dalam kehidupan pernikahan Kristen.

5. Pernikahan Harus Satu Iman

Dalam perspektif Kristen, pernikahan dipahami sebagai persekutuan hidup yang menyatukan dua pribadi bukan hanya secara jasmani dan emosional, tetapi juga secara rohani. Karena itu, kesatuan iman menjadi dasar penting dalam pernikahan Kristen. Alkitab secara tegas menasihatkan agar orang percaya tidak membangun ikatan pernikahan dengan orang yang tidak seiman. Rasul Paulus menuliskan, *“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya”* (2 Korintus 6:14).²² Prinsip ini menegaskan bahwa perbedaan iman dapat menghambat kesatuan hidup dan tujuan rohani dalam pernikahan. Kesatuan iman dalam pernikahan berkaitan erat dengan panggilan untuk hidup bersama dalam ketaatan kepada Allah. Pernikahan Kristen dipahami sebagai persekutuan yang diarahkan untuk memuliakan Tuhan, sehingga pasangan suami-istri dipanggil untuk berjalan dalam nilai, keyakinan, dan tujuan rohani yang sama. Stott menegaskan bahwa iman yang sama memungkinkan pasangan untuk bertumbuh bersama dalam doa,

²²Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 2 Korintus 6:14.

ibadah, dan pelayanan, yang menjadi fondasi penting bagi keutuhan pernikahan Kristen.²³

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pernikahan dalam perspektif Kristen dipahami sebagai rancangan Allah yang telah ditetapkan sejak awal penciptaan manusia, sehingga pernikahan bukan sekadar hasil kehendak atau kesepakatan manusia semata. Pernikahan Kristen juga bersifat monogami, yaitu ikatan antara satu laki-laki dan satu perempuan, yang mencerminkan kehendak Allah tentang kesetiaan dan eksklusivitas dalam hubungan suami istri. Selain itu, pernikahan dilakukan oleh satu laki-laki dan satu perempuan, sebagaimana ditegaskan dalam Alkitab, yang menunjukkan bahwa pernikahan memiliki dasar teologis yang berkaitan dengan tujuan penciptaan, prokreasi, dan gambaran relasi Kristus dengan jemaat. Dalam teologi Kristen, pernikahan juga dipahami sebagai ikatan yang tidak dapat diceraikan oleh manusia, karena pernikahan adalah perjanjian kudus yang dipersatukan oleh Allah sendiri dan menuntut komitmen serta kesetiaan seumur hidup. Lebih lanjut, pernikahan Kristen harus satu iman, sebab kesatuan iman menjadi dasar penting bagi kesatuan rohani, pertumbuhan iman, dan kehidupan rumah tangga yang memuliakan Tuhan. Dengan

²³John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), hlm. 312.

demikian, pernikahan dalam perspektif Kristen merupakan persekutuan hidup yang kudus, berlandaskan kehendak Allah, dan dijalani dalam kesetiaan, tanggung jawab, serta kesatuan iman.

B. Pernikahan Beda Agama

Pernikahan beda agama dipahami melalui beberapa pandangan dasar yang berkembang dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Pandangan-pandangan tersebut menekankan bahwa pernikahan bukan sekadar hubungan antarindividu, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan iman, ketentuan hukum, dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing pihak. Pembahasan pernikahan beda agama dapat dijelaskan melalui beberapa pemahaman berikut:

1. Nikah Beda Keyakinan

Secara umum, pernikahan beda agama juga dipahami atau dikenal sebagai nikah beda keyakinan, yaitu ikatan pernikahan antara dua individu yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Dalam ikatan ini, perbedaan iman tidak hanya hadir sebagai identitas pribadi, tetapi juga memengaruhi nilai, sikap, serta cara pandang pasangan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Menurut J. Suyuthi Pulungan, pernikahan beda agama merupakan suatu ikatan perkawinan yang mempertemukan dua sistem keyakinan dan nilai moral yang berbeda, sehingga sering kali menimbulkan dilema teologis, sosial, dan kultural dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam hubungan

dengan komunitas keagamaan.²⁴ Dalam pandangan beliau ini, pernikahan lintas iman tidak hanya menyangkut perbedaan ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi keyakinan dan identitas spiritual yang sangat mendasar. Oleh sebab itu, pernikahan beda agama dapat menimbulkan konflik batin bagi pasangan dan tekanan sosial dari lingkungan keagamaan masing-masing. Namun demikian, Pulungan juga menilai bahwa fenomena ini perlu dipahami secara kontekstual, karena lahir dari interaksi sosial dalam masyarakat yang semakin terbuka dan plural.²⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernikahan ini merupakan ikatan yang mempertemukan dua latar belakang iman serta sistem nilai yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadi pasangan, tetapi juga berpotensi menimbulkan pergumulan teologis, konflik batin, dan tantangan sosial dalam kehidupan berumah tangga dan relasi dengan komunitas keagamaan.

2. Perkawinan Campur

Perkawinan campuran dapat dipahami sebagai bentuk perkawinan yang terjadi antara dua individu yang berada di bawah sistem hukum yang berbeda. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, perbedaan agama sering kali menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang tunduk pada ketentuan hukum yang berlainan,

²⁴Suyuthi Pulungan, *Fikih Sosial dan Perubahan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 75.

²⁵*Ibid.*, hlm. 75.

sehingga pernikahan beda agama kerap dikategorikan sebagai perkawinan campuran. Menurut Moh. Zeinudin, sebelum diundangkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, perkawinan beda agama dipahami sebagai salah satu bentuk perkawinan campuran sebagaimana diatur dalam *Koninklijk Besluit* Nomor 23 pada tanggal 29 Desember 1896. Peraturan ini dikenal juga dengan *Gemengde Huelijken Regeling*, yang kemudian disingkat dengan GHR dan akhirnya populer juga dengan istilah Peraturan Perkawinan Campuran. Arti perkawinan campuran menurut bunyi pasal 1 GHR adalah perkawinan antara orang-orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan.²⁶ Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkawinan campuran pada masa sebelum berlakunya Undang-Undang Perkawinan lebih dipahami dalam kerangka perbedaan sistem hukum yang mengikat para pihak. Dengan demikian, pernikahan beda agama pada masa itu ditempatkan terutama sebagai persoalan yuridis, bukan semata-mata persoalan teologis atau keagamaan.

3. Pernikahan Yang Tidak Sejalan Dengan Hukum Agama

Pada dasarnya, semua agama memandang perkawinan sebagai ikatan yang idealnya dibangun atas dasar kesamaan iman. Karsayuda menegaskan bahwa semua agama menghendaki perkawinan dilakukan

²⁶Moh. Zeinudin, *HUKUM PERKAWINAN BEDA ADAMA DI INDONESIA Perkembangan Norma dan Praktik*, (Jakarta Selatan: Damera Press, 2023), Hlm. 1-3

oleh pasangan yang seiman (seagama), sehingga perkawinan beda agama dipandang tidak sejalan dengan ketentuan dan ajaran dasar agama.²⁷ Perbedaan iman dalam perkawinan dianggap berpotensi mengganggu kesatuan nilai, tujuan hidup, serta kehidupan rohani yang seharusnya menjadi fondasi dalam membangun keluarga. Oleh karena itu, dalam perspektif hukum agama, perkawinan beda agama ditempatkan sebagai bentuk pernikahan yang tidak sesuai dengan prinsip kesatuan iman yang menjadi landasan utama dalam ikatan perkawinan.

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pernikahan beda agama adalah suatu ikatan perkawinan antara dua individu yang memiliki perbedaan keyakinan dan sistem nilai religius, yang dalam pelaksanaannya sering menimbulkan persoalan teologis, yuridis, dan sosial dalam masyarakat. Pernikahan semacam ini tidak hanya menyangkut persoalan hukum agama dan tata cara pernikahan, tetapi juga menyentuh aspek iman, identitas spiritual, serta penerimaan sosial dari masing-masing komunitas keagamaan. Meskipun secara umum berbagai agama tidak menganjurkan pernikahan beda iman karena berpotensi menimbulkan konflik nilai dan keyakinan, namun fenomena ini tetap terjadi sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat yang semakin terbuka dan plural. Oleh karena itu, pernikahan beda agama

²⁷ M. Karsayuda, *Perkawinan Beda Agama: Menakar Nilai-nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Total Media, 2006), hlm. 84.

perlu dipahami secara bijaksana dan kontekstual, dengan memperhatikan keseimbangan antara prinsip ajaran agama dan realitas sosial budaya yang melatarbelakanginya.

C. Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa penelitian yang pernah peneliti baca:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kasih Situmorang dkk. (2024) dengan judul "*Perspektif Pendeta GMI Manna Balige tentang Pernikahan Beda Agama dalam 2 Korintus 6:14*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan beda agama dipahami sebagai persoalan teologis yang berkaitan dengan penafsiran Alkitab, khususnya 2 Korintus 6:14. Penelitian ini menekankan pentingnya kesamaan iman dalam pernikahan Kristen, namun juga menunjukkan adanya pendekatan pastoral yang moderat dalam menyikapi fenomena tersebut. Penelitian ini berfokus pada perspektif pendeta dalam menafsirkan teks Alkitab dan memberikan respons pastoral terhadap pernikahan beda agama.²⁸ Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah bahwa penelitian ini menitikberatkan pada pandangan pendeta dan kajian teks Alkitab secara khusus, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada

²⁸Situmorang, K., Sianipar, NR, Saragih, NS, & Raja, RWL (2024). Perspektif GMI Pendeta Manna Balige tentang Pernikahan Lintas Agama dalam 2 Korintus 6: 14. *New Light Journal*, 2 (2), hlm. 4

perspektif Kristen sebagaimana dipahami oleh jemaat, khususnya di jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai.

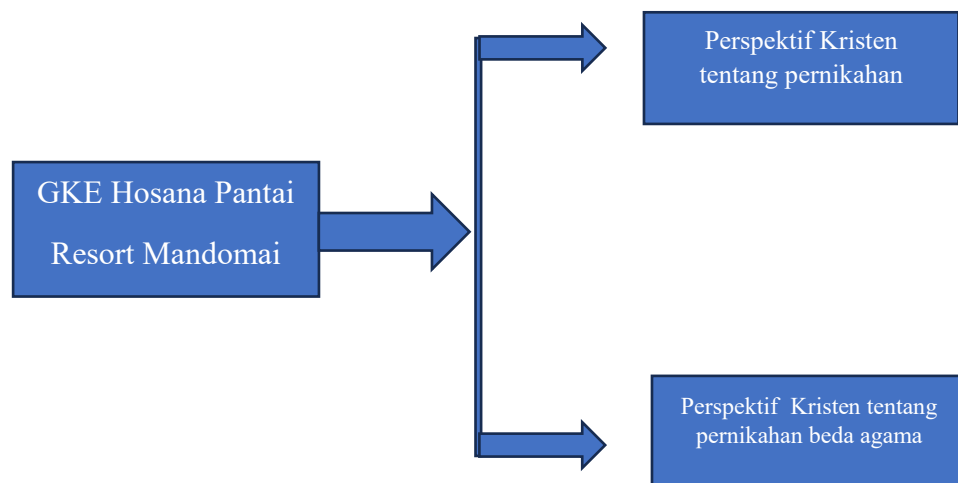
Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi Dharmawan, Yanto Paulus Hermanto, dan Ferry Simanjuntak (2022) dengan judul “*Pernikahan Beda Keyakinan Menurut 1 Korintus 7:12-16 dan Relevansinya dalam Pluralitas Agama di Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasul Paulus dalam 1 Korintus 7:12-16 tidak secara langsung melarang pernikahan beda keyakinan, melainkan menekankan prinsip hidup dalam damai Sejahtera dan pengudusan dalam pernikahan. Penelitian ini menempatkan pernikahan beda agama sebagai realitas dalam Masyarakat majemuk yang dapat dipahami secara kontekstual.²⁹ Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan studi Pustaka dengan focus pada analisis biblis-teologis, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) untuk mengkaji secara langsung pemahaman jemaat mengenai pernikahan dan pernikahan beda agama dalam konteks gereja lokal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (2024) dengan judul “*Perkawinan Beda Agama dalam Perspektif Hak Asasi Manusia, Hukum Positif dan Teologis*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan beda agama dipandang sebagai hak individu dalam perspektif hak asasi manusia,

²⁹Dharmawan, R., Hermanto, Y. P., & Simanjuntak, F. (2022). Pernikahan Beda Keyakinan Menurut 1 Korintus 7: 12-16 dan Relevansinya dalam Pluralitas Agama di Indonesia. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), hlm. 257-258.

namun dalam hukum positif Indonesia dan teologi Kristen cenderung tidak dianjurkan karena memiliki implikasi terhadap kehidupan keluarga dan iman. Penelitian ini bersifat normatif dengan meninjau berbagai perspektif secara teoritis.³⁰ Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan kajian normative dari sudut pandang hukum, HAM, dan teologi secara umum, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada perspektif Kristen yang hidup dan berkembang di Tengah jemaat, khususnya dalam konteks Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai.

D. Kerangka Berpikir



³⁰Sunarto, S. (2024). Pernikahan Antar Agama dalam Perspektif Hak Asasi Manusia, Hukum Positif dan Teologi. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 14 (1), hlm. 9-12.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari konteks kehidupan jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai sebagai lingkungan sosial dan religius yang menjadi lokasi penelitian. Dalam konteks tersebut, jemaat hidup di tengah masyarakat yang majemuk, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi lintas agama yang dapat memengaruhi pemahaman dan sikap mereka terhadap pernikahan.

Selanjutnya, penelitian ini mengkaji dua fokus utama, yaitu perspektif Kristen tentang pernikahan sebagai dasar normatif dalam ajaran gereja, serta perspektif Kristen terhadap pernikahan beda agama sebagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan jemaat. Perspektif Kristen tentang pernikahan digunakan sebagai landasan teologis untuk memahami prinsip-prinsip pernikahan menurut iman Kristen, sedangkan pernikahan beda agama dipahami sebagai realitas sosial yang dihadapi jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kedua fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana jemaat memaknai pernikahan serta bagaimana mereka menyikapi fenomena pernikahan beda agama dalam terang perspektif Kristen. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan hubungan antara ajaran normatif gereja dan realitas sosial yang dihadapi jemaat dalam konteks kehidupan yang majemuk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mengkaji perspektif Kristen tentang pernikahan serta pernikahan beda agama sebagaimana dipahami dan dihayati oleh jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif karena sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, isu-isu dan tindakan secara keseluruhan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.³¹ Melalui pendekatan ini, penulis dapat menggali secara mendalam pemahaman, pengalaman, dan pandangan jemaat dalam konteks kehidupan nyata.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu konteks tertentu, yaitu Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai, untuk memahami secara mendalam

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2012), Hlm. 6

perspektif Kristen tentang pernikahan dan pernikahan beda agama. Menurut Bagja Waluya, studi kasus adalah suatu bentuk penelitian yang intensif, terintegritas dan mendalam.³² Melalui desain ini, penulis dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman jemaat dalam konteks yang spesifik.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GKE Hosana Pantai, Resort Mandomai, yang berada di Desa Pantai, Kecamatan Kapuas Barat, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan, terhitung dari bulan Januari – Juni 2026.

Tabel 3.1

Tabel Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2026																									
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni					
1	Observasi																										
2	Pengajuan Judul																										
3	Penyusunan proposal dan bimbingan																										
4	Pengumpulan data																										
5	Analisis Data																										

³² Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), hlm. 91

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari kepustakaan.³⁵

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang mendukung penelitian, seperti Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen gereja, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pernikahan. Data ini digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat analisis dan pembahasan hasil penelitian.

Adapun yang menjadi narasumber berdasarkan karakteristik sumber data dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2

Tabel Profil Sumber Data

No.	Nama	Keterangan
1	K. T. R	Pendeta pelayanan sekaligus ketua jemaat di GKE Hosana Pantai
2	M. D. D. P	Pendeta baru yang melayani di jemaat GKE Hosana Pantai
3	E.K	Penatua
4	L. R	Diakon
5	N	Jemaat
6	R	Jemaat

³⁵ Sukiyat dkk, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), hlm. 24

7	Y	Jemaat
8	D	Pasangan yang menikah
9	Y	Pasangan yang menikah

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan saling melengkapi, sehingga penulis dapat memahami secara mendalam perspektif Kristen tentang pernikahan dan pernikahan beda agama sebagaimana dipahami oleh jemaat GKE Hosana Pantai, Resort Mandomai. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah wawancara. Menurut Erwan Juhara, wawancara adalah bentuk kegiatan pemerolehan informasi dengan cara melakukan proses tanya jawab antara penanya dengan narasumber atau sumber informasi.³⁶ Kalimat dalam wawancara biasanya menggunakan kata

³⁶ Erwan Juhara, dkk. *Cendikia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Jakarta Selatan: PT. Setia Purna Inves, 2005). Hlm. 97

apa, siapa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan informan untuk memberikan jawaban yang luas dan mendalam sesuai dengan pengalaman, pemahaman, dan persepsi mereka mengenai pernikahan dan pernikahan beda agama dalam perspektif Kristen di Jemaat GKE Hosana Pantai, Resort Mandomai.

2. Observasi

Selain wawancara, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Riky Rizky Junaidi dkk, observasi adalah proses yang menggunakan pancaindera untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah penelitian. Observasi dapat berupa penglihatan, pengamatan, atau pendengaran.³⁷ Melalui teknik observasi, penulis mengamati secara langsung kehidupan jemaat serta situasi yang berkaitan dengan pemahaman dan praktik jemaat mengenai pernikahan dan pernikahan beda agama di Jemaat GKE Hosana Pantai, Resort Mandomai. Observasi ini dilakukan untuk melengkapi data hasil wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan mendalam.

³⁷ Riky Rizky Junaidi dkk, *Buku Referensi Metodologi Penelitian*, (Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2025), hlm. 83-84

3. Dokumentasi

Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Albi Anggito dan Johan Setiawan mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian sendiri maupun oleh pihak lain yang berkaitan dengan subjek penelitian.³⁸ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pernikahan dan pernikahan beda agama, seperti dokumen gereja, catatan pernikahan, foto kegiatan jemaat, serta buku dan jurnal teologi yang relevan. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain didalam observasi (penelitian), sehingga dapat mudah dipahami dan temuan yang diperoleh dapat dengan mudah di informasikan kepada orang lain.³⁹ Analisis data dilakukan oleh penulis sejak awal pengumpulan data hingga seluruh proses penelitian selesai. Hal ini dilakukan agar penulis dapat memahami secara mendalam makna dari setiap

³⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), Hlm. 153.

³⁹ Martina Pak hapan dkk, *Metodologi Penelitian* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), Hlm. 165

data yang diperoleh di lapangan. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul berupa catatan lapangan, hasil wawancara dengan narasumber, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan pernikahan dan pernikahan beda agama. Seluruh data tersebut kemudian disusun, dikelompokkan, dan disimpan secara rapi agar mudah dipelajari kembali dan digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pokoknya serta membuang data yang tidak diperlukan.⁴⁰ Data yang berkaitan langsung dengan perspektif teologi Kristen tentang pernikahan dan pernikahan beda agama akan dipertahankan, sedangkan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan. Reduksi data ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam memusatkan perhatian

⁴⁰ Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004). Hlm. 259

pada permasalahan penelitian sehingga proses analisis data dapat dilakukan secara lebih terarah.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis dan mudah dipahami. Penulis menyusun data berdasarkan rumusan masalah, sehingga penyajian data dapat menggambarkan secara jelas kondisi dan realitas yang terjadi di lapangan. Penyajian data ini membantu penulis dalam melihat pola, hubungan, serta makna dari data yang telah dikumpulkan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan di dasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data.⁴¹ Kesimpulan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai perspektif Kristen tentang pernikahan dan pernikahan beda agama sebagaimana dipahami oleh jemaat GKE Hosana Pantai, Resort Mandomai.

⁴¹ Basrowin dan Suwendi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Hlm. 209

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat GKE Hosana Pantai

Gereja Pakat merupakan cikal bakal berdirinya Jemaat GKE Hosana Pantai yang terletak di RT. III, Desa Pantai. Pada awalnya, bangunan gereja tersebut merupakan sebuah gedung sekolah yang sudah tidak lagi beroperasi. Oleh karena itu, masyarakat setempat sepakat untuk merenovasi bangunan tersebut dan mengalihfungsikannya menjadi tempat ibadah.⁴²

Masuknya agama Kristen di Desa Pantai (Tumbang Umap) dimulai pada tahun 1954 yang dibawa oleh Kornet K. Jamain. Ia bersama keluarganya yang berjumlah sekitar 15 orang menjadi penganut awal agama Kristen di wilayah tersebut. Dalam perkembangannya, pada tahun 1959 hingga 1982, jemaat dari Tumbang Umap melaksanakan ibadah di Gereja Pakat Pantai. Beberapa jemaat awal yang tercatat antara lain Gofridt K. Jamain, Aseh A. Manjin, Ester K. Jamain, Kornet K. Jamain, Dombo A. Manjin, Yonathan K. Jamain, Imanuel, Lider K. Jamain, Tata Isei Lampei, Benhard Edi, Wilbert K. Jamain, Domer, dan Fretman.⁴³

⁴² Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

⁴³ Arsip Gereja Parawei Jemaat GKE Tumbang umap Desa Pantai.

Pada awalnya, gereja ini bernama Gereja Pakat. Namun, pada tahun 1989 nama gereja tersebut diubah oleh pengurus gereja, yaitu Bapak Langkai, menjadi Gereja Hosana. Seiring berjalannya waktu, kondisi bangunan gereja yang sudah tua dan mengalami kerusakan, serta letaknya yang berada di pinggir Sungai Kapuas dengan halaman yang sempit dan rawan longsor, mendorong jemaat untuk mempertimbangkan pembangunan gedung gereja yang baru.⁴⁴

Melalui sidang jemaat pada bulan Januari 2012, disepakati untuk membangun gedung gereja baru yang berlokasi di RT. IV Desa Pantai, di atas lahan milik jemaat GKE Pantai yang telah tersedia. Pada periode tahun 2012 hingga 2014 dilakukan persiapan dana dan bahan bangunan. Selanjutnya, pada tanggal 15 Maret 2015 dimulai pembangunan pondasi gereja, meskipun tanpa seremoni peletakan batu pertama.⁴⁵

Dalam proses pembangunan tersebut, terjadi perbedaan pendapat di antara jemaat. Sebagian jemaat yang berada di RT. III memilih untuk tetap mempertahankan dan merenovasi gereja lama. Gereja lama tersebut kemudian kembali menggunakan nama Gereja Pakat dan menjadi Jemaat GKE Pakat Pantai. Sementara itu, pembangunan Gereja Hosana di RT. IV tetap dilanjutkan. Namun, pada

⁴⁴ Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

⁴⁵ *Ibid.*,

tahun 2018, pelayanan di Gereja Hosana sempat mengalami kevakuman.⁴⁶

Untuk mengatasi kondisi tersebut, pada bulan Maret hingga Agustus 2019 dibentuk jemaat transisi. Struktur kepengurusan saat itu terdiri dari Ketua Jemaat Pnt. Hasino Naomi, S.Pd., Sekretaris Pnt. Suratno Pancet, dan Bendahara Pnt. Yather T. Kamis, yang berada di bawah Resort GKE Mandomai. Selanjutnya, pada periode Juli 2019 hingga Februari 2023, Pdt. Kristalia, S.Th ditugaskan sebagai Ketua Jemaat sekaligus Pendeta Pelayanan. Pada masa ini, pelayanan jemaat kembali berjalan dan pembangunan gereja terus dilanjutkan.⁴⁷

Pada tanggal 8 Maret 2020, Gereja Hosana Desa Pantai diresmikan secara langsung oleh Bupati Kapuas, Ben Brahim S. Bahat, yang didampingi oleh jajaran Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kapuas. Peresmian tersebut juga dihadiri oleh Ketua Umum Sinode GKE Banjarmasin, Pdt. Dr. Wardinan S. Lidim, M.Th, serta berbagai unsur pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan jemaat. Peresmian gereja ditandai dengan pembukaan tirai papan nama oleh Bupati Kapuas dan penahbisan oleh Ketua Umum Sinode GKE.⁴⁸

Dalam sambutannya, Bupati Kapuas menekankan pentingnya menjaga kerukunan dan kedamaian tanpa membedakan suku, agama,

⁴⁶ Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ MMC Kalteng, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah Kontribusi dari DISKOMINFO Kabupaten Kapuas 09 Maret 2020. <https://share.google/LHv5giNmSRCwc44ej>

ras, dan golongan. Sementara itu, Ketua Umum Sinode GKE menyampaikan bahwa gereja bukan sekadar bangunan fisik, melainkan rumah Tuhan yang diharapkan dapat menjadi berkat bagi jemaat dan masyarakat sekitar.⁴⁹

Selanjutnya, pada bulan Oktober 2025, Pdt. Kuster T. Rambang, S.Th ditugaskan oleh Resort GKE Mandomai sebagai Ketua Jemaat sekaligus Pendeta Pelayanan di Jemaat GKE Hosana Pantai hingga saat ini. Berdasarkan keputusan Majelis Pekerja Harian Resort Mandomai, masa jabatan Majelis Jemaat GKE Pantai periode 2024–2029 telah ditetapkan untuk mendukung keberlangsungan pelayanan gereja ke depan.

2. Lokasi GKE Hosana Pantai

Secara geografis, sekarang Gereja Hosana Jemaat GKE Pantai terletak di RT. IV, Desa Pantai, Kecamatan Kapuas Barat, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Data Statistik Jemaat GKE Hosana Pantai

Tabel 4.1 Data statistik GKE Hosana Pantai

No.	Nama Gereja	Jumlah KK	Anggota Jemaat
1.	GKE Hosana Pantai	77 KK	236 Jiwa

⁴⁹MMC Kalteng, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah Kontribusi dari DISKOMINFO Kabupaten Kapuas 09 Maret 2020. <https://share.google/LHv5giNmSRCwc44ej>

4. Struktur Data Kepengurusan GKE Hosana Pantai

a. Majelis Jemaat GKE Hosana Pantai

Tabel 4.2 Majelis Pekerja Harian GKE Hosana Pantai

NO	NAMA	JABATAN
1	Pdt. Kuster T. Rambang, S.Th	Ketua MPH Jemaat GKE Hosana Pantai
2	Pnt. John Erikson Tatah	Wakil Ketua I Bidang Marturia
3	Pnt. Renie	Wakil Ketua I Bidang Koikonia
4	Pnt. Sriyeti	Wakil Ketua I Bidang Diakonia
5	Pnt. Leo Naldi	Sekretaris
6	Pnt. Lisa Rusana	Wakil Sekretaris
7	Pnt. Mitha Afryana	Bendahara
8	Pnt. Perawati	Wakil Bendahara
9	Pnt. Ether Kabat	Ketua Majelis Pertimbangan
10	Pnt. Macan H. Mangkin	Anggota Majelis Pertimbangan
11	Pnt. Yather T. Kamis	Ketua BPP
12	Dkn. Yetro	Anggota BPP
13	Pnt. I Gede Sundana	Ketua SPB
14	Pnt. Raweni	Ketua SPPer
15	Pnt. Yon Kamila	Koor SPRP
16	Pnt. Kurniyeti	Koor SHM
17	Pnt. Wanti	Ketua Bidang Pendidikan

18	Dkn. Cici Septiayu	Ketua Bidang Kesehatan
19	Pnt. Yeyenti	Anggota
20	Pnt. Elly Fatmawati	Anggota
21	Pnt. Ancau	Anggota
22	Pnt. Oktaviana	Anggota
23	Pnt. Aprinosonti	Anggota
24	Dkn. Aprilawati	Anggota
25	Dkn. Jesicka Agustiana	Anggota
26	Dkn. Jahai	Anggota
27	Dkn. Rusneta	Anggota

5. Jadwal Ibadah GKE Hosana Pantai

Tabel 4.3 Jadwal Ibadah GKE Hosana Pantai

Jadwal Ibadah	Tempat/Hari	Keterangan Waktu
Ibadah Minggu	Gereja Hosana Pantai/Minggu	Pukul 08.30 WIB
Kebaktian SHM	Gereja Hosana Pantai/Minggu	Pukul 07.30 WIB
Kebaktian SPRP	Gereja Hosana Pantai/Sabtu	Pukul 16.00 WIB
Kebaktian SPPer	Gereja Hosana Pantai/Jum'at	Pukul 15.00 WIB

Kebaktian SPB	Gereja Hosana Pantai/Kamis	Pukul 17.00 WIB
---------------	-------------------------------	-----------------

B. Hasil Penelitian

1. Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Kristen di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai

a. Definisi dan Pemahaman Pernikahan Kristen

Secara umum berdasarkan perspektif Kristen, pernikahan dipahami bukan sekadar ikatan sosial atau kontrak hukum antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, melainkan sebagai lembaga Ilahi yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Pemahaman tentang pernikahan dalam perspektif Kristen tidak dapat dilepaskan dari kesaksian Alkitab sebagai sumber utama iman Kristen. Pemahaman ini menegaskan bahwa pernikahan Kristen bukanlah hasil kesepakatan manusia semata, melainkan kehendak dan inisiatif Allah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan para informan, diperoleh bahwa pemahaman mengenai pernikahan dalam ajaran Kristen dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan berasal dari Allah. Para informan secara umum menunjukkan kesamaan pandangan bahwa pernikahan bukan sekadar hubungan sosial biasa, melainkan suatu lembaga yang

memiliki makna teologis yang mendalam dan tidak terlepas dari kehendak Tuhan.

Hal ini diungkapkan oleh informan Bapak K. T. R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai, yang menjelaskan sebagai berikut:

Berbicara tentang pernikahan dalam ajaran Kristen, maka kita tidak bisa memandangnya hanya sebagai hubungan sosial atau kontrak antara dua orang saja. Pernikahan itu adalah lembaga yang ditetapkan langsung oleh Allah sejak awal penciptaan manusia. Dalam Kejadian 2: 18 dikatakan bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, sehingga Allah sendiri yang berinisiatif membentuk pernikahan. Jadi, pernikahan dalam iman Kristen adalah suatu persekutuan hidup yang kudus, yang melibatkan Allah sebagai pihak yang mempersatukan.⁵⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak M. D. D. P selaku Pendeta pelayanan yang baru di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai, yang menjelaskan demikian:

Saya memahami pernikahan dalam ajaran Kristen itu bukan hanya sekadar hubungan antara dua individu yang sepakat untuk hidup bersama. Pernikahan adalah suatu perjanjian kudus yang melibatkan Allah sebagai pusatnya. Jadi bukan hanya hubungan horizontal antara manusia, tetapi juga hubungan vertikal dengan Tuhan. Karena itu, pernikahan dalam iman Kristen memiliki nilai yang sangat sakral dan tidak bisa dipisahkan dari kehendak Tuhan.⁵¹

Kemudian Bapak E. K selaku Penatua di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengatakan demikian: “Menurut saya, pernikahan itu bukan hanya sekadar hidup bersama, tetapi benar-

⁵⁰ Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

⁵¹ Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

benar suatu ikatan yang diberkati oleh Tuhan. Pernikahan itu sakral, karena melibatkan Tuhan di dalamnya.”⁵²

Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian: “Menurut saya selaku orang Kristen, pernikahan Kristen adalah perjanjian suci yang dilakukan oleh satu laki-laki dan satu perempuan di hadapan Allah.”⁵³

Selanjutnya, Ibu N selaku salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai menjelaskan sebagai berikut: “Pernikahan itu adalah penyatuan antara laki-laki dan perempuan yang sudah direncanakan oleh Tuhan. Jadi bukan kebetulan.”⁵⁴

Kemudian Ibu R yang juga merupakan salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengungkapkan demikian: “Pernikahan adalah ikatan kudus yang berasal dari Tuhan dan tidak bisa dipisahkan sembarangan.”⁵⁵

Ibu Y yang juga merupakan salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian:

Menurut saya, pernikahan dalam ajaran Kristen adalah suatu hubungan yang tidak hanya didasarkan pada perasaan cinta saja, tetapi juga merupakan panggilan hidup dari

⁵² Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

⁵³ Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 April 2026, di rumah L. R

⁵⁴ Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

⁵⁵ Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

Tuhan. Pernikahan itu harus dijalani dengan penuh tanggung jawab karena di dalamnya ada Tuhan yang menjadi saksi dan juga yang mempersatukan.⁵⁶

Kemudian Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah mengatakan demikian:

Kalau saya memahami sekarang, pernikahan dalam ajaran Kristen bukan hanya tentang dua orang yang saling mencintai, tetapi tentang bagaimana dua orang itu hidup bersama dengan Tuhan sebagai pusatnya. Dulu saya tidak terlalu memahami hal ini, tetapi setelah menjalani pernikahan, saya mulai mengerti bahwa Tuhan harus menjadi dasar dalam rumah tangga.⁵⁷

Selanjutnya Ibu Y yang juga merupakan salah satu pasangan yang menikah menyampaikan demikian:

Kalau saya melihat sekarang, pernikahan dalam ajaran Kristen itu benar-benar berbeda dengan yang saya pahami sebelumnya. Dulu saya melihat pernikahan hanya sebagai hubungan antara dua orang yang saling mencintai dan ingin hidup bersama. Tetapi setelah saya menjalani pernikahan dan akhirnya memutuskan untuk ikut dalam iman Kristen, saya mulai memahami bahwa pernikahan itu bukan hanya hubungan antara dua manusia, melainkan juga melibatkan Tuhan sebagai pusatnya. Jadi ada nilai rohani yang sebelumnya tidak terlalu saya sadari.⁵⁸

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang hampir sama mengenai definisi dan makna pernikahan dalam ajaran Kristen. Pernikahan dipahami sebagai lembaga yang berasal dari Allah, bersifat kudus, dan tidak hanya didasarkan pada hubungan antara manusia semata, tetapi juga

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

⁵⁷ Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

melibatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan rumah tangga. Selain itu, para informan juga memahami bahwa pernikahan Kristen merupakan perjanjian suci antara satu laki-laki dan satu perempuan yang dipersatukan oleh Tuhan serta harus dijalani dengan penuh tanggung jawab, kesetiaan, dan komitmen. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memandang pernikahan Kristen sebagai persekutuan hidup yang sakral dan berlandaskan pada kehendak Allah.

b. Tujuan Utama Pernikahan Dalam Iman Kristen

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan para informan, diperoleh bahwa tujuan utama pernikahan dalam iman Kristen dipahami bukan hanya untuk hidup bersama atau memperoleh kebahagiaan semata, melainkan untuk membangun keluarga yang memuliakan Tuhan serta bertumbuh dalam iman. Pernikahan dipandang sebagai sarana untuk saling melengkapi, saling mendukung, dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak K. T. R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai, yang menjelaskan demikian:

Tujuan pernikahan bukan hanya untuk hidup bersama, tetapi lebih dalam lagi, yaitu untuk membangun keluarga yang memuliakan Tuhan. Di dalamnya ada unsur saling melengkapi, saling menolong, dan juga menjadi gambaran

hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya. Jadi pernikahan itu memiliki dimensi rohani yang sangat kuat.⁵⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak M. D. D. P selaku pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai, yang menjelaskan sebagai berikut:

Tujuan utama pernikahan bukan hanya untuk kebahagiaan manusia, tetapi lebih kepada bagaimana melalui pernikahan itu pasangan dapat memuliakan Tuhan. Selain itu, pernikahan menjadi tempat di mana karakter seseorang dibentuk, seperti belajar mengasahi, mengampuni, dan berkorban. Jadi pernikahan itu juga bagian dari proses pertumbuhan iman.⁶⁰

Kemudian Bapak E. K selaku Penatua di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengatakan demikian: “Tujuan pernikahan adalah supaya suami dan istri bisa hidup dalam kasih, saling mendukung, dan membangun keluarga yang baik.”⁶¹

Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian:

Tujuan utama pernikahan menurut saya bukan hanya untuk hidup bersama, tetapi untuk membangun kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Dalam pernikahan, kita belajar saling melengkapi kekurangan masing-masing dan saling menguatkan, terutama dalam hal iman.⁶²

Selanjutnya, Ibu N selaku salah satu jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menjelaskan sebagai berikut: “Tujuannya supaya membangun keluarga yang takut akan Tuhan.”⁶³

⁵⁹ Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

⁶⁰ Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

⁶¹ Hasil wawancara dengan E. K., pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

⁶² Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 April 2026, di rumah L. R

⁶³ Hasil wawancara dengan N., pada 14 April 2026, di rumah N

Kemudian Ibu R yang juga merupakan salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai mengungkapkan demikian: “Tujuannya supaya pasangan bisa bertumbuh bersama, terutama dalam iman.”⁶⁴

Ibu Y yang juga merupakan salah satu jemaat di GKE Hosana Pantai menyampaikan demikian:

Tujuan utama pernikahan adalah untuk membangun keluarga yang hidup dalam takut akan Tuhan. Selain itu juga supaya suami dan istri bisa saling membantu dan menguatkan dalam menjalani kehidupan, terutama ketika menghadapi kesulitan.⁶⁵

Kemudian Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah mengatakan demikian:

Tujuan utama pernikahan menurut saya adalah untuk membangun keluarga yang diberkati oleh Tuhan dan hidup dalam kehendak-Nya. Jadi bukan hanya untuk kebahagiaan saja, tetapi juga untuk menjalani kehidupan yang benar di hadapan Tuhan.⁶⁶

Selanjutnya Ibu Y yang juga merupakan salah satu pasangan yang menikah menyampaikan demikian:

Tujuan pernikahan menurut saya sekarang bukan hanya untuk hidup bersama atau mencari kebahagiaan saja, tetapi lebih kepada membangun keluarga yang hidup dalam Tuhan. Ada tujuan Rohani yang sebelumnya mungkin tidak saya pikirkan, seperti bagaimana kami bisa bertumbuh bersama dalam iman, saling menguatkan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan.⁶⁷

⁶⁴ Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

⁶⁶ Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa para informan memahami tujuan utama pernikahan dalam iman Kristen bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia atau memperoleh kebahagiaan semata, tetapi lebih kepada membangun keluarga yang hidup dalam takut akan Tuhan dan memuliakan-Nya. Selain itu, pernikahan juga dipahami sebagai tempat pertumbuhan iman, pembentukan karakter, serta sarana untuk saling mengasihi, mendukung, dan menguatkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, tujuan pernikahan Kristen dipandang memiliki dimensi rohani yang kuat dan berpusat pada kehendak Allah.

c. Dasar Alkitab Yang Menjadi Landasan Pernikahan Kristen

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan para informan, diperoleh bahwa dasar Alkitab menjadi landasan utama dalam memahami pernikahan Kristen. Para informan secara umum memahami bahwa pernikahan bukanlah gagasan manusia semata, melainkan telah ditetapkan oleh Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya. Ayat-ayat Alkitab dipahami sebagai dasar yang menegaskan bahwa pernikahan adalah penyatuan antara laki-laki dan perempuan yang dipersatukan oleh Allah dan tidak boleh dipisahkan manusia.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak K. T. R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai, yang menjelaskan sebagai berikut:

Dasar Alkitab sangat jelas, seperti Kejadian 2:24 yang mengatakan bahwa laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah kesatuan yang utuh. Juga dalam Matius 19:6 ditegaskan bahwa apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.⁶⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak M. D. D. P selaku Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai, yang menjelaskan demikian:

Kalau kita melihat dasar Alkitab, ada banyak bagian yang berbicara tentang pernikahan. Misalnya Kejadian 2:24 yang menunjukkan kesatuan, kemudian Matius 19:6 tentang ketidak-terpisahan, dan juga Efesus 5 yang menggambarkan relasi suami istri seperti Kristus dan jemaat. Semua itu menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar hubungan biasa.⁶⁹

Kemudian Bapak E. K selaku Penatua di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengatakan demikian: “Dasarnya dari Alkitab, bahwa Tuhan sendiri yang mempersatukan manusia.”⁷⁰

Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian: “Dasar Alkitabnya sangat jelas, seperti dalam Kejadian yang mengatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan. Kemudian ada

⁶⁸ Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

⁶⁹ Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

⁷⁰ Hasil wawancara dengan E. K., pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K.

juga ajaran bahwa apa yang dipersatukan Tuhan tidak boleh diceraikan manusia.”⁷¹

Selanjutnya, Ibu N selaku salah satu jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menjelaskan sebagai berikut:

Kalau menurut saya, dasar pernikahan itu ada di Alkitab, seperti yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan akan menjadi satu. Itu menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya keputusan manusia, tetapi memang sudah diatur oleh Tuhan.⁷²

Kemudian Ibu R yang juga merupakan salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengungkapkan demikian: “Dasar pernikahan itu dari Tuhan sendiri, karena Tuhan yang mempertemukan dan mempersatukan.”⁷³

Ibu Y yang juga merupakan salah satu jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menyampaikan demikian: “Dasar pernikahan itu dari Alkitab, seperti yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan akan menjadi satu daging. Itu berarti pernikahan adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.”⁷⁴

Kemudian Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah mengatakan demikian: “Dasar Alkitab yang saya pahami seperti

⁷¹ Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 April 2026, di rumah L. R

⁷² Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

⁷³ Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

firman Tuhan yang mengatakan bahwa dua orang menjadi satu daging dan tidak boleh dipisahkan oleh manusia.”⁷⁵

Selanjutnya Ibu Y yang juga merupakan salah satu pasangan yang menikah menyampaikan demikian:

Dasar Alkitab yang saya pelajari seperti tentang dua menjadi satu daging, yang berarti suami dan istri itu sudah menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Selain itu juga ada firman Tuhan yang mengatakan bahwa apa yang dipersatukan Tuhan tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Dari situ saya mulai mengerti bahwa pernikahan itu bukan sesuatu yang bisa dianggap ringan.⁷⁶

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa para informan memahami Alkitab sebagai dasar utama dalam pernikahan Kristen. Ayat-ayat seperti Kejadia 2:24, Matius 19:6, dan Efesus 5 dipahami sebagai landasan yang ditetapkan oleh Tuhan, bersifat kudus, dan tidak dapat dipisahkan sembarangan. Selain itu, para informan juga memahami bahwa pernikahan Kristen bukan hanya hubungan sosial biasa, melainkan hubungan yang memiliki dasar rohani dan harus dijalani sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

d. Pernikahan Terjadi Karena Keinginan Manusia Atau Campur Tangan Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan para informan, diperoleh bahwa para informan pada umumnya memahami bahwa pernikahan bukan hanya terjadi karena keinginan manusia semata, tetapi juga karena adanya campur tangan dan rencana Tuhan dalam kehidupan manusia. Walaupun hubungan diawali dari keinginan dan keputusan manusia, para informan percaya bahwa Tuhan turut bekerja dan mempersatukan pasangan dalam pernikahan.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak K. T. R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai, yang menjelaskan sebagai berikut: “Jadi jelas bahwa pernikahan bukan hanya keinginan manusia, tetapi merupakan bagian dari rencana Allah. Bahkan bisa dikatakan bahwa Tuhan sendiri yang menjadi saksi dan pengikat dari pernikahan itu.”⁷⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak M. D. D. P selaku Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang menjelaskan demikian:

Menurut saya, pernikahan memang diawali dari keinginan manusia, tetapi tidak berhenti di situ. Dalam iman Kristen,

⁷⁷ Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

kita percaya bahwa Tuhan juga turut bekerja dan merancang pertemuan dua orang. Jadi ada unsur kedaulatan Tuhan di dalamnya.”⁷⁸

Kemudian Bapak E. K selaku Penatua di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengatakan demikian:

Menurut saya, pernikahan itu bukan hanya keinginan manusia saja, tetapi memang sudah direncanakan oleh Tuhan sejak awal. Jadi manusia itu sebenarnya hanya menjalankan apa yang sudah Tuhan tetapkan dalam hidupnya.⁷⁹

Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian:

Pada dasarnya pernikahan atas keinginan kita manusia, tetapi jikalau kita selaku manusia mengandalkan Tuhan, bukan mengandalkan kekuatan kita sendiri, maka suatu pernikahan tersebut menjadi salah satu campur tangan Tuhan yang ikut serta di dalamnya.⁸⁰

Selanjutnya, Ibu N selaku salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau saya melihat, pernikahan itu sesuatu yang kudus, karena Tuhan yang mempersatukan laki-laki dan perempuan. Jadi bukan hanya soal cinta atau perasaan saja, tetapi ada campur tangan Tuhan di dalamnya.”⁸¹

Kemudian Ibu R yang juga merupakan salah satu jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengungkapkan demikian:

⁷⁸ Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

⁷⁹ Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

⁸⁰ Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 April 2026, di rumah L. R

⁸¹ Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

“Pernikahan itu sudah diatur oleh Tuhan, jadi kita sebagai manusia harus menjalaninya dengan sungguh-sungguh, tidak boleh dianggap main-main karena itu adalah bagian dari kehendak Tuhan.”⁸²

Ibu Y yang juga merupakan salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai menyampaikan demikian: “Menurut saya, pernikahan memang berawal dari keinginan manusia, tetapi tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Karena tidak semua hubungan bisa sampai ke tahap pernikahan, jadi saya percaya Tuhan juga ikut bekerja.”⁸³

Kemudian Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah mengatakan demikian: “Menurut saya, pernikahan memang berawal dari keinginan manusia, tetapi dalam perjalanan saya melihat bahwa Tuhan juga ikut campur tangan dalam mempersatukan kami.”⁸⁴

Selanjutnya Ibu Y yang juga merupakan salah satu pasangan yang menikah menyampaikan demikian:

Kalau dari pengalaman saya, memang awalnya itu adalah keinginan manusia, karena kami saling mencintai dan ingin bersama. Tetapi dalam perjalanan, saya melihat bahwa Tuhan juga bekerja dan mengarahkan semuanya. Bahkan keputusan saya untuk masuk dalam iman Kristen juga saya rasakan sebagai bagian dari proses yang Tuhan pimpin dalam kehidupan kami.”⁸⁵

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa para informan memahami

⁸² Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

⁸³ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

⁸⁴ Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

bahwa pernikahan tidak hanya terjadi karena keinginan manusia semata, tetapi juga karena adanya campur tangan dan rencana Tuhan. Para informan meyakini bahwa Tuhan turut bekerja dalam mempertemukan, mempersatukan, dan memimpin kehidupan pasangan dalam pernikahan. Dengan demikian, pernikahan dipandang sebagai bagian dari kehendak Allah yang harus dijalani dengan kesungguhan, tanggung jawab, dan ketergantungan kepada Tuhan.

e. Pandangan Tentang Jumlah Pasangan Dalam Pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan para informan, diperoleh bahwa seluruh informan memiliki pandangan yang sama mengenai jumlah pasangan dalam pernikahan Kristen. Para informan memahami bahwa pernikahan Kristen bersifat monogami, yaitu hanya antara satu laki-laki dan satu perempuan. Kesetiaan kepada satu pasangan dipandang sebagai bagian penting dalam membangun rumah tangga yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak K. T. R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang menjelaskan sebagai berikut:

Dalam ajaran Kristen, pernikahan itu bersifat monogami, artinya hanya satu laki-laki dan satu perempuan. Ini sesuai dengan prinsip Alkitab dan juga ditegaskan dalam banyak

kajian teologi bahwa monogami adalah bentuk ideal pernikahan Kristen.⁸⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak M. D. D. P selaku Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang menjelaskan demikian: “Dalam prinsip iman Kristen, pernikahan bersifat monogami. Artinya satu laki-laki dengan satu perempuan. Ini bukan hanya aturan sosial, tetapi juga bagian dari kehendak Tuhan yang sudah dinyatakan dalam Alkitab.”⁸⁷

Kemudian Bapak E. K selaku Penatua di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengatakan demikian: “Dalam ajaran Kristen, pernikahan itu hanya antara satu laki-laki dan satu perempuan. Jadi tidak boleh lebih dari satu pasangan, karena itu bertentangan dengan ajaran Tuhan dan bisa merusak kehidupan keluarga.”⁸⁸

Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian: “Dalam pandangan saya, pernikahan itu hanya untuk satu pasangan saja. Karena kesetiaan itu sangat penting dan menjadi dasar dalam membangun rumah tangga yang kuat.”⁸⁹

Selanjutnya, Ibu N selaku salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menjelaskan sebagai berikut:

⁸⁶ Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

⁸⁷ Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

⁸⁸ Hasil wawancara dengan E. K., pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

⁸⁹ Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 April 2026, di rumah L. R

“Pernikahan itu hanya satu pasangan, tidak boleh lebih, karena itu sudah aturan Tuhan.”⁹⁰

Kemudian Ibu R yang juga merupakan salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengungkapkan demikian: “Dalam pernikahan hanya boleh satu pasangan, karena itu adalah bentuk kesetiaan.”⁹¹

Ibu Y yang juga merupakan salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menyampaikan demikian:

Dalam sebuah pernikahan, cukup satu pasangan saja. Kalau sudah menikah, berarti kita harus setia dengan satu pasangan saja. Tidak boleh ada yang lain, karena itu bisa menghancurkan hubungan dan juga tidak sesuai dengan iman kita.⁹²

Kemudian Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah mengatakan demikian: “Dalam pernikahan hanya ada satu pasangan. Kesetiaan itu sangat penting, karena tanpa kesetiaan, pernikahan tidak akan bertahan.”⁹³

Selanjutnya Ibu Y yang juga merupakan salah satu pasangan yang menikah menyampaikan demikian:

Kalau berbicara tentang jumlah pasangan, menurut saya pernikahan itu hanya untuk satu pasangan saja. Karena dalam perjalanan saya juga belajar bahwa kesetiaan itu sangat penting. Pernikahan tidak akan bisa bertahan kalau tidak ada komitmen untuk setia kepada satu orang.⁹⁴

⁹⁰ Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

⁹¹ Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

⁹² Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

⁹³ Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa seluruh informan memahami bahwa pernikahan Kristen bersifat monogami, yaitu hanya antara satu laki-laki dan satu perempuan. Kesetiaan dipandang sebagai dasar utama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga dan merupakan bagian dari kehendak Tuhan dalam pernikahan. Dengan demikian, para informan memandang bahwa memiliki lebih dari satu pasangan bertentangan dengan ajaran Kristen dan dapat merusak kehidupan keluarga.

f. Sikap Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan para informan, diperoleh bahwa dalam menjaga keutuhan pernikahan, pasangan suami istri harus memiliki sikap saling memahami, saling menghargai, sabar, setia, serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Para informan juga menekankan pentingnya komunikasi, pengendalian diri, dan kasih dalam menghadapi berbagai persoalan rumah tangga.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak K. T. R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang menjelaskan demikian:

Dalam kehidupan rumah tangga, pasangan harus menghidupi nilai kasih, kesabaran, dan pengampunan. Karena konflik pasti ada, tetapi bagaimana pasangan itu

menyelesaikan konflik dengan kasih Kristus itu yang menjadi kunci.⁹⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak M. D. D. P selaku Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai yang menjelaskan sebagai berikut:

Dalam menghadapi konflik, pasangan harus belajar untuk mengendalikan diri, tidak egois, dan mau mendengarkan satu sama lain. Banyak pernikahan hancur bukan karena masalah besar, tetapi karena cara menyikapi masalah yang salah.⁹⁶

Kemudian Bapak E. K selaku Penetua di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengatakan demikian: “Menurut saya, pasangan harus saling memahami, tidak egois, dan mau mengalah. Karena kalau dua-duanya keras, pasti sulit.”⁹⁷

Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian: “Pasangan harus memiliki sikap saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, dan mau berkomunikasi dengan baik. Karena banyak masalah terjadi karena kurangnya komunikasi.”⁹⁸

Selanjutnya, Ibu N selaku salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menjelaskan sebagai berikut:

Menurut saya, seharusnya sikap pasangan dalam menjaga keutuhan pernikahan adalah ketika ada masalah itu diselesaikan dengan cara baik-baik, jangan dikit-dikit minta cerai. Perceraian itu bukan jalan yang baik dan

⁹⁵ Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

⁹⁶ Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

⁹⁷ Hasil wawancara dengan E. K., pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

⁹⁸ Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 April 2026, di rumah L. R

tepat. Kalau ada masalah, sebaiknya diselesaikan bersama, bukan langsung milih untuk berpisah.”⁹⁹

Kemudian Ibu R yang juga merupakan salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengungkapkan demikian:

Apapun yang terjadi, masalah apapun yang datang, pernikahan harus tetap dipertahankan. Kalau sudah menikah, itu seharusnya dipertahankan sampai seumur hidup. Karena pernikahan itu bukan hanya janji kepada pasangan, tetapi juga janji di hadapan Tuhan.”¹⁰⁰

Ibu Y yang juga merupakan salah satu jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menyampaikan demikian: “Sikap yang harus dimiliki pasangan adalah saling menghargai, saling mengerti, dan tidak cepat marah. Karena kalau tidak bisa mengendalikan diri, masalah kecil bisa menjadi besar.”¹⁰¹

Kemudian Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah mengatakan demikian: “Dalam menghadapi masalah, saya belajar bahwa yang paling penting adalah komunikasi dan tidak mengambil keputusan secara emosi. Harus ada kesabaran dan saling mengerti.”¹⁰²

Selanjutnya Ibu Y yang juga merupakan salah satu pasangan yang menikah menyampaikan demikian:

Dalam menjaga keutuhan pernikahan, saya belajar bahwa tidak bisa hanya mengandalkan perasaan saja. Harus ada

⁹⁹ Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

¹⁰² Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

kesabaran, komunikasi, dan juga kerendahan hati. Kalau ada masalah, tidak boleh langsung mengambil keputusan untuk berpisah, tetapi harus diselesaikan dengan baik. Itu yang kami coba jalani sampai sekarang.¹⁰³

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa para informan memahami bahwa menjaga keutuhan pernikahan memerlukan sikap saling mengasihi, menghargai, memahami, dan mau berkomunikasi dengan baik. Selain itu, kesabaran, pengendalian diri, pengampunan, dan kesediaan untuk menyelesaikan masalah bersama juga dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam mempertahankan rumah tangga. Dengan demikian, keutuhan pernikahan Kristen dipahami tidak hanya bergantung pada perasaan cinta semata, tetapi juga pada komitmen, kedewasaan, dan kesediaan pasangan untuk tetap bertahan dalam berbagai keadaan.

g. Pentingnya Kesamaan Iman Dalam Pernikahan Kristen

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan para informan, diperoleh bahwa para informan pada umumnya memandang kesamaan iman sebagai hal yang sangat penting dalam pernikahan Kristen. Kesamaan iman dipahami sebagai dasar yang mempengaruhi kehidupan rohani keluarga, cara berpikir, pengambilan keputusan, hingga pendidikan anak dalam rumah tangga.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

Hal ini diungkapkan oleh Bapak K. T. R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang menjelaskan demikian: “Kesamaan iman sangat penting, karena ini menyangkut arah kehidupan rohani keluarga. Kalau tidak seiman, biasanya akan muncul perbedaan dalam nilai, cara mendidik anak, bahkan dalam ibadah.”¹⁰⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak M. D. D. P selaku Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang menjelaskan sebagai berikut: “Kesamaan iman menjadi fondasi yang sangat penting. Karena iman itu akan memengaruhi hampir semua aspek kehidupan rumah tangga, mulai dari nilai hidup, keputusan, sampai cara mendidik anak.”¹⁰⁵

Kemudian Bapak E. K selaku Penatua di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengatakan demikian: “Kesamaan iman itu penting supaya pasangan bisa sejalan, terutama dalam hal ibadah, doa, dan juga dalam mengambil keputusan.”¹⁰⁶

Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian:

Sangat penting. Karena ketika kita menikahi seseorang yang seiman dengan kita, mereka sudah tau tujuan hidupnya. Sementara ketika kita menikahi seseorang yang tidak seiman dengan kita, kadang-kadang hidup kita bisa

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

tidak sinkron, apalagi kalau kita tidak bisa membawa dia benar-benar mengenal Allah di dalam hidupnya.¹⁰⁷

Selanjutnya, Ibu N selaku salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menjelaskan sebagai berikut: “Kesamaan iman dalam pernikahan itu sangat penting. Kalau satu iman, lebih mudah untuk menjalani kehidupan bersama, karena punya tujuan yang sama dalam kehidupan rohani.”¹⁰⁸

Kemudian Ibu R yang juga merupakan salah satu jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengungkapkan demikian: “Kesamaan iman itu sangat penting, karena kalau tidak sama, akan sulit untuk menjalani kehidupan bersama dengan satu tujuan.”¹⁰⁹

Ibu Y yang juga merupakan salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menyampaikan demikian: “Kesamaan iman itu penting. Kalau tidak satu iman, biasanya akan sulit karena cara berpikir dan tujuan hidup berbeda, jadi sering terjadi perbedaan dalam menjalani kehidupan.”¹¹⁰

Kemudian Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah mengatakan demikian:

Kesamaan iman itu sangat penting. Saya pernah berada dalam kondisi dimana kami belum satu iman, dan itu membuat kami sering berbeda pandangan. Karena itu

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 April 2026, di rumah L. R

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

akhirnya saya mengambil keputusan untuk mengikuti iman Kristen supaya kami bisa berjalan bersama.¹¹¹

Selanjutnya Ibu Y yang juga merupakan salah satu pasangan yang menikah menyampaikan demikian:

Kesamaan iman itu sangat penting. Saya merasakannya sendiri ketika masih berbeda iman dengan pasangan, banyak hal yang tidak sejalan, baik dalam cara berpikir maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akhirnya saya mengambil keputusan untuk masuk Kristen supaya kami bisa memiliki satu tujuan yang sama, terutama dalam kehidupan rohani.”¹¹²

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa seluruh informan memandang kesamaan iman sebagai fondasi yang sangat penting dalam pernikahan Kristen. Kesamaan ini dipahami dapat membantu pasangan untuk memiliki tujuan hidup yang sama, menjaga kehidupan rohani keluarga, mempermudah pengambilan keputusan, serta membangun keharmonisan dalam rumah tangga. Sebaliknya, perbedaan iman dipandang dapat menimbulkan berbagai tantangan dan perbedaan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, kesatuan iman dipahami sebagai salah satu dasar penting dalam membangun pernikahan Kristen yang harmonis dan bertumbuh dalam Tuhan.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

¹¹² Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

h. Makna Kekudusan dan Komitmen Dalam Pernikahan Menurut Iman Kristen

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan para informan, diperoleh bahwa kekudusan dan komitmen dipahami sebagai bagian yang sangat penting dalam pernikahan Kristen. Kekudusan dipahami sebagai upaya menjaga pernikahan tetap benar dan berkenan di hadapan Tuhan, sedangkan komitmen dipahami sebagai kesetiaan pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, baik dalam keadaan senang maupun susah.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak K. T R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang menjelaskan sebagai berikut: “Kekudusan berarti pernikahan itu dipisahkan untuk Tuhan, tidak boleh dipermainkan. Komitmen berarti setia sampai seumur hidup, tidak hanya pada saat senang tetapi juga dalam penderitaan.”¹¹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak M. D. D. P selaku Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang menjelaskan demikian: “Kekudusan berarti pernikahan itu harus dijaga dengan serius, tidak boleh dipermainkan. Komitmen berarti kesetiaan yang tidak berubah walaupun situasi berubah.”¹¹⁴

¹¹³ Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

Kemudian Bapak E. K selaku Penatua di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengatakan demikian: “Kekudusan itu berarti pernikahan harus dijaga, tidak boleh sembarangan. Komitmen berarti setia.”¹¹⁵

Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian: “Kekudusan berarti kita menjaga pernikahan itu tetap bersih dan benar di hadapan Tuhan. Komitmen berarti kita tetap setia, apapun keadaannya.”¹¹⁶

Selanjutnya, Ibu N selaku salah satu jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menjelaskan sebagai berikut: “Kekudusan itu hidup benar di hadapan Tuhan.”¹¹⁷

Kemudian Ibu R yang juga merupakan salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengungkapkan demikian: “Kekudusan itu berarti menjaga hubungan tetap benar, dan komitmen berarti tidak meninggalkan pasangan dalam keadaan apapun.”¹¹⁸

Ibu Y yang juga merupakan salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menyampaikan demikian: “Kekudusan berarti menjaga pernikahan itu tetap bersih dan benar

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 Aril 2026, di rumah L. R

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

di hadapan Tuhan. Komitmen berarti tetap setia dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.”¹¹⁹

Kemudian Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah mengatakan demikian: “Kekudusan berarti menjaga hubungan pernikahan itu tetap benar di hadapan Tuhan, sedangkan komitmen berarti tetap setia dalam segala keadaan.”¹²⁰

Selanjutnya Ibu Y yang juga merupakan salah satu pasangan yang menikah menyampaikan demikian:

Kekudusan menurut saya berarti menjaga pernikahan itu tetap benar di hadapan Tuhan, tidak disalahgunakan, dan tidak dianggap main-main. Sedangkan komitmen berarti tetap setia kepada pasangan, baik dalam keadaan susah maupun senang. Itu yang saya pelajari setelah memahami pernikahan dalam iman Kristen.¹²¹

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa para informan memahami kekudusan dan komitmen sebagai dasar penting dalam mempertahankan pernikahan Kristen. Kekudusan dipahami sebagai sikap menjaga pernikahan tetap benar, suci, dan berkenan di hadapan Tuhan, sedangkan komitmen dipahami sebagai kesetiaan dan kesungguhan pasangan untuk tetap bertahan dalam berbagai keadaan. Dengan demikian, kekudusan dan komitmen dipandang sebagai nilai utama yang harus dimiliki oleh pasangan Kristen dalam

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

¹²⁰ Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

¹²¹ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memahami pernikahan Kristen sebagai lembaga yang berasal dari Tuhan, bersifat kudus, dan berlandaskan Firman Allah. Pernikahan dipandang bukan hanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga melibatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan rumah tangga. Tujuan pernikahan dipahami untuk membangun keluarga yang memuliakan Tuhan, hidup dalam kasih, serta bertumbuh dalam iman. Selain itu, para informan juga memahami bahwa pernikahan Kristen bersifat monogami, memerlukan kesamaan iman, serta harus dijaga dengan kesetiaan, komitmen, kasih, dan tanggung jawab agar tetap harmonis dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. Perspektif Kristen tentang pernikahan beda agama di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai

a. Pemahaman Tentang Pernikahan Beda Agama

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan para informan, diperoleh bahwa para informan memiliki pemahaman yang cukup jelas mengenai pernikahan beda agama. Secara umum, pernikahan beda agama dipahami sebagai pernikahan antara dua individu yang memiliki keyakinan iman yang berbeda. Pemahaman ini muncul dari pengalaman dan pandangan para

informan terhadap kehidupan berumah tangga dalam konteks iman Kristen.

Hal ini diungkapkan oleh informan Bapak K. T. R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang mengatakan sebagai berikut: “Pernikahan beda agama adalah pernikahan antara dua orang yang memiliki keyakinan iman yang berbeda.”¹²²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak M. D. D. P selaku Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang menjelaskan demikian: “Kalau dari perspektif saya, pernikahan beda agama adalah kondisi Dimana dua individu yang memiliki keyakinan yang berbeda memutuskan untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga.”¹²³

Kemudian Bapak E. K selaku Penatua di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengatakan demikian: “Pernikahan beda agama itu adalah pernikahan antara dua orang yang berbeda agama, jadi mereka tidak memiliki keyakinan yang sama dalam menjalani kehidupan rumah tangga.”¹²⁴

Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian: “Sederhana, pernikahan beda agama itu sama artinya dengan pernikahan beda keyakinan atau

¹²² Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

¹²³ Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

¹²⁴ Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

bisa dikatakan kita menikah dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan kita.”¹²⁵

Selanjutnya, Ibu N selaku salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menjelaskan sebagai berikut: “Pernikahan beda agama itu adalah ketika dua orang yang berbeda keyakinan memutuskan untuk menikah dan hidup bersama.”¹²⁶

Kemudian Ibu R yang juga merupakan salah satu jemaat yang ada di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengungkapkan demikian: “Menurut saya, pernikahan beda agama itu berarti suami dan istri tidak seiman, sehingga dalam menjalani kehidupan pasti ada perbedaan, terutama dalam hal ibadah dan keyakinan.”¹²⁷

Ibu Y yang juga merupakan salah satu jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menyampaikan demikian: “Pernikahan beda agama adalah pernikahan antara dua orang yang memiliki keyakinan yang berbeda.”¹²⁸

Kemudian Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah mengatakan demikian: “Pernikahan beda agama adalah pernikahan antara dua orang yang berbeda keyakinan, seperti yang pernah saya alami sebelumnya.”¹²⁹

¹²⁵ Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 April 2026, di rumah L. R

¹²⁶ Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

¹²⁷ Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

¹²⁹ Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

Selanjutnya Ibu Y yang juga merupakan salah satu pasangan yang menikah menyampaikan demikian:

Pernikahan beda agama adalah seperti yang pernah saya alami, yaitu ketika dua orang memiliki keyakinan yang berbeda tetapi tetap ingin hidup bersama dalam satu rumah tangga. Secara sederhana mungkin terlihat bisa dijalani, tetapi kenyataannya tidak semudah itu.¹³⁰

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa para informan memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai pernikahan beda agama. Pernikahan beda agama dipahami sebagai pernikahan antara dua individu yang memiliki keyakinan atau iman yang berbeda, sehingga dalam kehidupan rumah tangga sering muncul perbedaan, terutama dalam hal ibadah, nilai hidup, dan kehidupan rohani. Dengan demikian, para informan memandang bahwa pernikahan beda agama bukan hanya menyangkut hubungan antara dua orang, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan keyakinan yang dapat mempengaruhi kehidupan keluarga.

b. Pandangan Tentang Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Iman Kristen

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, diperoleh bahwa sebagian besar informan memandang bahwa pernikahan beda agama merupakan bentuk pernikahan yang tidak

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

sejalan dengan ajaran Kristen. Pandangan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa pernikahan Kristen seharusnya dibangun di atas kesatuan iman, sehingga perbedaan keyakinan dipandang dapat menghambat kehidupan rohani dalam rumah tangga.

Pendapat tersebut disampaikan oleh Bapak K. T. R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang mengatakan bahwa: “Dalam pandangan Kristen, hal itu bukan sesuatu yang ideal, karena tidak ada kesatuan iman.”¹³¹

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak M. D. D. P selaku Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang mengatakan demikian: “Dalam perspektif iman Kristen, hal ini bukanlah bentuk yang ideal, karena tidak adanya kesatuan iman bisa menjadi hambatan dalam kehidupan rohani keluarga.”¹³²

Selain itu, Bapak E. K selaku Penatua di Gke Hosana Pantai Resort Mandomai menyampaikan bahwa: “Kalau pernikahan beda agama, menurut saya itu cukup sulit dijalani karena pasti banyak perbedaan.”¹³³

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang mengatakan bahwa:

¹³¹ Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

¹³² Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

¹³³ Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

“Kalau saya memandang pernikahan beda agama dalam perspektif iman Kristen, sepertinya ini adalah sebuah kelalaian kita. Karena apa? Jika iman kita teguh di dalam Tuhan, maka pernikahan beda agama tidak akan terjadi.”¹³⁴

Selanjutnya, Ibu N selaku jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian: “Menurut saya, dalam iman Kristen itu sebenarnya tidak dianjurkan, karena kalau tidak satu iman, pasti banyak perbedaan yang sulit disatukan.”¹³⁵

Kemudian Ibu R selaku jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga mengungkapkan bahwa: “Pernikahan beda agama menurut saya tidak sesuai dengan ajaran Kristen karena tidak ada kesatuan iman.”¹³⁶

Selain itu, Ibu Y selaku jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian: “Menurut saya, dalam iman Kristen hal itu tidak dianjurkan, karena akan sulit untuk menyatukan perbedaan, terutama dalam hal iman.”¹³⁷

Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah juga mengatakan bahwa: “Menurut saya, pernikahan beda agama itu sangat sulit dijalani. Banyak hal yang tidak sejalan, terutama dalam

¹³⁴ Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 April 2026, di rumah L. R

¹³⁵ Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

¹³⁶ Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

hal ibadah dan cara hidup. Karena itu saya akhirnya memutuskan untuk masuk Kristen agar kami bisa satu iman.”¹³⁸

Kemudian Ibu Y selaku salah satu pasangan yang menikah menyampaikan demikian:

Kalau dari pengalaman pribadi, pernikahan beda agama itu memang tidak mudah dijakani. Banyak perbedaan yang muncul, terutama dalam hal ibadah, cara pandang hidup, dan juga dalam hal mengambil keputusan. Karena itu saya akhirnya memilih untuk mengikuti iman pasangan saya, supaya kami bisa memiliki kesatuan dan tidak terus-menerus berada dalam perbedaan.¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat dipahami bahwa Sebagian besar informan memandang pernikahan beda agama sebagai bentuk pernikahan yang tidak ideal dalam kehidupan iman Kristen. Para informan menilai bahwa kesatuan iman memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kehidupan rumah tangga, terutama dalam menjalani kehidupan rohani, ibadah, serta membangun keharmonisan keluarga. Selain itu, perbedaan keyakinan dipandang dapat menimbulkan berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupan rumah tangga, sehingga sebagian besar informan berpendapat bahwa pernikahan Kristen sebaiknya dilakukan oleh pasangan yang memiliki iman yang sama.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

c. Pernikahan Beda Agama Dianggap Tidak Sejalan Dengan Ajaran Kristen

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, diperoleh bahwa para informan memandang bahwa pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen karena adanya perbedaan iman dalam kehidupan rumah tangga.

Bapak K. T. R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengatakan bahwa: “Alkitab jelas dalam 2 Korintus 6:14 yang menegaskan agar tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang.”¹⁴⁰

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak M. D. D. P selaku Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai, yang mengatakan demikian: “Alkitab mengingatkan agar tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang, yang berarti ada perbedaan dalam dasar iman.”¹⁴¹

Selain itu, Bapak E. K selaku Penatua di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan bahwa: “Sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen karena terutama dalam hal iman, karena masing-masing punya keyakinan sendiri.”¹⁴²

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang mengatakan bahwa:

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

¹⁴² Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

“Pernikahan beda agama sering dianggap tidak sesuai karena tidak ada kesatuan dalam iman, sehingga sulit untuk berjalan bersama dalam kehidupan rohani.”¹⁴³

Selanjutnya, Ibu N selaku jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan bahwa: “Karena dalam kehidupan sehari-hari pasti ada perbedaan, terutama dalam hal ibadah dan keyakinan.”¹⁴⁴

Ibu R, selaku jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga mengungkapkan demikian: “Karena masing-masing memiliki keyakinan sendiri.”¹⁴⁵

Selain itu, Ibu Y selaku jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan bahwa: “Karena masing-masing memiliki keyakinan sendiri, sehingga sering terjadi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁴⁶

Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah juga mengatakan bahwa: “Karena tidak adanya kesatuan iman, sehingga sering terjadi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁴⁷

Kemudian Ibu Y yang juga merupakan salah satu pasangan yang menikah mengatakan demikian: “Pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen karena tidak

¹⁴³ Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 April 2026, di rumah L. R

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

ada kesatuan dalam iman. Dari pengalaman saya sendiri, memang benar bahwa perbedaan itu sering menimbulkan ketegangan dan membuat kehidupan rumah tangga menjadi tidak seimbang.”¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat dipahami bahwa sebagian besar informan memandang pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen karena tidak adanya kesatuan iman dalam kehidupan rumah tangga. Perbedaan keyakinan dipandang dapat menimbulkan berbagai perbedaan dalam kehidupan keluarga, terutama dalam hal ibadah, kehidupan rohani, dan tujuan hidup bersama.

d. Sikap Gereja Atau Jemaat Dalam Menyikapi Pasangan Yang Melakukan Pernikahan Beda Agama

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, diperoleh bahwa para informan memiliki pandangan mengenai sikap gereja atau jemaat dalam menyikapi pasangan yang melakukan pernikahan beda agama. Pada umumnya para informan menyampaikan bahwa gereja tetap memberikan perhatian dan bimbingan kepada pasangan yang melakukan pernikahan beda agama, walaupun gereja tidak mendukung ataupun tidak memberikan pemberkatan terhadap pernikahan tersebut.

Bapak K. T. R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

mengatakan bahwa: “Gereja biasanya tidak memberkati, tetapi tetap melakukan pendekatan pastoral.”¹⁴⁹

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak M. D. D. P selaku Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai yang mengatakan demikian: “Gereja biasanya bersikap tegas dalam prinsip, tetapi tetap terbuka dalam pendekatan pastoral.”¹⁵⁰

Selain itu, Bapak E. K selaku Penatua di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya, gereja memang tidak bisa menyetujui pernikahan beda agama karena bertentangan dengan ajaran yang kita pegang. Tetapi di sisi lain, gereja juga tidak boleh menolak orangnya. Gereja tetap harus hadir mendampingi supaya mereka tetap bisa bertumbuh secara rohani.¹⁵¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang mengatakan bahwa: “Gereja biasanya memberikan bimbingan dan arahan, walaupun tidak memberikan pemberkatan.”¹⁵²

Selanjutnya, Ibu N selaku jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menyampaikan demikian: “Biasanya gereja tidak mendukung, tetapi tetap memberikan arahan supaya tidak salah jalan.”¹⁵³

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

¹⁵² Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 April 2026, di rumah L. R

¹⁵³ Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

Ibu R selaku salah satu jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga mengungkapkan bahwa: “Gereja biasanya memberikan nasihat.”¹⁵⁴

Selain itu, Ibu Y selaku jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian: “Gereja biasanya tidak mendukung, tetapi tetap memberikan nasihat supaya pasangan tersebut bisa mengambil keputusan yang benar.”¹⁵⁵

Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah juga mengatakan bahwa: “Gereja memberikan bimbingan kepada kami, dan setelah saya benar-benar masuk dalam iman Kristen, kami bisa diterima dan dibimbing lebih lanjut.”¹⁵⁶

Kemudian Ibu Y selaku salah satu pasangan yang menikah juga menyampaikan demikian:

Dari yang saya alami, gereja pada awalnya memberikan arahan dan pembinaan. Setelah saya benar-benar memutuskan untuk masuk dalam iman Kristen, gereja bisa menerima dan membimbing kami lebih lanjut dalam kehidupan pernikahan Kristen.¹⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat dipahami bahwa sebagian besar informan memandang bahwa gereja tetap hadir dalam memberikan perhatian, arahan, bimbingan, serta pendekatan pastoral kepada pasangan yang melakukan pernikahan beda agama. Walaupun gereja pada umumnya tidak

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

memberikan dukungan ataupun pemberkatan terhadap pernikahan beda agama, namun gereja tetap berusaha mendampingi pasangan tersebut agar tetap memperoleh pembinaan rohani dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik.

e. Realitas Pernikahan Beda Agama di Lingkungan Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, diperoleh bahwa para informan melihat adanya berbagai pengalaman dan realitas terkait pernikahan beda agama di lingkungan jemaat. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa pasangan yang menjalani pernikahan beda agama sering menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam kehidupan rohani, ibadah, dan pengambilan keputusan, dan pendidikan anak.

Bapak K. T. R selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai mengatakan bahwa: “Dalam praktiknya, banyak pasangan beda agama mengalami kesulitan, terutama dalam kehidupan rohani dan pendidikan anak.”¹⁵⁸

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak M. D. D. P selaku Pendeta pelayanan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang mengatakan demikian: “Dari pengalaman yang

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan K. T. R., pada 19 April 2026, di gereja Hosana

saya lihat, seringkali pasangan mengalami pergumulan yang cukup berat, terutama dalam hal spiritual dan pengambilan keputusan.”¹⁵⁹

Selain itu, Bapak E. K selaku Penatua di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan demikian:

Selama saya menjadi Penatua, seperti yang kiya tau bahwa di jemaat kita ada satu pasangan yang menikah beda agama, saya melihat bahwa pasangan yang tidak seiman itu sering menghadapi banyak tantangan. Misalnya dalam hal ibadah, ada yang akhirnya berjalan sendiri-sendiri. Jadi memang tidak mudah dijalani.¹⁶⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu L. R selaku Diakon di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang mengatakan bahwa: “Yang saya lihat, banyak pasangan mengalami kesulitan dalam menyatukan perbedaan, terutama dalam hal ibadah.”¹⁶¹

Selanjutnya, Ibu N selaku jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan bahwa: “Yang saya lihat, pasangan seperti ini sering menghadapi masalah, terutama dalam kehidupan rohani.”¹⁶²

Ibu R selaku jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga mengungkapkan demikian: “Banyak yang akhirnya mengalami kesulitan.”¹⁶³

Selain itu, Ibu Y selaku jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai juga menyampaikan bahwa: “Yang saya lihat,

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 April 2026, di rumah L. R

¹⁶² Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

¹⁶³ Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

pasangan beda agama sering mengalami kesulitan, terutama dalam hal ibadah dan juga dalam mendidik anak.”¹⁶⁴

Ibu D selaku salah satu pasangan yang menikah juga mengatakan bahwa: “Sekarang saya merasakan bahwa setelah satu iman, kehidupan rumah tangga menjadi tenang dan lebih mudah dijalani, terutama dalam hal rohani.”¹⁶⁵

Kemudian Ibu Y yang juga merupakan salah satu pasangan yang menikah menyampaikan demikian:

Sekarang saya merasa lebih tenang karena sudah satu iman dengan pasangan. Kehidupan rumah tangga juga terasa lebih mudah dijalani, terutama dalam hal rohani seperti berdoa dan beribadah bersama. Dari pengalaman ini saya melihat bahwa kesatuan iman memang sangat penting dalam pernikahan.”¹⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat dipahami bahwa Sebagian besar informan melihat bahwa pernikahan beda agama memiliki berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan kehidupan rohani, ibadah, pendidikan anak, pengambilan keputusan, serta perbedaan keyakinan dalam keluarga. Selain itu, beberapa informan yang sebelumnya menjalani pernikahan beda agama juga merasakan bahwa setelah memiliki kesatuan iman,

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

kehidupan rumah tangga menjadi lebih tenang dan lebih mudah dijalani, terutama dalam kehidupan rohani keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memandang pernikahan beda agama sebagai pernikahan antara dua orang yang memiliki keyakinan berbeda dan dianggap tidak ideal dalam perspektif iman Kristen karena tidak adanya kesatuan iman. Perbedaan keyakinan dipandang dapat menimbulkan berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam kehidupan rohani, ibadah, pendidikan anak, dan pengambilan keputusan keluarga. Walaupun demikian, gereja tetap menunjukkan sikap pastoral dengan memberikan perhatian, bimbingan dan pendampingan kepada pasangan yang melakukan pernikahan beda agama. Oleh karena itu, kesatuan iman dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam membangun keharmonisan dan kehidupan keluarga Kristen.

C. Pembahasan

1. Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Kristen di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai

a. Definisi dan Pemahaman Pernikahan Kristen

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memahami pernikahan Kristen sebagai

sebuah ikatan yang kudus dan berasal dari kehendak Allah. Pernikahan tidak dipandang hanya sebagai hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama, melainkan sebagai persekutuan hidup yang menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan keluarga. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan memiliki dimensi rohani yang kuat dan tidak dapat dipisahkan dari rencana serta kehendak Tuhan.

Pemahaman yang disampaikan para informan memiliki keterkaitan dengan kajian teori pada Bab II yang menegaskan bahwa pernikahan Kristen bukan sekadar kontrak sosial atau ikatan hukum, tetapi merupakan lembaga Ilahi yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Sejak awal penciptaan, Allah telah merancang pernikahan sebagai bagian dari tujuan-Nya bagi kehidupan manusia. Hal ini juga ditegaskan dalam peraturan GKE nomor 5 tahun 2022 tentang pelayanan pernikahan Gereja Kalimantan Evangelis yang menyatakan bahwa pernikahan dan lembaga pernikahan adalah bentukan Allah sendiri sehingga memiliki nilai luhur dan sakral sebagaimana tampak pada peristiwa penciptaan laki-laki dan perempuan dan penetapan pernikahan itu sendiri.¹⁶⁷

Kebenaran tersebut tampak dalam Kejadian 2:18, ketika Allah menyatakan bahwa tidak baik manusia hidup seorang diri dan

¹⁶⁷ *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2022*, (Banjarmasin: Majelis Pekerja Harian Sinode GKE), hlm. 22

kemudian menyediakan seorang penoloh yang sepadan baginya.¹⁶⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa gagasan mengenai pernikahan berasal dari Allah sendiri. Selain itu, pembahasan pada Bab II juga menjelaskan bahwa pernikahan Kristen merupakan perjanjian kudus yang dijalani dengan menghadirkan Allah sebagai pusat kehidupan rumah tangga.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh pandangan Aprillia yang menyatakan bahwa pernikahan Kristen merupakan lembaga yang didirikan dan ditetapkan Allah untuk mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam ikatan yang kudus.¹⁶⁹ Senada dengan itu, Sutjipto Subenu menjelaskan bahwa pernikahan merupakan rancangan Allah bagi kebaikan manusia, sehingga manusia tidak hidup sendiri, tetapi dapat membangun relasi yang saling melengkapi dan mendukung.¹⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memahami pernikahan Kristen sebagai lembaga yang berasal dari Allah, memiliki sifat yang kudus, dan harus dijalani dengan

¹⁶⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Kejadian 2:18.

¹⁶⁹ Aprilia, E. (2025). PENTINGNYA PEMAHAMAN TENTANG PERNIKAHAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA. *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), Hlm 89-90.

¹⁷⁰ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), hlm. 17

menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan keluarga. Oleh karena itu, pernikahan tidak dipandang sebagai hubungan sosial biasa, melainkan sebagai persekutuan hidup yang menuntut tanggung jawab, kesetiaan, serta ketaatan kepada kehendak Allah.

b. Tujuan Utama Pernikahan Dalam Iman Kristen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memahami pernikahan bukan semata-mata sebagai sarana untuk hidup bersama atau memperoleh kebahagiaan pribadi. Pernikahan dipandang sebagai wadah untuk membangun keluarga yang memuliakan Tuhan, bertumbuh dalam iman, serta saling mendukung dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, tujuan pernikahan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan manusia secara lahiriah, tetapi juga memiliki nilai rohani yang mendalam.

Pemahaman tersebut sesuai dengan landasan teori yang telah diuraikan pada Bab II. Dalam perspektif Kristen, pernikahan merupakan rancangan Allah yang bertujuan membentuk relasi yang saling melengkapi dan bertanggung jawab di hadapan-Nya. Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan emosional maupun sosial manusia, tetapi juga menjadi sarana untuk melaksanakan kehendak Allah dalam kehidupan keluarga.

Kejadian 2:18 menjelaskan bahwa Allah menciptakan seorang penolong yang sepadan bagi manusia karena tidak baik

apabila manusia hidup seorang diri.¹⁷¹ Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah membangun hubungan yang saling melengkapi. Selain itu, Efesus 5:22-23 menggambarkan hubungan suami dan istri sebagai cerminan hubungan Kristus dan jemaat.¹⁷² Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan memiliki makna rohani yang melampaui hubungan manusia pada umumnya.

Pandangan ini didukung oleh Sutjipto Subeno yang menyatakan bahwa pernikahan dirancang Allah untuk membangun kehidupan yang harmonis, penuh kasih, dan berpusat kepada Tuhan.¹⁷³ Stephen Tong juga menegaskan bahwa keluarga Kristen seharusnya menjadi tempat pertumbuhan iman dan pembentukan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah.¹⁷⁴

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teoritis, dapat dipahami bahwa tujuan utama pernikahan Kristen bukan hanya untuk membangun kebersamaan hidup, tetapi juga menghadirkan kemuliaan Tuhan melalui kehidupan keluarga. Karena itu, pernikahan dipandang sebagai sarana pertumbuhan rohani yang

¹⁷¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Kejadian 2:18.

¹⁷² *Ibid.*, Efesus 5:22-23.

¹⁷³ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), hlm. 17

¹⁷⁴ Stephen Tong, *Membina Keluarga Kristen yang Bertanggung Jawab*, (Surabaya: Momentum, 2011), hlm. 35

memungkinkan suami dan istri bertumbuh bersama dalam iman serta menjalankan tanggung jawab mereka di hadapan Allah.

c. Dasar Alkitab Yang Menjadi Landasan Pernikahan Kristen

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menempatkan Alkitab sebagai dasar utama dalam memahami pernikahan Kristen. Pernikahan dipandang bukan sebagai aturan yang lahir dari tradisi atau kesepakatan manusia, melainkan sebagai ketetapan Allah yang dinyatakan melalui firman-Nya. Oleh sebab itu, kehidupan rumah tangga Kristen diyakini harus dibangun dan dijalankan berdasarkan ajaran Alkitab.

Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan pembahasan teori pada Bab II yang menegaskan bahwa pernikahan Kristen tidak dapat dipisahkan dari kesaksian Alkitab sebagai sumber utama iman dan kehidupan orang percaya. Sejak awal penciptaan, Alkitab menunjukkan bahwa Allah sendiri yang menetaokan pernikahan sebagai bagian dari rencana-Nya bagi manusia.

Kejadian 2:24 menjadi salah satu dasar penting dalam memahami makna pernikahan Kristen. Ayat tersebut menegaskan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya serta

Bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging.¹⁷⁵ Ungkapan ini menunjukkan adanya kesatuan hidup yang utuh, baik secara jasmani, emosional, maupun rohani. Selanjutnya, Matius 19:6 menegaskan bahwa apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia, yang menunjukkan bahwa pernikahan merupakan ikatan yang kudus dan memiliki sifat yang permanen.¹⁷⁶

Selain itu, Efesus 5:22-23 menggambarkan hubungan suami dan istri sebagai gambaran hubungan Kristus dengan jemaat.¹⁷⁷ Melalui gambaran tersebut, Alkitab mengajarkan bahwa kehidupan pernikahan harus dibangun atas dasar kasih, kesetiaan, pengorbanan, dan tanggung jawab.

Pemahaman ini diperkuat oleh Aprilia yang menjelaskan bahwa pernikahan Kristen merupakan perjanjian kudus yang ditetapkan oleh Allah sendiri.¹⁷⁸ Erickson juga menyatakan bahwa pernikahan Kristen harus mencerminkan kesetiaan Allah terhadap umat-Nya.¹⁷⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menjadikan Alkitab sebagai

¹⁷⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Kejadian 2:24

¹⁷⁶ *Ibid.*, Matius 19:6.

¹⁷⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Efesus 5:22-23

¹⁷⁸ Aprilia, E. (2025). PENTINGNYA PEMAHAMAN TENTANG PERNIKAHAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA. *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), Hlm 89-90.

¹⁷⁹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2015), hlm. 612.

landasan utama dalam memahami hakikat pernikahan. Firman Tuhan dipandang sebagai pedoman yang menegaskan bahwa pernikahan berasal dari Allah, bersifat kudus, dan harus dijalani sesuai dengan kehendak-Nya.

d. Pernikahan Terjadi Karena Keinginan Manusia Atau Campur Tangan Tuhan

Berdasarkan hasil penelitian, jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai pada umumnya meyakini bahwa pernikahan memang diawali oleh keinginan manusia untuk membangun kehidupan bersama. Namun demikian, mereka juga percaya bahwa di balik proses tersebut terdapat campur tangan Tuhan yang bekerja dalam mempertemukan, mempersatukan, dan memimpin pasangan menuju kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, pernikahan tidak dipahami sebagai peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai bagian dari penyertaan dan kehendak Allah.

Pemahaman ini selaras dengan teori yang telah dibahas pada Bab II, yang menegaskan bahwa pernikahan merupakan bagian dari rancangan Allah sejak awal penciptaan manusia. Dalam perspektif Kristen, pernikahan bukan hanya hasil keputusan dua individu, tetapi juga berkaitan dengan kehendak dan kedaulatan Allah yang bekerja dalam kehidupan manusia.

Kejadian 2:18 menunjukkan bahwa Allah sendiri yang berinisiatif menyediakan penolong yang sepadang bagia manusia.¹⁸⁰ Fakta tersebut memperlihatkan bahwa sejak awal Allah terlibat dalam pembentukan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pernikahan dipahami sebagai salah satu bentuk karya Allah yang dinyatakan dalam kehidupan manusia.

Kajian teori pada Bab II juga menjelaskan bahwa Allah berdaulat dalam mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan. Karena itu, pernikahan Kristen tidak hanya dipandang sebagai keputusan pribadi, melainkan sebagai bentuk ketaatan terhadap rencana Allah yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan kesetiaan.

Pandangan ini memperoleh dukungan dari pemikiran Sutjipto Subenu yang menyatakan bahwa pernikahan merupakan rancangan Allah bagi kebaikan manusia. Allah memberikan pasangan hidup agar manusia dapat membangun relasi yang harmonis dan saling melengkapi.¹⁸¹ Sementara itu, Stephen Tong menegaskan bahwa pernikahan Kristen tidak boleh dipahami hanya sebagai pemenuhan kebutuhan emosional manusia, melainkan sebagai panggilan hidup yang berada di bawah pimpinan Tuhan.¹⁸²

¹⁸⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Kejadian 2:18.

¹⁸¹ Sutjipto Subenu, *Indahnya Pernikahan Kristen*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), hlm. 17

¹⁸² Stephen Tong, *Membina Keluarga Kristen yang Bertanggung Jawab*, (Surabaya: Momentum, 2011), hlm. 41

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memandang pernikahan sebagai perpaduan antara kehendak manusia dan penyertaan Allah. Meskipun keputusan untuk menikah dilakukan oleh manusia, Tuhan diyakini turut bekerja dalam setiap prosesnya. Oleh sebab itu, kehidupan rumah tangga dipandang perlu dijalani dengan ketergantungan kepada Tuhan dan kesediaan untuk mengikuti kehendak-Nya.

e. Pandangan Tentang Jumlah Pasangan Dalam Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memiliki pemahaman yang tegas mengenai jumlah pasangan dalam pernikahan Kristen. Seluruh informan menyatakan bahwa pernikahan yang sesuai dengan ajaran Kristen adalah pernikahan antara satu laki-laki dan satu perempuan. Kesetiaan kepada satu pasangan dipandang sebagai wujud ketaatan terhadap kehendak Allah sekaligus fondasi penting dalam menjaga keutuhan keluarga.

Pandangan tersebut sejalan dengan kajian teoritis pada Bab II yang menjelaskan bahwa pernikahan Kristen bersifat monogami. Sejak awal penciptaan, Allah menetapkan pernikahan sebagai hubungan eksklusif antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Konsep ini terlihat dari kisah penciptaan, di mana Allah menciptakan satu Hawa bagi Adam, bukan beberapa pasangan

sekaligus. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesatuan dalam pernikahan merupakan bagian dari rancangan Allah bagi manusia.

J. Kossoy mendefinisikan monogami sebagai bentuk pernikahan di mana seorang laki-laki hanya memiliki satu istri dan seorang perempuan hanya memiliki satu suami dalam waktu yang sama.¹⁸³ Pemahaman ini menegaskan bahwa pernikahan Kristen menuntut komitmen, kesetiaan, dan tanggung jawab yang diberikan secara utuh kepada satu pasangan.

Dasar Alkitab mengenai prinsip tersebut dapat ditemukan dalam Kejadian 2:24 yang menyatakan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya lalu bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging.¹⁸⁴ Ayat ini menggambarkan hubungan yang bersifat eksklusif dan mendalam antara suami dan istri. Kesatuan tersebut bukan hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga meliputi dimensi emosional, sosial dan rohani.

Selain itu, pembahasan teori pada Bab II menegaskan bahwa pernikahan Kristen merupakan perjanjian kudus yang harus dijalani dengan kesetiaan sepanjang hidup. Oleh sebab itu, kesetiaan kepada satu pasangan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap perjanjian yang telah dibuat di hadapan Allah.

¹⁸³ J. Kussoy, *Menuju Kebahagiaan Kristiani Dalam Perkawinan*, (Jawa Timur: Yayasan penerbit Gandum Mas, 1994), hlm. 2

¹⁸⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Kejadian 2:24.

Stephen Tong menjelaskan bahwa kesetiaan dalam pernikahan merupakan bagian dari penghormatan terhadap rancangan Allah bagi keluarga. Rumah tangga yang dibangun tanpa komitmen dan kesetiaan akan sulit mempertahankan keharmonisan serta keutuhan hubungan dalam jangka panjang.¹⁸⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat dipahami bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memandang pernikahan sebagai hubungan monogami yang mempertemukan satu laki-laki dan satu perempuan dalam ikatan yang kudus. Kesetiaan kepada pasangan dipahami sebagai unsur yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga dan mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan ajaran Kristen.

f. Sikap Pasangan Dalam Menjaga Keutuhan Pernikahan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para informan menyadari bahwa keutuhan pernikahan tidak dapat dipertahankan hanya dengan perasaan cinta. Kehidupan rumah tangga memerlukan sikap saling memahami, menghargai, mengendalikan diri, dan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan secara bijaksana. Selain itu, komunikasi yang baik dan kesabaran juga

¹⁸⁵ Stephen Tong, *Membina Keluarga Kristen yang Bertanggung Jawab*, (Surabaya: Momentum, 2011), hlm. 52

dianggap sebagai faktor penting dalam menjaga keharmonisan hubungan suami dan istri.

Prmahaman tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang dibahas pada Bab II, yang menjelaskan bahwa pernikahan Kristen merupakan persekutuan hidup yang dijalani dalam kesetiaan, tanggung jawab, dan komitmen seumur hidup. Karena pernikahan dipandang sebagai ikatan yang dipersatukan oleh Allah, pasangan suami istri memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara hubungan tersebut.

Nilai-nilai yang didukung keutuhan pernikahan juga dijarakan dalam Efesus 4:2-3. Dalam bagian ini, orang percaya diajak untuk hidup dalam kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan kasih sambil memelihara kesatuan.¹⁸⁶ Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan dalam kehidupan rumah tangga karena membantu pasangan menghadapi konflik tanpa merusak hubungan yang telah dibangun.

Pembahasan teori pada Bab II juga menegaskan bahwa pernikahan Kristen bukan sekadar hubungan sosial, melainkan perjanjian kudus yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap saling mengampuni, menghormati, dan

¹⁸⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Efesus 4:2-3.

membangun komunikasi yang sehat menjadi bagian penting dalam mempertahankan keutuhan keluarga.

Stephen Tong menjelaskan bahwa keluarga Kristen akan tetap bertahan apabila suami dan istri memiliki kerendahan hati untuk saling memahami dan belajar mengasihi satu sama lain.¹⁸⁷ Pendapat tersebut diperkuat oleh Gary Chapman yang menekankan pentingnya komunikasi dan penghargaan terhadap pasangan sebagai unsur yang menentukan kualitas hubungan rumah tangga.¹⁸⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai melihat keutuhan pernikahan sebagai sesuatu yang harus diperjuangkan melalui sikap saling mengasihi, menghormati, dan mendukung satu sama lain. Keutuhan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh perasaan cinta, tetapi juga oleh komitmen, komunikasi, dan kesediaan pasangan untuk bertahan menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

g. Pentingnya Kesamaan Iman Dalam Pernikahan Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan iman dipandang sebagai salah satu fondasi utama dalam kehidupan pernikahan oleh jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai. Para informan menilai bahwa kesatuan iman berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk kehidupan rohani,

¹⁸⁷ Stephen Tong, *Membina Keluarga Kristen yang Bertanggung Jawab*, (Surabaya: Momentum, 2011), hlm. 67

¹⁸⁸ Gary Chapman, *The Five Love Languages*, (Chicago: NorthField Publishing, 2015), hlm. 89

pola pengambilan keputusan, cara mendidik anak, dan arah kehidupan rumah tangga secara keseluruhan. Oleh sebab itu, kesamaan iman dianggap dapat membantu pasangan membangun keluarga yang lebih harmonis dan memiliki tujuan yang jelas.

Pandangan tersebut sesuai dengan teori yang telah dipaparkan di Bab II, yang menjelaskan bahwa pernikahan Kristen tidak hanya mempersatukan dua pribadi secara fisik dan emosional, tetapi juga secara rohani. Kesatuan iman menjadi dasar yang memungkinkan pasangan bertumbuh bersama dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Dasar Alkitab mengenai pentingnya kesatuan iman dapat ditemukan dalam 2 Korintus 6:14 yang menasihatkan agar orang percaya tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang yang tidak percaya.¹⁸⁹ Nasihat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan rohani yang berbeda dapat memengaruhi kesatuan tujuan dan arah hidup dalam sebuah keluarga.

Selain itu, kajian teori pada Bab II menjelaskan bahwa pasangan yang memiliki iman yang sama kan lebih mudah membangun kehidupan doa, ibadah keluarga, dan pelayanan kepada Tuhan secara bersama-sama. Kesatuan tersebut memungkinkan

¹⁸⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 2 Korintus 6:14.

keluarga bertumbuh dalam nilai-nilai Kristiani dan menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan rumah tangga.

John Stott menyatakan bahwa iman yang sama merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan rohani dan keutuhan keluarga Kristen. Ketika pasangan memiliki keyakinan yang sama, mereka akan lebih mudah membangun kesepahaman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.¹⁹⁰ Senada dengan itu Stephen Tong menjelaskan bahwa perbedaan iman dalam keluarga sering kali menimbulkan ketegangan karena adanya perbedaan orientasi hidup dan dasar penga, bilan keputusan.¹⁹¹

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memandang kesamaan iman sebagai faktor yang sangat penting dalam membangun pernikahan Kristen. Kesatuan iman diyakini dapat mendukung pertumbuhan rohani keluarga, memperkuat keharmonisan rumah tangga, serta membantu pasangan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah.

h. Makna Kekudusan dan Komitmen Dalam Pernikahan Menurut Iman Kristen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memahami kekudusan dan

¹⁹⁰ John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), hlm. 214.

¹⁹¹ Stephen Tong, *Membina Keluarga Kristen yang Bertanggung Jawab*, (Surabaya: Momentum, 2011), hlm. 74.

komitmen sebagai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pernikahan Kristen. Kekudusan dipahami sebagai upaya menjaga kehidupan pernikahan agar tetap berkenan di hadapan Tuhan, sedangkan komitmen dipahami sebagai kesediaan pasangan untuk tetap setia dan mempertahankan hubungan dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, pernikahan tidak dianggap sebagai hubungan yang dapat dijalani secara sembarangan, melainkan sebagai ikatan yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Pemahaman tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa pernikahan Kristen merupakan perjanjian kudus yang ditetapkan oleh Allah. Karena berasal dari Allah, pernikahan memiliki nilai yang sakral dan harus dijalani sesuai dengan kehendak-Nya.

Matius 19:6 menegaskan bahwa apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.¹⁹² Pernyataan ini menunjukkan bahwa pernikahan menuntut kesetiaan dan keteguhan komitmen dari kedua pihak. Selain itu, Efesus 5 menggambarkan hubungan suami dan istri sebagai cerminan hubungan Kristus dengan jemaat, yaitu hubungan yang dibangun atas dasar kasih, pengorbanan, dan kesetiaan.¹⁹³

¹⁹² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), Matius 19:6.

¹⁹³ *Ibid.*, Efesus 5:22-23.

Pembahasan teori pada Bab II juga menekankan bahwa pernikahan Kristen merupakan perjanjian seumur hidup yang berada di bawah otoritas Allah. Oleh sebab itu, pasangan dipanggil untuk menjaga kesucian hubungan, menjalankan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh, dan tetap setia dalam berbagai keadaan.

Millard J Erickson menjelaskan bahwa pernikahan Kristen seharusnya mencerminkan kesetiaan Allah kepada umat-Nya.¹⁹⁴ Dengan demikian, kesetiaan dalam pernikahan bukan hanya merupakan tuntutan etis, tetapi juga wujud ketaatan kepada Tuhan. Sementara itu, Stephen Tong menegaskan bahwa kekudusan keluarga tercermin dari kesungguhan pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan firman Allah.¹⁹⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat dipahami bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memandang kekudusan dan komitmen sebagai dasar yang sangat penting dalam kehidupan pernikahan Kristen. Kekudusan diwujudkan melalui kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan komitmen tercermin dalam kesetiaan dan tanggung jawab pasangan untuk mempertahankan pernikahan dalam segala situasi. Oleh karena itu, pernikahan dipahami sebagai

¹⁹⁴ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2015), hlm. 615.

¹⁹⁵ Stephen Tong, *Membina Keluarga Kristen yang Bertanggung Jawab*, (Surabaya: Momentum, 2011), hlm. 81.

ikatan yang harus dijaga dengan kasih, kesungguhan, dan pengabdian kepada Allah.

2. Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Beda Agama di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai

a. Pemahaman Tentang Pernikahan Beda Agama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan memiliki pemahaman yang relatif seragam mengenai pernikahan beda agama. Secara umum, pernikahan beda agama dipahami sebagai ikatan pernikahan antara dua orang yang menganut keyakinan atau agama yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan identitas keagamaan masing-masing individu, tetapi juga mencakup perbedaan nilai, pandangan hidup, serta praktik keagamaan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman yang disampaikan para informan sejalan dengan pendapat J. Suyuthi Pulungan yang menjelaskan bahwa pernikahan beda agama merupakan perkawinan yang mempertemukan dua sistem keyakinan dan nilai moral yang berbeda.¹⁹⁶ Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, baik dalam aspek teologis, sosial, maupun budaya, karena masing-masing pasangan membawa latar belakang keagamaan yang berbeda ke dalam kehidupan keluarga.

¹⁹⁶ Suyuthi Pulungan, *Fikih Sosial dan Perubahan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 75.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Karsayuda yang menyatakan bahwa perkawinan yang ideal pada umumnya dilakukan oleh pasangan yang memiliki kesamaan keyakinan.¹⁹⁷ Oleh karena itu, perbedaan agama sering kali menjadi salah satu persoalan yang perlu dihadapi dalam kehidupan rumah tangga karena dapat memengaruhi cara pandang dan pola kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dipahami bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memandang pernikahan beda agama sebagai pernikahan yang menyatukan dua individu dengan latar belakang keyakinan yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan status keagamaan masing-masing pasangan, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan rohani, pola Pendidikan anak, nilai-nilai keluarga, serta arah kehidupan rumah tangga yang akan dibangun bersama.

b. Pandangan Tentang Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Iman Kristen

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan memandang bahwa pernikahan beda agama bukanlah bentuk pernikahan yang ideal dalam perspektif iman Kristen. Pandangan

¹⁹⁷ M. Karsayuda, *Perkawinan Beda Agama: Menakar Nilai-nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Total Media, 2006), hlm. 84.

tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa pernikahan Kristen seharusnya dibangun di atas kesatuan iman sehingga suami dan istri dapat bertumbuh bersama dalam kehidupan rohani serta memiliki tujuan hidup yang sejalan di hadapan Tuhan.

Pemahaman tersebut memiliki keterkaitan dengan pembahasan teoritis pada Bab II yang menekankan pentingnya kesatuan iman dalam kehidupan pernikahan Kristen. Dalam 2 Korintus 6:14, Rasul Paulus mengingatkan orang percaya agar tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang yang tidak percaya.¹⁹⁸ Nasihat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan rohani yang berbeda dapat memengaruhi kesatuan tujuan, nilai, dan arah kehidupan keluarga.

Selain itu, John Stott menjelaskan bahwa kesamaan iman memungkinkan pasangan untuk bertumbuh bersama melalui doa, ibadah, dan pelayanan kepada Tuhan.¹⁹⁹ Kesatuan tersebut menjadi dasar yang kuat dalam membangun keluarga yang berpusat kepada Allah dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan rumah tangga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat tidak semata-mata menilai pernikahan beda agama dari sudut pandang hubungan antarindividu, melainkan juga dari sudut pandang

¹⁹⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 2 Korintus 6:14.

¹⁹⁹ John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), hlm. 312.

kehidupan rohani keluarga. Karena itu, kesamaan iman dipandang sebagai unsur yang sangat penting dalam mewujudkan keluarga Kristen yang bertumbuh dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai pada umumnya memandang pernikahan beda agama sebagai bentuk pernikahan yang kurang ideal dalam perspektif iman Kristen. Penilaian tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa kesatuan iman merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan rohani, keharmonisan keluarga, dan kehidupan rumah tangga yang berpusat kepada Allah.

c. Pernikahan Beda Agama Dianggap Tidak Sejalan Dengan Ajaran Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar informan berpendapat bahwa pernikahan beda agama tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Kristen. Pandangan ini muncul karena pernikahan Kristen dipahami sebagai persekutuan hidup yang dibangun di atas dasar iman yang sama kepada Tuhan. Kesatuan iman dianggap penting karena menjadi landasan bagi pasangan dalam menjalani kehidupan rohani, mengambil keputusan, dan membangun keluarga yang berpusat kepada Allah.

Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Karsayuda, yang menyatakan bahwa pada dasarnya setiap agama menghendaki perkawinan dilaksanakan oleh

pasangan yang memiliki keyakinan yang sama.²⁰⁰ Oleh sebab itu, perkawinan beda agama sering dipandang kurang sesuai dengan prinsip dasar ajaran agama karena adanya perbedaan dalam nilai dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing pasangan.

Dalam perspektif Kristen, pemahaman tersebut juga didukung oleh ajaran Alkitab yang menempatkan kesatuan iman sebagai salah satu dasar penting dalam kehidupan keluarga. Kehidupan rumah tangga yang dibangun di atas keyakinan yang sama diyakini lebih memungkinkan pasangan untuk bertumbuh bersama dengan iman serta menjalankan tanggung jawab keluarga sesuai dengan kehendak Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memandang pernikahan beda agama sebagai bentuk pernikahan yang kurang sesuai dengan ajaran Kristen. Pandangan tersebut terutama didasarkan pada tidak adanya kesatuan iman yang dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun kehidupan rohani keluarga Kristen.

²⁰⁰ M. Karsayuda, *Perkawinan Beda Agama: Menakar Nilai-nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Total Media, 2006), hlm. 84.

d. Sikap Gereja Atau Jemaat Dalam Menyikapi Pasangan Yang Melakukan Pernikahan Beda Agama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki sikap yang tegas dalam menyikapi pernikahan beda agama, namun tetap mengedepankan pendekatan pastoral terhadap jemaat yang mengalaminya. Ketegasan tersebut terlihat dari kebijakan gereja yang tidak memberikan pemberkatan bagi pasangan yang berbeda agama. Meskipun demikian, gereja tetap memberikan perhatian, pembinaan, dan pendampingan rohani kepada mereka.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfokus pada penerapan aturan gerejawi, tetapi juga menjalankan tanggung jawab pastoral dalam pendampingan jemaat. Pendekatan ini dilakukan agar pasangan yang menghadapi situasi tersebut tetap memperoleh bimbingan rohani dan dukungan dalam menjalani kehidupan mereka.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Millard J. Erickson yang menegaskan bahwa gereja memiliki tugas untuk membimbing umat dalam pertumbuhan iman dan membantu mereka menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.²⁰¹ Oleh karena itu, pelayanan gereja tidak berhenti pada penyampaian ajaran, tetapi juga diwujudkan melalui pendampingan yang bersifat pastoral dan membangun.

²⁰¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, jil. 3 (Malang: Gandum Mas, 2015), hlm. 487.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa sikap gereja di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai terhadap pernikahan beda agama merupakan bentuk keimbangan antara kesetiaan terhadap ajaran iman dan kepedulian terhadap kondisi jemaat. Gereja tetap mempertahankan prinsip-prinsip teologis yang diyakini, sekaligus menunjukkan kasih dan perhatian kepada mereka yang membutuhkan pendampingan rohani.

e. Realitas Pernikahan Beda Agama di Lingkungan Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan beda agama merupakan realitas yang pernah dijumpai dalam kehidupan jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai. Para informan mengakui bahwa kondisi tersebut memang terjadi di Tengah Masyarakat, meskipun tidak dipandang sebagai bentuk pernikahan yang ideal menurut pemahaman iman Kristen.

Menurut para informan, kehidupan rumah tangga yang dibangun di atas perbedaan keyakinan sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan rohani keluarga. Tantangan tersebut dapat muncul dalam pelaksanaan ibadah keluarga, Pendidikan agama bagi anak, penentuan nilai-nilai yang akan diterapkan dalam rumah tangga, maupun dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan pendapat J. Suyuthi Pulungan yang menjelaskan bahwa pernikahan beda agama mempertemukan dua sistem keyakinan yang berbeda sehingga berpotensi menimbulkan persoalan teologis, sosial, dan budaya dalam kehidupan keluarga.²⁰² Senada dengan itu, Sunarto menyatakan bahwa perbedaan agama dalam keluarga sering menjadi tantangan dalam membangun kesatuan nilai dan tujuan hidup bersama.²⁰³

Walaupun demikian, realitas tersebut menunjukkan bahwa pernikahan beda agama bukan hanya persoalan teoritis, tetapi merupakan kenyataan yang dihadapi oleh sebagian anggota jemaat. Oleh sebab itu, gereja perlu memberikan perhatian dan pendampingan yang memadai agar jemaat dapat menghadapi berbagai pergumulan yang muncul dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa pernikahan beda agama di lingkungan jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menghadirkan berbagai tantangan yang berkaitan dengan kehidupan rohani, pendidikan anak, ibadah keluarga, dan pembentukan nilai-nilai dalam rumah tangga. Oleh karena itu, kesatuan iman tetap

²⁰² Suyuthi Pulungan, *Fikih Sosial dan Perubahan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 75.

²⁰³ Sunarto, S. (2024). Pernikahan Antar Agama dalam Perspektif Hak Asasi Manusia, Hukum Positif dan Teologi. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 14 (1), hlm. 9-12.

dipandang sebagai unsur yang sangat penting dalam membangun keluarga Kristen yang harmonis, bertumbuh dalam iman, dan berpusat kepada Tuhan.

D. Refleksi Teologis

Refleksi teologis dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pernikahan merupakan rancangan Allah yang telah ditetapkan sejak awal penciptaan manusia. Pernikahan bukan sekadar ikatan sosial antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, melainkan persekutuan hidup yang dibentuk dan diberkati oleh Allah sendiri. Dalam Kejadian 2:24 dinyatakan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan memiliki dimensi rohani yang mendalam karena di dalamnya Allah mempersatukan dua pribadi untuk hidup dalam kesatuan yang utuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai memahami pernikahan beda agama sebagai pernikahan antara dua orang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Selain itu, para informan memandang bahwa pernikahan beda agama bukanlah bentuk pernikahan yang ideal dalam perspektif iman Kristen karena tidak adanya kesatuan iman dalam kehidupan rumah tangga. Pandangan tersebut sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya kesatuan iman dalam kehidupan orang percaya. Rasul Paulus mengingatkan jemaat agar tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang

dengan orang yang tidak percaya (2 Korintus 6:14). Nasihat ini bukan dimaksudkan untuk merendahkan pihak lain yang berbeda keyakinan, melainkan untuk menjaga kesatuan rohani yang menjadi dasar kehidupan keluarga Kristen.

Secara teologis, kesatuan iman memiliki arti yang sangat penting karena pernikahan Kristen bukan hanya menyatukan dua orang secara lahiriah, tetapi juga menyatukan mereka dalam tujuan hidup yang berpusat kepada Allah. Ketika suami dan istri memiliki iman yang sama, mereka dapat bertumbuh bersama dalam doa, ibadah, pelayanan, dan pendidikan iman bagi anak-anak mereka. Sebaliknya, perbedaan keyakinan sering kali menghadirkan tantangan dalam menentukan arah kehidupan rohani keluarga. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan yang paling sering muncul dalam pernikahan beda agama berkaitan dengan ibadah, pendidikan anak, dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Realitas tersebut menunjukkan bahwa iman bukan hanya urusan pribadi, melainkan juga memengaruhi kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gereja tidak mengambil sikap menghakimi terhadap pasangan yang mengalami pernikahan beda agama. Gereja tetap hadir melalui pendampingan dan pelayanan pastoral. Sikap ini mencerminkan teladan Kristus yang selalu menggabungkan kebenaran dan kasih dalam pelayanan-Nya. Yesus tidak pernah berkompromi terhadap kebenaran, tetapi Ia juga tidak menolak orang-orang yang datang kepada-Nya dengan berbagai latar belakang

kehidupan. Karena itu, gereja dipanggil untuk tetap memegang teguh ajaran Alkitab mengenai pernikahan Kristen, sekaligus menunjukkan kasih, perhatian, dan pendampingan kepada mereka yang sedang bergumul dalam persoalan pernikahan beda agama.

Dalam konteks kehidupan Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk, penelitian ini mengingatkan bahwa gereja perlu terus memperlengkapi jemaat dengan pemahaman yang benar tentang pernikahan Kristen. Pendidikan iman, pembinaan pra-nikah, serta pendampingan pastoral perlu dilakukan secara berkesinambungan agar jemaat memahami pentingnya membangun pernikahan di atas dasar kesatuan iman. Dengan demikian, keputusan untuk menikah tidak hanya didasarkan pada perasaan kasih atau pertimbangan sosial, tetapi juga pada tanggung jawab iman di hadapan Allah.

Pada akhirnya, refleksi teologis ini menegaskan bahwa pernikahan Kristen merupakan anugerah dan panggilan Allah yang harus dijalani dalam kesetiaan kepada-Nya. Kesatuan iman bukan sekadar syarat formal dalam pernikahan Kristen, melainkan fondasi yang memungkinkan suami dan istri bertumbuh bersama dalam kasih, ketaatan, dan pelayanan kepada Tuhan. Oleh karena itu, gereja dan jemaat dipanggil untuk menjaga kekudusan pernikahan sesuai dengan kehendak Allah, sambil tetap menghadirkan kasih Kristus kepada setiap orang yang bergumul dalam realitas kehidupan yang dihadapinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perspektif Kristen tentang pernikahan Kristen dan pernikahan beda agama di jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perspektif Kristen mengenai pernikahan di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menunjukkan bahwa jemaat memahami pernikahan Kristen sebagai lembaga yang berasal dari Tuhan, bersifat kudus, dan berlandaskan Firman Allah. Pernikahan dipandang bukan hanya sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai persekutuan yang melibatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan rumah tangga. Tujuan pernikahan dipahami untuk membangun keluarga yang memuliakan Tuhan, hidup dalam kasih, serta bertumbuh dalam iman. Selain itu, para informan memahami bahwa pernikahan Kristen bersifat monogami, memerlukan kesamaan iman, dan harus dijaga melalui kesetiaan, komitmen, kasih, serta tanggung jawab agar tetap harmonis dan sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Perspektif Kristen tentang pernikahan beda agama di Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai menunjukkan bahwa pada umumnya jemaat memandang pernikahan beda agama sebagai pernikahan antara dua orang yang memiliki keyakinan berbeda dan tidak ideal dalam

perspektif iman Kristen karena tidak adanya kesatuan iman. Perbedaan keyakinan dipandang dapat menimbulkan berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam kehidupan rohani, ibadah, pendidikan anak, serta pengambilan keputusan dalam keluarga. Meskipun demikian, gereja tetap menunjukkan sikap pastoral dengan memberikan perhatian, bimbingan, dan pendampingan kepada pasangan yang melakukan pernikahan beda agama. Oleh karena itu, kesatuan iman dipandang sebagai unsur yang sangat penting dalam membangun keharmonisan, keutuhan, dan kehidupan keluarga Kristen yang berpusat kepada Tuhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Jemaat

Jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai diharapkan semakin meningkatkan pemahaman mengenai pernikahan Kristen melalui pembelajaran Alkitab, persekutuan, dan kegiatan pembinaan yang diselenggarakan gereja. Kesatuan iman hendaknya dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memilih pasangan hidup karena berdasarkan hasil penelitian, kesamaan iman dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, bertumbuh secara rohani, dan berpusat kepada Kristus. Selain itu, jemaat yang menghadapi relasi atau rencana pernikahan beda agama diharapkan

dapat berkonsultasi dengan pendeta atau majelis gereja agar memperoleh pendampingan dan pertimbangan yang sesuai dengan ajaran Kristen.

2. Bagi Gereja

Gereja perlu meningkatkan pembinaan yang lebih terarah mengenai teologi pernikahan Kristen, khususnya terkait makna pernikahan, kesatuan iman, kekudusan pernikahan, dan tantangan yang dapat muncul dalam pernikahan beda agama. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui katekisasi, kelas pra-nikah, seminar keluarga Kristen, maupun pelayanan pastoral secara berkelanjutan. Selain itu, gereja perlu memperkuat fungsi pendampingan pastoral bagi jemaat yang sedang menghadapi pergumulan terkait pernikahan beda agama, sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab berdasarkan iman Kristen dan ketentuan gereja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada perspektif jemaat di GKE Hosana Pantai Resort Mandomai. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada gereja, wilayah, atau denominasi yang berbeda agar diperoleh gambaran lebih luas mengenai perspektif Kristen terhadap pernikahan beda agama. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengalaman pasangan yang menjalani pernikahan beda agama, bentuk pendampingan pastoral yang diberikan gereja, serta dampak pernikahan beda agama terhadap kehidupan rohani keluarga dan pendidikan iman anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anggito, A & Setiawan, J. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat:CV. Jejak, 2018.
- Arsip Gereja Parawei Jemaat GKE Tumbang umap Desa Pantai.
- Basrowin, Suwendi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chapman, Gary. (2015). *The Five Love Languages*. Chicago: Northfield Publishing.
- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Erickson, M. J. (2015). *Teologi Kristen (Jilid 3)*. Malang: Gandum Mas.
- Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2022*. Banjarmasin: Majelis Pekerja Harian Sinode GKE.
- Indonesia. (1974). *Undang-Undang tentang Perkawinan, UU No. 1 Tahun 1974*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3041.
- Juhara, Erwan, dkk. (2005). *Cendikia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta Selatan: PT. Setia Purna Inves.
- Junaidi, R. R., et al. (2025). *Buku referensi metodologi penelitian*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). *Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Karsayuda, M. (2006). *Perkawinan Beda Agama: Menakar Nilai-nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*. Yogyakarta: Total Media.
- Kussoy, J. (1994). *Menuju kebahagiaan Kristiani dalam perkawinan*. Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Martina Pak Hapan dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta.
- Ningsih, Isra Widya. (2022). *INDONESIAKU BHINNEKA TUNGGAL IKA*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Pulungan, J. Suyuthi. (2018). *Fikih Sosial dan Perubahan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Subagyo, Andreas B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Subeno, S. (2014). *Indahnya pernikahan Kristen*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhanadji, & Waspada, T. S. (2004). *Administrasi pemerintahan desa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukiyat, et al. (2019). *Pedoman penulisan tugas akhir*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sumaatmadja & Winardit. (1999). *Perspektif Global*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Stott, Jhon. (2000). *Isu-isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Tong, Stephen. (2011). *Membina Keluarga Kristen yang Bertanggung Jawab*. Surabaya: Momentum.
- Waluya, Bagja. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Zeinudin, Moh. (2023). *HUKUM PERKAWINAN BEDA ADAMA DI INDONESIA Perkembangan Norma dan Praktik*. Jakarta Selatan: Damera Press.

Jurnal:

- Aprilia, E. (2025). PENTINGNYA PEMAHAMAN TENTANG PERNIKAHAN KRISTEN DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA. *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 86-103.

Arifin, Zainal. (2018). Perkawinan beda agama. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2).

Dharmawan, R., Hermanto, Y. P., & Simanjuntak, F. (2022). Pernikahan Beda Keyakinan Menurut I Korintus 7: 12-16 dan Relevansinya dalam Pluralitas Agama di Indonesia. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 251-265.

Situmorang, K., Sianipar, N. R., Saragih, N. S., & Raja, R. W. L. (2024). Perspektif Pendeta GMI Manna Balige Tentang Pernikahan Beda Agama Dalam 2 Korintus 6: 14. *Journal New Light*, 2(2), 01-07.

Sunarto, S. (2024). Pernikahan Antar Agama dalam Perspektif Hak Asasi Manusia, Hukum Positif dan Teologi. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 14 (1), 1-21.

Wawancara:

Hasil wawancara dengan D, pada 13 April 2026, di rumah D

Hasil wawancara dengan E. K, pada Senin, 13 April 2026, di rumah E. K

Hasil wawancara dengan K. T. R, pada 19 April 2026, di gereja Hosana

Hasil wawancara dengan L. R., pada 13 Aril 2026, di rumah L. R

Hasil wawancara dengan M. D. D. P., pada 12 April 2026, di Pastori

Hasil wawancara dengan N, pada 14 April 2026, di rumah N

Hasil wawancara dengan R, pada 11 April 2026, di rumah R

Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

Hasil wawancara dengan Y, pada 19 April 2026, di rumah Y

Website:

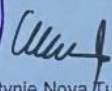
MMC Kalteng, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah Kontribusi dari
DISKOMINFO Kabupaten Kapuas 09 Maret 2020.
<https://share.google/LHv5giNmSRCwc44ej>

CURRICULUM VITAE

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1. Nama Lengkap | : Jesicka Agustiana |
| 2. NIM | : 223121087 |
| 3. Tempat Tanggal Lahir | : Anjir Kalampan, 29 Agustus 2004 |
| 4. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 5. Alamat | : Desa Pantai |
| 6. Nomor Hp | : 085252215350 |
| 7. Riwayat Pendidikan | : - SD Negeri 2 Pantai
- SMP Negeri 2 Kapuas Barat
Satu Atap
- SMA Negeri 1 Kapuas Barat |
| 8. Nama Orang Tua | |
| a. Ayah | : Jahai |
| b. Ibu | : Mega |
| 9. Kegiatan Selama Perkuliahan | : - Dinas Kominfo BEM FISKK
- Panitia Opak FISKK tahun
2025
- Panitia FISKK Wow |
| 10. Prestasi | : - |
| 11. Penghargaan | : - |

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA Jalan Tampung Penyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112 Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813; E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com
Nomor	: 139 /lkn.06/D2/TL.01/04/2026	
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Ijin Penelitian	
Yth.	Ketua MPH GKE Hosana Pantai Resort Mandomai	
Di-	Tempat	
Dengan hormat, Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Ketua MPH GKE Hosana Pantai Resort Mandomai, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di lingkungan Gereja yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:		
Nama	: Jesicka Agustiana	
NIM	: 223121087	
Program Studi	: Teologi	
Jurusan	: Ilmu Keagamaan Kristen	
Fakultas	: Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya	
Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :		
Tempat Penelitian	: Jemaat GKE Hosana, Desa Pantai, Kecamatan Kapuas Barat, Kabupaten Kapuas	
Waktu Penelitian	: 01 April s.d. 31 Mei 2026	
Judul Penelitian	: " PERSPEKTIF KRISTEN TENTANG PERNIKAHAN BEDA AGAMA (STUDI KASUS DI JEMAAT GKE HOSANA PANTAI RESORT MANDOMAI)"	
Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.		
Palangka Raya, 01 April 2026 a.n. Rektor Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,  Stynie Nova Tumbol, S.Si Teol, M.Th NIP. 19720825 200604 2 003		
		

Lampiran 2. Lembar Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
 Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
 Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
 E-mail: stakn-palangkareya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Jesicka Agustiana / 223121087
 Judul Skripsi : Perspektif Teologi Kristen tentang Pernikahan berdasarkan Studi Kasus di Jemaat GKE Hosanna Puntari Resori Mandomai
 Program Studi/ Jurusan : Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen
 Nama Dosen Pembimbing I : Wilson, D. Th.
 NIP Dosen : 196006302008011007

NO	HARI/TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	Selasa, 27 Januari 2026	Proposal bab 1		Husuf
2	Senin, 2 Feb 2026	Proposal 1 - 111		Husuf
3	Sabtu, 9 Februari 2026	Revisi: keri fof. Nihil bsa Azan		Husuf
4	Rabu, 11-2 2026	Acc Proposal		Husuf
5	Senin, 27/4 2026	Persetujuan Revisi awal proposal		Husuf
6	Selasa, 2/ Maret 2026	Persetujuan final awal proposal		Husuf
7	Senin / 13/ April 2026	Konsultasi instrumen wawancara		Husuf
8	20/ Mei 2026	Konsultasi final penelitian bab 11		Husuf

Palangka Raya, Kamis, ...11 Juni..... 2026
 Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen


Lianto, M.Th
 NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :
 *) Coret yang tidak perlu
 Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

Judul Skripsi

Program Studi/ Jurusan

Nama Dosen Pembimbing

NIP Dosen

Jessica Agustiana

Perspektif Kristen tentang Pernikahan beda agama
(Studi Kasus di Jemaat GKE Hosana Pantair
Resort Mandomai)

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Wilson, D.Th

196906302008011007

NO	HARI/TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	25 Mei 2026	Hal penelitian bab V		
2	3 Juni 2026	- Perbaiki bagian Pembahasan - Tambahkan dokumentasi		
3	4 Juni 2026	Pemeriksaan akhir ACO		
4				
5				
6				
7				
8				

Palangka Raya, Kamis 11 Juni 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th

NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangka2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

Judul Skripsi

Program Studi/ Jurusan

Nama Dosen Pembimbing II

NIP Dosen

Jessica Agustiana / 223121089

Perspektif Teologi Kristen tentang Persekutuan beda agama (Studi Kasus di Jemaat GKE Hosana Pantar Pesera Marabouai)

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Prianto Wirawan, M.Th

198604252020121007

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Rabu, 28 Januari 2026	Perbaikan judul dan latar belakang, rumusan masalah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Selasa, 3 Februari 2026	Perbaikan judul sub bab	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Senin, 9 Februari 2026	Tambah brk pendukung / kajian pustaka	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	Rabu, 11 Februari 2026	Dec seminar proposal	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	Selasa, 2 Maret 2026	Logut penelitian.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	Senin, 13 April 2026	Konsultasi instrumen wawancara	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	Jumat, 22 Mei 2026	Proot sub judul pada hasil penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	Kamis, 4 Juni 2026	perbaikan typo, huruf kapital pada sub judul	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Palangka Raya, Kamis 11 Juni 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

[Signature]
Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

Judul Skripsi

Program Studi/ Jurusan

Nama Dosen Pembimbing II

NIP Dosen

Jessica Agustiana

Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Berda
Agama (Studi Kasus di Jemaat GKE
Hosann Pantai Resort Mandomani)

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Akrianto Wirawan, M.Th

198604252020121003

NO	HARI TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Rabu, 10 Juni 2026	terbaca teori pernikahan menurut GKE		
2	Kamis, 11 Juni 2026	Langkah usulan Skripsi / Aec		
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Palangka Raya, Kamis, 11 Juni 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th

NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Lampiran 3. Berita Acara Ujian Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
 Jln. Tampung Penyang (RTA. Miono Km. 6) Palangka Raya 73112
 Telp. (0536) 3241811, 3241812 Fax. (0536) 3241813
 Email: staknpalangkaraya@kemenag.go.id

**BERITA ACARA
UJIAN SKRIPSI**

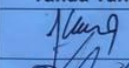
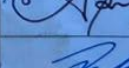
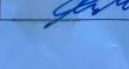
Pada hari ini, Sabtu, tanggal 23 bulan 6 tahun 2024,
 pukul 16.00 - 17.00 WIB bertempat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka
 Raya Jl. Tampung Penyang (RTA. Milono Km.6) telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa:

Nama : JESICA AGUSTIANA
 NIM : 223121087
 Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/TEOLOGI
 Judul : PERSPEKTIF KRISTEN TENTANG PERNIKAHAN BEDA
 AGAMA (STUDI KHUSUS DI JEMBAT GKE HOSANA
 PANTAI RESORT MANDOMAI)

Yang bersangkutan dinyatakan : LULUS / TIDAK LULUS
 Dengan predikat kelulusan :

NO	PREDIKAT KELULUSAN	NILAI		
		Angka	huruf	bobot
	SANGAT MEMUASKAN	84,3	A -	3,70

Dengan catatan :
MELAKUKAN PERBAIKAN SESUAI ARAHAN DAN MASUKAN DARI
PARA PENGUJI
 Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

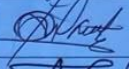
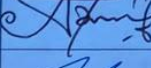
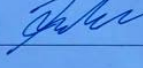
NO	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. STYNIE NOVA TUMBOL, S.Si, Teol, M.Th	KETUA	
2	WILSON, D.Th.	ANGGOTA I	
3	APRIANTO WIRAWAN, M.Th	ANGGOTA II	
4	WUKURI PRIBADI M.Pi.	ANGGOTA III	

Mengetahui,
 Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama


Priadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
NIP. 19850625 200901 1 011

DAFTAR HADIR UJIAN SKRIPSI

Hari/tanggal : ..RABU...24...JUNI...2026.....
 Waktu : ...10.00 WIB, - ...11.00 WIB.....

No	Tim Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Dr. STYNIE NOVA TUMBOL, S.Si: Teol., M.Th	KETUA	
2	WILSON, D.Th	ANGGOTA I	
3	APRIANTO WIRAWAN, M.Th	ANGGOTA II	
4	KUKUH PRIBADI, M.Ps.:., Psikolog	ANGGOTA III	

Nama Mahasiswa	NIM	Program Studi	Tanda tangan
JESKA AGUSTIANA	223121087	TEOLOGI	

Mengetahui,
 Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama,



Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
 NIP. 19850625 200901 1 011

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

KETUA

Nama : JESICA AGUSTIANA
NIM : 223121087
Judul : PERSPEKTIF KRISTEN TENTANG PERNIKAHAN BEDA AGAMA (STUDI KASUS DI JEMBATAN GKE MOSAWA PANTAI RESORT MANDOMAI)

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	85		
2	Sistematika penulisan	85		
3	Isi skripsi	82		
4	Teknik penulisan skripsi	85		
5	Bahasa	85		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	82		
	Rata-rata nilai keseluruhan	85		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 23 Juni 2026

Ketua,

[Signature]
Stafie Ram

LEMBAR CATATAN

KETUA

Nama : JESICA AGUSTIANA
 NIM : 223121087
 Judul : PERSPEKTIF KRISTEN TENTANG PERNIKAHAN BEDA AGAMA
 (STUDI KASUS DI JEMAAH GKE HOSANA PANTAI RESORT
 MANDUMAI)

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1.	Ada beberapa huruf yg masih salah, diperbaiki!		
2.	letak pengantar: Sanasintan diribus!		
3.	Pembahasan tentang ada peran gereja! di mana penanyaannya jawaban?		

Palangka Raya, 23 Juni 2026

Ketua,

[Signature]
 Shrie Nara

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

ANGGOTA I

Nama : JESICA AGUSTIANA
NIM : 223121087
Judul : Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Beda Agama
(Studi Kasus di Jemaat GKE Hosana Pantai
Resort Mandomai)

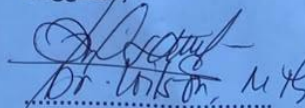
NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	85	A	4
2	Sistematika penulisan	84	A-	3,70
3	Isi skripsi	86	A	4
4	Teknik penulisan skripsi	85	A	4
5	Bahasa	84	A-	3,70
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	84	A-	3,70
	Rata-rata nilai keseluruhan	508		

84,6

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 23 Juni 2026

Anggota I,


Dr. Wilson, M.P.

LEMBAR CATATAN ANGGOTA I

Nama : JESICA AGUSTIANA
 NIM : 223121087
 Judul : Perspektif Kristen Tentang Pernikahan Beda Agama
 (Studi Kasus di Jemaat Gke Hosana Pantai
 Resort Mandomai)

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1.	Perbaiki Pembahasan	IV	
2	Tegaskan Saran ²	V	

Palangka Raya, 22 Juni 2026

Anggota I,

[Signature]
 Dr. Wilson, M.P

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Bagaimana perspektif Kristen tentang pernikahan Kristen di jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai?	1. Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan dan memahami pernikahan dalam ajaran Kristen? 2. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama pernikahan dalam iman Kristen? 3. Menurut Bapak/Ibu, apa saja dasar Alkitab yang menjadi landasan pernikahan Kristen? 4. Menurut Bapak/Ibu, apakah pernikahan terjadi karena keinginan manusia saja atau ada campur tangan manusia? 5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang jumlah pasangan dalam pernikahan? 6. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya sikap pasangan dalam menjaga keutuhan pernikahan ketika menghadapi pasangan? 7. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya kesamaan iman dalam pernikahan Kristen? 8. Apa makna kekudusan dan komitmen dalam pernikahan menurut iman Kristen?
2	Bagaimana perspektif Kristen tentang pernikahan beda agama di jemaat GKE Hosana Pantai Resort Mandomai?	1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami pernikahan beda agama? 2. Bagaimana Bapak/Ibu memandang pernikahan beda agama dalam perspektif iman Kristen? 3. Mengapa pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen? 4. Bagaimana sikap gereja atau jemaat dalam menyikapi

		pasangan yang melakukan pernikahan beda agama? 5. Bagaimana pengalaman atau realitas yang Bapak/Ibu lihat terkait pernikahan beda agama di lingkungan jemaat?
--	--	---

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

A. Hasil wawancara dengan informan Pendeta Pelayanan sekaligus Ketua Jemaat GKE Hosana Pantai

Nama : Pdt. K. T. R

Profesi : Pendeta Pelayanan sekaligus Ketua Jemaat GKE Hosana Pantai

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 56 tahun

Hari/Tanggal : Minggu, 19 April 2026

Rumusan masalah 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak mendefinisikan dan memahami pernikahan dalam ajaran Kristen?	“Berbicara tentang pernikahan dalam ajaran Kristen, maka kita tidak bisa memandangnya hanya sebagai hubungan sosial atau kontrak antara dua orang saja. Pernikahan itu adalah lembaga yang ditetapkan langsung oleh Allah sejak awal penciptaan manusia. Dalam Kejadian 2:18 dikatakan bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, sehingga Allah sendiri yang berinisiatif membentuk pernikahan. Jadi, pernikahan dalam iman Kristen adalah suatu persekutuan hidup yang kudus, yang melibatkan Allah sebagai pihak yang mempersatukan.”
2	Menurut Bapak, apa tujuan utama pernikahan dalam iman Kristen?	“Tujuan pernikahan bukan hanya untuk hidup bersama, tetapi lebih dalam lagi, yaitu untuk membangun keluarga yang memuliakan Tuhan. Di dalamnya ada unsur saling melengkapi, saling menolong, dan juga menjadi gambaran hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya. Jadi pernikahan itu memiliki dimensi rohani yang sangat kuat.”
3	Menurut Bapak, apa saja dasar Alkitab yang menjadi landasan pernikahan Kristen?	“Dasar Alkitab sangat jelas, seperti Kejadian 2:24 yang mengatakan bahwa laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah kesatuan yang utuh. Juga dalam Matius 19:6

		ditegaskan bahwa apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.”
4	Menurut Bapak, apakah pernikahan terjadi karena keinginan manusia saja atau ada campur tangan manusia?	“Jadi jelas bahwa pernikahan bukan hanya keinginan manusia, tetapi merupakan bagian dari rencana Allah. Bahkan bisa dikatakan bahwa Tuhan sendiri yang menjadi saksi dan pengikat dari pernikahan itu.”
5	Bagaimana pandangan Bapak tentang jumlah pasangan dalam pernikahan?	“Dalam ajaran Kristen, pernikahan itu bersifat monogami, artinya hanya satu laki-laki dengan satu perempuan. Ini sesuai dengan prinsip Alkitab dan juga ditegaskan dalam banyak kajian teologi bahwa monogami adalah bentuk ideal pernikahan Kristen.”
6	Menurut Bapak, bagaimana seharusnya sikap pasangan dalam menjaga keutuhan pernikahan ketika menghadapi pasangan?	“Dalam kehidupan rumah tangga, pasangan harus menghidupi nilai kasih, kesabaran, dan pengampunan. Karena konflik pasti ada, tetapi bagaimana pasangan itu menyelesaikan konflik dengan kasih Kristus itu yang menjadi kunci.”
7	Bagaimana pandangan Bapak tentang pentingnya kesamaan iman dalam pernikahan Kristen?	“Kesamaan iman sangat penting, karena ini menyangkut arah kehidupan rohani keluarga. Kalau tidak seiman, biasanya akan muncul perbedaan dalam nilai, cara mendidik anak, bahkan dalam ibadah.”
8	Apa makna kekudusan dan komitmen dalam pernikahan menurut iman Kristen?	“Kekudusan berarti pernikahan itu dipisahkan untuk Tuhan, tidak boleh dipermainkan. Komitmen berarti setia sampai seumur hidup, tidak hanya pada saat senang tetapi juga dalam penderitaan.”

Rumusan masalah 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memahami pernikahan beda agama?	“Pernikahan beda agama adalah pernikahan antara dua orang yang memiliki keyakinan iman yang berbeda.”
2	Bagaimana Bapak/Ibu memandang pernikahan beda agama dalam perspektif iman Kristen?	“Dalam pandangan Kristen, hal itu bukan sesuatu yang ideal, karena tidak ada kesatuan iman.”

3	Mengapa pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen?	“Alkitab jelas dalam 2 Korintus 6:14 yang menegaskan agar tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang.”
4	Bagaimana sikap gereja atau jemaat dalam menyikapi pasangan yang melakukan pernikahan beda agama?	“Gereja biasanya tidak memberkati, tetapi tetap melakukan pendekatan pastoral.”
5	Bagaimana pengalaman atau realitas yang Bapak lihat terkait pernikahan beda agama di lingkungan jemaat?	“Dalam praktiknya, banyak pasangan beda agama mengalami kesulitan, terutama dalam kehidupan rohani dan pendidikan anak.”

B. Hasil wawancara dengan informan

Nama : Pdt. M. D. D. P

Profesi : Pendeta Pelayanan yang baru ditugaskan di Jemaat GKE Hosana Pantai

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 26 Tahun

Hari/Tanggal : Minggu, 12 April 2026

Rumusan masalah 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak mendefinisikan dan memahami pernikahan dalam ajaran Kristen?	“saya memahami pernikahan dalam ajaran Kristen, itu bukan hanya sekadar hubungan antara dua individu yang sepakat untuk hidup bersama. Pernikahan adalah suatu perjanjian kudus yang melibatkan Allah sebagai pusatnya. Jadi bukan hanya hubungan horizontal antara manusia, tetapi juga hubungan vertikal dengan Tuhan. Karena itu, pernikahan dalam iman Kristen memiliki nilai yang sangat sakral dan tidak bisa dipisahkan dari kehendak Tuhan.”
2	Menurut Bapak, apa tujuan utama pernikahan dalam iman Kristen?	“Tujuan utama pernikahan bukan hanya untuk kebahagiaan manusia, tetapi lebih kepada bagaimana melalui pernikahan itu pasangan dapat memuliakan Tuhan. Selain itu, pernikahan menjadi tempat di mana karakter seseorang dibentuk, seperti belajar mengasihi, mengampuni, dan berkorban. Jadi pernikahan itu juga bagian dari proses pertumbuhan iman.”
3	Menurut Bapak, apa saja dasar Alkitab yang menjadi landasan pernikahan Kristen?	“Kalau kita melihat dasar Alkitab, ada banyak bagian yang berbicara tentang pernikahan. Misalnya Kejadian 2:24 yang menunjukkan kesatuan, kemudian Matius 19:6 tentang ketidak-terpisahan, dan juga Efesus 5 yang menggambarkan relasi suami istri seperti Kristus dan jemaat. Semua itu menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar hubungan biasa.”

4	Menurut Bapak, apakah pernikahan terjadi karena keinginan manusia saja atau ada campur tangan manusia?	“Menurut saya, pernikahan memang diawali dari keinginan manusia, tetapi tidak berhenti di situ. Dalam iman Kristen, kita percaya bahwa Tuhan juga turut bekerja dan merancang pertemuan dua orang. Jadi ada unsur kedaulatan Tuhan di dalamnya.”
5	Bagaimana pandangan Bapak tentang jumlah pasangan dalam pernikahan?	“Dalam prinsip iman Kristen, pernikahan bersifat monogami. Artinya satu laki-laki dengan satu perempuan. Ini bukan hanya aturan sosial, tetapi juga bagian dari kehendak Tuhan yang sudah dinyatakan dalam Alkitab.”
6	Menurut Bapak, bagaimana seharusnya sikap pasangan dalam menjaga keutuhan pernikahan ketika menghadapi pasangan?	“Dalam menghadapi konflik, pasangan harus belajar untuk mengendalikan diri, tidak egois, dan mau mendengarkan satu sama lain. Banyak pernikahan hancur bukan karena masalah besar, tetapi karena cara menyikapi masalah yang salah.”
7	Bagaimana pandangan Bapak tentang pentingnya kesamaan iman dalam pernikahan Kristen?	“Kesamaan iman itu menjadi fondasi yang sangat penting. Karena iman itu akan mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan rumah tangga, mulai dari nilai hidup, keputusan, sampai cara mendidik anak.”
8	Apa makna kekudusan dan komitmen dalam pernikahan menurut iman Kristen?	“Kekudusan berarti pernikahan itu harus dijaga dengan serius, tidak boleh dipermainkan. Komitmen berarti kesetiaan yang tidak berubah walaupun situasi berubah.”

Rumusan masalah 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memahami pernikahan beda agama?	“Kalau dari perspektif saya, pernikahan beda agama adalah kondisi di mana dua individu yang memiliki keyakinan yang berbeda memutuskan untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga.”
2	Bagaimana Bapak memandang pernikahan beda agama dalam perspektif iman Kristen?	“Dalam perspektif iman Kristen, hal ini bukanlah bentuk yang ideal, karena tidak adanya kesatuan iman bisa menjadi hambatan dalam kehidupan rohani keluarga.”

3	Mengapa pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen?	“Alkitab mengingatkan agar tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang, yang berarti ada perbedaan dalam dasar iman.”
4	Bagaimana sikap gereja atau jemaat dalam menyikapi pasangan yang melakukan pernikahan beda agama?	“Gereja biasanya bersikap tegas dalam prinsip, tetapi tetap terbuka dalam pendekatan pastoral.”
5	Bagaimana pengalaman atau realitas yang Bapak/Ibu lihat terkait pernikahan beda agama di lingkungan jemaat?	“Dari pengalaman yang saya lihat, seringkali pasangan mengalami pergumulan yang cukup berat, terutama dalam hal spiritual dan pengambilan keputusan.”

C. Hasil wawancara dengan informan panatua di Jemaat GKE Hosana Pantai

Nama : E. K
 Profesi : Panatua
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 78 Tahun
 Hari/Tanggal : Senin, 13 April 2026

Rumusan masalah 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak mendefinisikan dan memahami pernikahan dalam ajaran Kristen?	“Menurut saya, pernikahan itu bukan hanya sekadar hidup bersama, tetapi benar-benar suatu ikatan yang diberkati oleh Tuhan. Pernikahan itu sakral, karena melibatkan Tuhan di dalamnya.”
2	Menurut Bapak, apa tujuan utama pernikahan dalam iman Kristen?	“Tujuan pernikahan adalah supaya suami dan istri bisa hidup dalam kasih, saling mendukung, dan membangun keluarga yang baik.”
3	Menurut Bapak/Ibu, apa saja dasar Alkitab yang menjadi landasan pernikahan Kristen?	“Dasarnya dari Alkitab, bahwa Tuhan sendiri yang mempersatukan manusia.”
4	Menurut Bapak, apakah pernikahan terjadi karena keinginan manusia saja atau ada campur tangan manusia?	“Menurut saya, pernikahan itu bukan hanya keinginan manusia saja, tetapi memang sudah direncanakan oleh Tuhan sejak awal. Jadi manusia itu sebenarnya hanya menjalankan apa yang sudah Tuhan tetapkan dalam hidupnya.”
5	Bagaimana pandangan Bapak tentang jumlah pasangan dalam pernikahan?	“Dalam ajaran Kristen, pernikahan itu hanya antara satu laki-laki dan satu perempuan. Jadi tidak boleh lebih dari satu pasangan, karena itu bertentangan dengan ajaran Tuhan dan bisa merusak kehidupan keluarga.”
6	Menurut Bapak, bagaimana seharusnya sikap pasangan dalam menjaga keutuhan pernikahan ketika menghadapi pasangan?	“Menurut saya, pasangan harus saling memahami, tidak egois, dan mau mengalah. Karena kalau dua-duanya keras, pasti sulit.”
7	Bagaimana pandangan Bapak tentang pentingnya kesamaan iman dalam pernikahan Kristen?	“Kesamaan iman itu penting supaya pasangan bisa sejalan, terutama dalam hal ibadah, doa, dan juga dalam mengambil keputusan.”

8	Apa makna kekudusan dan komitmen dalam pernikahan menurut iman Kristen?	“Kekudusan itu berarti pernikahan harus dijaga, tidak boleh sembarangan. Komitmen berarti setia.”
---	---	---

Rumusan masalah 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memahami pernikahan beda agama?	“Pernikahan beda agama itu adalah pernikahan antara dua orang yang berbeda agama, jadi mereka tidak memiliki keyakinan yang sama dalam menjalani kehidupan rumah tangga.”
2	Bagaimana Bapak memandang pernikahan beda agama dalam perspektif iman Kristen?	“Kalau pernikahan beda agama, menurut saya itu cukup sulit dijalani karena pasti ada banyak perbedaan.”
3	Mengapa pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen?	“Sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen ya karena terutama dalam hal iman, karena masing-masing punya keyakinan sendiri.”
4	Bagaimana sikap gereja atau jemaat dalam menyikapi pasangan yang melakukan pernikahan beda agama?	“Kalau menurut saya, gereja memang tidak bisa menyetujui pernikahan beda agama karena bertentangan dengan ajaran yang kita pegang. Tetapi di sisi lain, gereja juga tidak boleh menolak orangnya. Gereja tetap harus hadir untuk membimbing, memberi nasihat, dan mendampingi supaya mereka tetap bisa bertumbuh secara rohani.”
5	Bagaimana pengalaman atau realitas yang Bapak/Ibu lihat terkait pernikahan beda agama di lingkungan jemaat?	“Selama saya menjadi panatua, seperti yang kita tau bahwa di jemaat kita ada satu pasangan yang menikah beda agama, saya melihat bahwa pasangan yang tidak seiman itu sering menghadapi banyak tantangan. Misalnya dalam hal ibadah, ada yang akhirnya berjalan sendiri-sendiri. Jadi memang tidak mudah dijalani.”

D. Hasil wawancara dengan informan Diakon di Jemaat GKE Hosana Pantai

Nama : L. R
 Profesi : Diakon
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 36 Tahun
 Hari/Tanggal : Senin, 13 April 2026

Rumusan masalah 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu mendefinisikan dan memahami pernikahan dalam ajaran Kristen?	“Menurut saya selaku orang Kristen, pernikahan Kristen adalah perjanjian suci yang dilakukan oleh satu laki-laki dan satu Perempuan di hadapan Allah.”
2	Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama pernikahan dalam iman Kristen?	“Tujuan utama pernikahan menurut saya bukan hanya untuk hidup bersama, tetapi untuk membangun kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Dalam pernikahan, kita belajar saling melengkapi kekurangan masing-masing dan saling menguatkan, terutama dalam hal iman.”
3	Menurut Ibu, apa saja dasar Alkitab yang menjadi landasan pernikahan Kristen?	“Dasar Alkitabnya sangat jelas, seperti dalam Kejadian yang mengatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia berpasangan. Kemudian ada juga ajaran bahwa apa yang dipersatukan Tuhan tidak boleh diceraikan manusia.”
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah pernikahan terjadi karena keinginan manusia saja atau ada campur tangan manusia?	“Pada dasarnya pernikahan atas keinginan kita manusia, tetapi jikalau kita selaku manusia mengandalkan Tuhan, bukan mengandalkan kekuatan kita sendiri, maka suatu pernikahan tersebut menjadi salah satu campur tangan Tuhan yang ikut serta di dalamnya.”
5	Bagaimana pandangan Ibu tentang jumlah pasangan dalam pernikahan?	“Dalam pandangan saya, pernikahan itu hanya untuk satu pasangan saja. Karena kesetiaan itu sangat penting dan menjadi dasar dalam membangun rumah tangga yang kuat.”
6	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya sikap pasangan dalam	“Pasangan harus memiliki sikap saling menghargai, tidak

	menjaga keutuhan pernikahan ketika menghadapi pasangan?	memaksakan kehendak, dan mau berkomunikasi dengan baik. Karena banyak masalah terjadi karena kurangnya komunikasi.”
7	Bagaimana pandangan Ibu tentang pentingnya kesamaan iman dalam pernikahan Kristen?	“Sangat penting. Karena ketika kita menikahi seseorang yang seiman dengan kita, mereka sudah tau tujuan hidupnya. Sementara jikalau kita memilih seseorang yang tidak seiman dengan kita, kadang-kadang hidup kita bisa tidak sinkron, apalagi kalau kita tidak bisa membawa dia benar-benar mengenal Allah di dalam hidupnya.”
8	Apa makna kekudusan dan komitmen dalam pernikahan menurut iman Kristen?	“Kekudusan berarti kita menjaga pernikahan itu tetap bersih dan benar di hadapan Tuhan. Komitmen berarti kita tetap setia, apapun keadaannya.”

Rumusan masalah 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memahami pernikahan beda agama?	“Sederhana, pernikahan beda agama itu sama artinya dengan pernikahan beda keyakinan atau bisa dikatakan kita menikah dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan kita.”
2	Bagaimana Bapak/Ibu memandang pernikahan beda agama dalam perspektif iman Kristen?	“Kalau saya memandang pernikahan beda agama dalam perspektif iman Kristen, sepertinya ini adalah sebuah kelalaian kita. Karena apa? Jika iman kita teguh di dalam Tuhan, maka pernikahan beda agama ini tidak akan terjadi.”
3	Mengapa pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen?	“Pernikahan beda agama sering dianggap tidak sesuai karena tidak ada kesatuan dalam iman, sehingga sulit untuk berjalan bersama dalam kehidupan rohani.”
4	Bagaimana sikap gereja atau jemaat dalam menyikapi pasangan yang melakukan pernikahan beda agama?	“Gereja biasanya memberikan bimbingan dan arahan, walaupun tidak memberikan pemberkatan.”
5	Bagaimana pengalaman atau realitas yang Bapak/Ibu lihat terkait pernikahan beda agama di lingkungan jemaat?	“Yang saya lihat, banyak pasangan mengalami kesulitan dalam menyatukan perbedaan, terutama dalam hal ibadah.”

E. Hasil wawancara dengan informan jemaat di GKE Hosana Pantai

Nama : N
 Profesi : Jemaat
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 26 tahun
 Hari/Tanggal : Selasa, 14 April 2026

Rumusan masalah 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu mendefinisikan dan memahami pernikahan dalam ajaran Kristen?	“Pernikahan itu adalah penyatuan antara laki-laki dan perempuan yang sudah direncanakan oleh Tuhan. Jadi bukan kebetulan.”
2	Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama pernikahan dalam iman Kristen?	“Tujuannya supaya membangun keluarga yang takut akan Tuhan.”
3	Menurut Ibu, apa saja dasar Alkitab yang menjadi landasan pernikahan Kristen?	“Kalau menurut saya, dasar pernikahan itu ada di Alkitab, seperti yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan akan menjadi satu. Itu menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya keputusan manusia, tetapi memang sudah diatur oleh Tuhan.”
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah pernikahan terjadi karena keinginan manusia saja atau ada campur tangan manusia?	“Kalau saya melihat, pernikahan itu sesuatu yang kudus, karena Tuhan yang mempersatukan laki-laki dan Perempuan. Jadi bukan hanya soal cinta atau perasaan saja, tetapi ada campur tangan Tuhan di dalamnya.”
5	Bagaimana pandangan Ibu tentang jumlah pasangan dalam pernikahan?	“Pernikahan itu hanya satu pasangan, tidak boleh lebih, karena itu sudah aturan Tuhan.”
6	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya sikap pasangan dalam menjaga keutuhan pernikahan ketika menghadapi pasangan?	“Menurut saya, seharusnya sikap pasangan dalam menjaga keutuhan pernikahan adalah ketika ada masalah itu diselesaikan dengan cara baik-baik, jangan dikit-dikit minta cerai. Perceraian itu bukan jalan yang baik dan tepat. Kalau ada masalah, sebaiknya diselesaikan bersama, bukan langsung milih untuk berpisah.”

7	Bagaimana pandangan Ibu tentang pentingnya kesamaan iman dalam pernikahan Kristen?	“Kesamaan iman dalam pernikahan itu sangat penting. Kalau satu iman, lebih mudah untuk menjalani kehidupan bersama, karena punya tujuan yang sama dalam kehidupan rohani.”
8	Apa makna kekudusan dan komitmen dalam pernikahan menurut iman Kristen?	“Kekudusan itu hidup benar di hadapan Tuhan.”

Rumusan masalah 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memahami pernikahan beda agama?	“Pernikahan beda agama itu adalah ketika dua orang yang berbeda keyakinan memutuskan untuk menikah dan hidup bersama.”
2	Bagaimana Bapak/Ibu memandang pernikahan beda agama dalam perspektif iman Kristen?	“Menurut saya, dalam iman Kristen itu sebenarnya tidak dianjurkan, karena kalau tidak satu iman, pasti banyak perbedaan yang sulit disatukan.”
3	Mengapa pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen?	“Karena dalam kehidupan sehari-hari pasti ada perbedaan, terutama dalam hal ibadah dan keyakinan.”
4	Bagaimana sikap gereja atau jemaat dalam menyikapi pasangan yang melakukan pernikahan beda agama?	“Biasanya gereja tidak mendukung, tetapi tetap memberikan arahan supaya tidak salah jalan.”
5	Bagaimana pengalaman atau realitas yang Bapak/Ibu lihat terkait pernikahan beda agama di lingkungan jemaat?	“Yang saya lihat, pasangan seperti ini sering menghadapi masalah, terutama dalam kehidupan rohani.”

F. Hasil wawancara dengan informan jemaat di GKE Hosana Pantai

Nama : R
 Profesi : Jemaat
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 47 Tahun
 Hari/Tanggal : Sabtu, 11 April 2026

Rumusan masalah 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu mendefinisikan dan memahami pernikahan dalam ajaran Kristen?	“Pernikahan adalah ikatan kudus yang berasal dari Tuhan dan tidak bisa dipisahkan sembarangan.”
2	Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama pernikahan dalam iman Kristen?	“Tujuannya supaya pasangan bisa bertumbuh bersama, terutama dalam iman.”
3	Menurut Ibu, apa saja dasar Alkitab yang menjadi landasan pernikahan Kristen?	“Dasar pernikahan itu dari Tuhan sendiri, karena Tuhan yang mempertemukan dan mempersatukan.”
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah pernikahan terjadi karena keinginan manusia saja atau ada campur tangan manusia?	“Pernikahan itu sudah diatur oleh Tuhan, jadi kita sebagai manusia harus menjalaninya dengan sungguh-sungguh, tidak boleh dianggap main-main karena itu adalah bagian dari kehendak Tuhan.”
5	Bagaimana pandangan Ibu tentang jumlah pasangan dalam pernikahan?	“Dalam pernikahan hanya boleh satu pasangan, karena itu adalah bentuk kesetiaan.”
6	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya sikap pasangan dalam menjaga keutuhan pernikahan ketika menghadapi pasangan?	“Apapun yang terjadi, masalah apapun yang datang, pernikahan harus tetap dipertahankan. Kalau sudah menikah, itu seharusnya dipertahankan sampai seumur hidup. Karena pernikahan itu bukan hanya janji kepada pasangan, tetapi juga janji di hadapan Tuhan.”
7	Bagaimana pandangan Ibu tentang pentingnya kesamaan iman dalam pernikahan Kristen?	“Kesamaan iman itu sangat penting, karena kalau tidak sama, akan sulit untuk menjalani kehidupan bersama dengan satu tujuan.”
8	Apa makna kekudusan dan komitmen dalam pernikahan menurut iman Kristen?	“Kekudusan itu berarti menjaga hubungan tetap benar, dan komitmen berarti tidak meninggalkan pasangan dalam keadaan apapun.”

Rumusan masalah 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memahami pernikahan beda agama?	“Menurut saya, pernikahan beda agama itu berarti suami dan istri tidak seiman, sehingga dalam menjalani kehidupan pasti ada perbedaan, terutama dalam hal ibadah dan keyakinan.”
2	Bagaimana Bapak/Ibu memandang pernikahan beda agama dalam perspektif iman Kristen?	“Pernikahan beda agama menurut saya tidak sesuai dengan ajaran Kristen karena tidak ada kesatuan iman.”
3	Mengapa pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen?	“Karena masing-masing memiliki keyakinan sendiri.”
4	Bagaimana sikap gereja atau jemaat dalam menyikapi pasangan yang melakukan pernikahan beda agama?	“Gereja biasanya memberikan nasihat.”
5	Bagaimana pengalaman atau realitas yang Bapak/Ibu lihat terkait pernikahan beda agama di lingkungan jemaat?	“Banyak yang akhirnya mengalami kesulitan.”

G. Hasil wawancara dengan informan jemaat di GKE Hosana Pantai

Nama : Y
 Profesi : Jemaat
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 28 tahun
 Hari/Tanggal : Minggu, 19 April 2026

Rumusan masalah 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu mendefinisikan dan memahami pernikahan dalam ajaran Kristen?	“Menurut saya, pernikahan dalam ajaran Kristen adalah suatu hubungan yang tidak hanya didasarkan pada perasaan cinta saja, tetapi juga merupakan panggilan hidup dari Tuhan. Pernikahan itu harus dijalani dengan penuh tanggung jawab karena di dalamnya ada Tuhan yang menjadi saksi dan juga yang mempersatukan.”
2	Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama pernikahan dalam iman Kristen?	“Tujuan utama pernikahan adalah untuk membangun keluarga yang hidup dalam takut akan Tuhan. Selain itu juga supaya suami dan istri bisa saling membantu dan menguatkan dalam menjalani kehidupan, terutama ketika menghadapi kesulitan.”
3	Menurut Ibu, apa saja dasar Alkitab yang menjadi landasan pernikahan Kristen?	“Dasar pernikahan itu dari Alkitab, seperti yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan akan menjadi satu daging. Itu berarti pernikahan adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.”
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah pernikahan terjadi karena keinginan manusia saja atau ada campur tangan manusia?	“Menurut saya, pernikahan memang berawal dari keinginan manusia, tetapi tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Karena tidak semua hubungan bisa sampai ke tahap pernikahan, jadi saya percaya Tuhan juga ikut bekerja.”
5	Bagaimana pandangan Ibu tentang jumlah pasangan dalam pernikahan?	“Dalam sebuah pernikahan, cukup satu pasangan saja. Kalau sudah menikah, berarti kita harus setia dengan satu pasangan saja. Tidak boleh ada yang lain, karena itu bisa menghancurkan hubungan dan juga tidak sesuai dengan iman kita.”

6	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya sikap pasangan dalam menjaga keutuhan pernikahan ketika menghadapi pasangan?	“Sikap yang harus dimiliki pasangan adalah saling menghargai, saling mengerti, dan tidak cepat marah. Karena kalau tidak bisa mengendalikan diri, masalah kecil bisa menjadi besar.”
7	Bagaimana pandangan Ibu tentang pentingnya kesamaan iman dalam pernikahan Kristen?	“Kesamaan iman itu penting. Kalau tidak satu iman, biasanya akan sulit karena cara berpikir dan tujuan hidup berbeda, jadi sering terjadi perbedaan dalam menjalani kehidupan.”
8	Apa makna kekudusan dan komitmen dalam pernikahan menurut iman Kristen?	“Kekudusan berarti menjaga pernikahan itu tetap bersih dan benar di hadapan Tuhan. Komitmen berarti tetap setia dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.”

Rumusan masalah 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memahami pernikahan beda agama?	“Pernikahan beda agama adalah pernikahan antara dua orang yang memiliki keyakinan yang berbeda.”
2	Bagaimana Bapak/Ibu memandang pernikahan beda agama dalam perspektif iman Kristen?	“Menurut saya, dalam iman Kristen hal itu tidak dianjurkan, karena akan sulit untuk menyatukan perbedaan, terutama dalam hal iman.”
3	Mengapa pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen?	“Karena masing-masing memiliki keyakinan sendiri, sehingga sering terjadi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.”
4	Bagaimana sikap gereja atau jemaat dalam menyikapi pasangan yang melakukan pernikahan beda agama?	“Gereja biasanya tidak mendukung, tetapi tetap memberikan nasihat supaya pasangan tersebut bisa mengambil keputusan yang benar.”
5	Bagaimana pengalaman atau realitas yang Bapak/Ibu lihat terkait pernikahan beda agama di lingkungan jemaat?	“Yang saya lihat, pasangan beda agama sering mengalami kesulitan, terutama dalam hal ibadah dan juga dalam mendidik anak.”

H. Hasil wawancara dengan informan pasangan yang menikah

Nama : D
 Profesi : Salah satu pasangan yang menikah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 36 tahun
 Hari/Tanggal : Senin, 13 April 2026

Rumusan masalah 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu mendefinisikan dan memahami pernikahan dalam ajaran Kristen?	“Kalau saya memahami sekarang, pernikahan dalam ajaran Kristen bukan hanya tentang dua orang yang saling mencintai, tetapi tentang bagaimana dua orang itu hidup bersama dengan Tuhan sebagai pusatnya. Dulu saya tidak terlalu memahami hal ini, tetapi setelah menjalani pernikahan, saya mulai mengerti bahwa Tuhan harus menjadi dasar dalam rumah tangga.”
2	Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama pernikahan dalam iman Kristen?	“Tujuan utama pernikahan menurut saya adalah untuk membangun keluarga yang diberkati oleh Tuhan dan hidup dalam kehendak-Nya. Jadi bukan hanya untuk kebahagiaan saja, tetapi juga untuk menjalani kehidupan yang benar di hadapan Tuhan.”
3	Menurut Ibu, apa saja dasar Alkitab yang menjadi landasan pernikahan Kristen?	“Dasar Alkitab yang saya pahami seperti firman Tuhan yang mengatakan bahwa dua orang menjadi satu daging dan tidak boleh dipisahkan oleh manusia.”
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah pernikahan terjadi karena keinginan manusia saja atau ada campur tangan manusia?	“Menurut saya, pernikahan memang berawal dari keinginan manusia, tetapi dalam perjalanan saya melihat bahwa Tuhan juga ikut campur tangan dalam mempersatukan kami.”
5	Bagaimana pandangan Ibu tentang jumlah pasangan dalam pernikahan?	“Dalam pernikahan hanya ada satu pasangan. Kesetiaan itu sangat penting, karena tanpa kesetiaan, pernikahan tidak akan bertahan.”
6	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya sikap pasangan dalam	“Dalam menghadapi masalah, saya belajar bahwa yang paling penting adalah komunikasi dan tidak

	menjaga keutuhan pernikahan ketika menghadapi pasangan?	mengambil keputusan secara emosi. Harus ada kesabaran dan saling mengerti.”
7	Bagaimana pandangan Ibu tentang pentingnya kesamaan iman dalam pernikahan Kristen?	“Kesamaan iman itu sangat penting. Saya pernah berada dalam kondisi di mana kami belum satu iman, dan itu membuat kami sering berbeda pandangan. Karena itu akhirnya saya mengambil keputusan untuk mengikuti iman Kristen supaya kami bisa berjalan bersama.”
8	Apa makna kekudusan dan komitmen dalam pernikahan menurut iman Kristen?	“Kekudusan berarti menjaga hubungan pernikahan itu tetap benar di hadapan Tuhan, sedangkan komitmen berarti tetap setia dalam segala keadaan.”

Rumusan masalah 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memahami pernikahan beda agama?	“Pernikahan beda agama adalah pernikahan antara dua orang yang berbeda keyakinan, seperti yang pernah saya alami sebelumnya.”
2	Bagaimana Bapak/Ibu memandang pernikahan beda agama dalam perspektif iman Kristen?	“Menurut saya, pernikahan beda agama itu sangat sulit dijalani. Banyak hal yang tidak sejalan, terutama dalam hal ibadah dan cara hidup. Karena itu saya akhirnya memutuskan untuk masuk Kristen agar kami bisa satu iman.”
3	Mengapa pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen?	“Karena tidak adanya kesatuan iman, sehingga sering terjadi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.”
4	Bagaimana sikap gereja atau jemaat dalam menyikapi pasangan yang melakukan pernikahan beda agama?	“Gereja memberikan bimbingan kepada kami, dan setelah saya benar-benar masuk dalam iman Kristen, kami bisa diterima dan dibimbing lebih lanjut.”
5	Bagaimana pengalaman atau realitas yang Bapak/Ibu lihat terkait pernikahan beda agama di lingkungan jemaat?	“Sekarang saya merasakan bahwa setelah satu iman, kehidupan rumah tangga menjadi lebih tenang dan lebih mudah dijalani, terutama dalam hal rohani.”

I. Hasil wawancara dengan informan pasangan yang menikah

Nama : Y
 Profesi : Salah satu pasangan yang menikah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 26 tahun
 Hari/Tanggal : Minggu, 19 April 2026

Rumusan masalah 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Ibu mendefinisikan dan memahami pernikahan dalam ajaran Kristen?	“Kalau saya melihat sekarang, pernikahan dalam ajaran Kristen itu benar-benar berbeda dengan yang saya pahami sebelumnya. Dulu saya melihat pernikahan hanya sebagai hubungan antara dua orang yang saling mencintai dan ingin hidup bersama. Tetapi setelah saya menjalani pernikahan dan akhirnya memutuskan untuk ikut dalam iman Kristen, saya mulai memahami bahwa pernikahan itu bukan hanya hubungan antara dua manusia, melainkan juga melibatkan Tuhan sebagai pusatnya. Jadi ada nilai rohani yang sebelumnya tidak terlalu saya sadari.”
2	Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan utama pernikahan dalam iman Kristen?	“Tujuan pernikahan menurut saya sekarang bukan hanya untuk hidup bersama atau mencari kebahagiaan saja, tetapi lebih kepada membangun keluarga yang hidup dalam Tuhan. Ada tujuan rohani yang sebelumnya mungkin tidak saya pikirkan, seperti bagaimana kami bisa bertumbuh bersama dalam iman, saling menguatkan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan.”
3	Menurut Ibu, apa saja dasar Alkitab yang menjadi landasan pernikahan Kristen?	“Dasar Alkitab yang saya pelajari seperti tentang dua menjadi satu daging, yang berarti suami dan istri itu sudah menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Selain itu juga ada firman Tuhan yang mengatakan bahwa apa yang dipersatukan Tuhan

		tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Dari situ saya mulai mengerti bahwa pernikahan itu bukan sesuatu yang bisa dianggap ringan.”
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah pernikahan terjadi karena keinginan manusia saja atau ada campur tangan manusia?	“Kalau dari pengalaman saya, memang awalnya itu adalah keinginan manusia, karena kami saling mencintai dan ingin bersama. Tetapi dalam perjalanan, saya melihat bahwa Tuhan juga bekerja dan mengarahkan semuanya. Bahkan keputusan saya untuk masuk dalam iman Kristen juga saya rasakan sebagai bagian dari proses yang Tuhan pimpin dalam kehidupan kami.”
5	Bagaimana pandangan Ibu tentang jumlah pasangan dalam pernikahan?	“Kalau berbicara tentang jumlah pasangan, menurut saya pernikahan itu hanya untuk satu pasangan saja. Karena dalam perjalanan saya juga belajar bahwa kesetiaan itu sangat penting. Pernikahan tidak akan bisa bertahan kalau tidak ada komitmen untuk setia kepada satu orang.”
6	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya sikap pasangan dalam menjaga keutuhan pernikahan ketika menghadapi pasangan?	“Dalam menjaga keutuhan pernikahan, saya belajar bahwa tidak bisa hanya mengandalkan perasaan saja. Harus ada kesabaran, komunikasi, dan juga kerendahan hati. Kalau ada masalah, tidak boleh langsung mengambil keputusan untuk berpisah, tetapi harus diselesaikan dengan baik. Itu yang kami coba jalani sampai sekarang.”
7	Bagaimana pandangan Ibu tentang pentingnya kesamaan iman dalam pernikahan Kristen?	“Kesamaan iman itu sangat penting. Saya merasakannya sendiri ketika masih berbeda iman dengan pasangan, banyak hal yang tidak sejalan, baik dalam cara berpikir maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akhirnya saya mengambil keputusan untuk masuk Kristen supaya kami bisa memiliki satu tujuan yang sama, terutama dalam kehidupan rohani.”

8	Apa makna kekudusan dan komitmen dalam pernikahan menurut iman Kristen?	“Kekudusan menurut saya berarti menjaga pernikahan itu tetap benar di hadapan Tuhan, tidak disalahgunakan, dan tidak dianggap main-main. Sedangkan komitmen berarti tetap setia kepada pasangan, baik dalam keadaan susah maupun senang. Itu yang saya pelajari setelah memahami pernikahan dalam iman Kristen.”
---	---	--

Rumusan masalah 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu memahami pernikahan beda agama?	“Pernikahan beda agama adalah seperti yang pernah saya alami, yaitu ketika dua orang memiliki keyakinan yang berbeda tetapi tetap ingin hidup bersama dalam satu rumah tangga. Secara sederhana mungkin terlihat bisa dijalani, tetapi kenyataannya tidak semudah itu.”
2	Bagaimana Bapak/Ibu memandang pernikahan beda agama dalam perspektif iman Kristen?	“Kalau dari pengalaman pribadi, pernikahan beda agama itu memang tidak mudah dijalani. Banyak perbedaan yang muncul, terutama dalam hal ibadah, cara pandang hidup, dan juga dalam mengambil keputusan. Karena itu saya akhirnya memilih untuk mengikuti iman pasangan saya, supaya kami bisa memiliki kesatuan dan tidak terus-menerus berada dalam perbedaan.”
3	Mengapa pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen?	“Pernikahan beda agama sering dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen karena tidak ada kesatuan dalam iman. Dari pengalaman saya sendiri, memang benar bahwa perbedaan itu sering menimbulkan ketegangan dan membuat kehidupan rumah tangga menjadi tidak seimbang.”
4	Bagaimana sikap gereja atau jemaat dalam menyikapi pasangan yang melakukan pernikahan beda agama?	“Dari yang saya alami, gereja pada awalnya memberikan arahan dan pembinaan. Setelah saya benar-benar memutuskan untuk masuk dalam iman Kristen, gereja bisa menerima

		dan membimbing kami lebih lanjut dalam kehidupan pernikahan kami.”
5	Bagaimana pengalaman atau realitas yang Bapak/Ibu lihat terkait pernikahan beda agama di lingkungan jemaat?	“Sekarang saya merasa lebih tenang karena sudah satu iman dengan pasangan. Kehidupan rumah tangga juga terasa lebih mudah dijalani, terutama dalam hal rohani seperti berdoa dan beribadah bersama. Dari pengalaman ini saya melihat bahwa kesatuan iman memang sangat penting dalam pernikahan.”

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak K. T. R pada hari Minggu, 19 April 2026 di Gereja



Wawancara dengan Bapak M. D. D. P pada hari Minggu, 12 April 2026 di Pastori



Wawancara dengan Bapak E. K pada hari Senin, 13 April 2026 di rumah E. K



Wawancara dengan Ibu L. R pada hari Senin, 13 April 2026 di rumah L. R



Wawancara dengan Ibu R pada hari Sabtu, 11 April 2026 di rumah R



Wawancara dengan Ibu Y pada hari Minggu, 19 April 2026 di rumah Y



Wawancara dengan Ibu N pada hari Selasa, 14 April 2026 di rumah N



Wawancara dengan Ibu D pada hari Senin, 13 April 2026 di rumah D



Wawancara dengan Ibu Y pada Senin, 13 April 2026 di rumah Y